

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED
LEARNING* BERMUATAN *LOCAL WISDOM* DAN *ECOLITERACY*
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI PADA KELAS X
SMA SRIJAYA NEGARA PALEMBANG**

SKRIPSI

Oleh

**Royan Bagus Alexander
NIM 06021282126034**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2025

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED
LEARNING* BERMUATAN *LOCAL WISDOM* DAN *ECOLITERACY*
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI PADA KELAS X
SMA SRIJAYA NEGARA PALEMBANG

SKRIPSI

Oleh

Royan Bagus Alexander

NIM: 06021282126034

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengesahkan:

Mengetahui

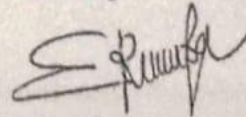
Koordinator Program Studi



Dr. Santi Oktarina, M.Pd.

NIP 198010012002122001

Pembimbing



Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.

NIP 196902151994032002



PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* BERMUATAN *LOCAL WISDOM* DAN *ECOLITERACY* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI PADA KELAS X SMA SRIJAYA NEGARA PALEMBANG

SKRIPSI

Oleh

Royan Bagus Alexander

NIM: 06021282126034

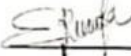
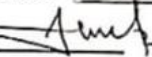
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diujikan dan lulus pada:

Hari : Senin

Tanggal : 24 Desember 2024

TIM PENGUJI

1. Ketua : Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D. 
2. Anggota : Dr. Santi Oktarina, M.Pd. 

Palembang, 24 Desember 2024

Mengetahui,

Koordinator Program Studi,



Dr. Santi Oktarina, M.Pd.

NIP 198010012002122001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Royan Bagus Alexander

NIM : 06021282126034

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Kelas X SMA Srijaya Negara Palembang” merupakan hasil karya sendiri. Saya tidak melakukan kecurangan seperti penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah keilmuan yang berlaku. Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia nomor 17 tahun 2010 mengenai pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi mengatur hal tersebut. Apabila di kemudian hari terdapat pelanggaran di skripsi ini terhadap keaslian karya, saya bersedia untuk bersaksi dan menerima sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian surat ini dibuat dengan sebagaimana mestinya untuk dipergunakan. Tidak terdapat pemaksaan atas pembuatan surat ini dari pihak atau oknum manapun.

Indralaya, Januari 2025

ayataan
METARAI-
TEKPEL
E5AMX139282501

Royan Bagus Alexander

NIM 06021282126034

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas rahmat yang diberikan Allah SWT., berkat karunia-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan. Atas segala berkah yang dicurahkan, penulis mendapat nikmat kesempatan, kesehatan, dan kekuatan untuk menyelesaikan tugas akhir jenjang sarjana ini. Terima kasih pula kepada orang-orang hebat yang turut membantu secara langsung penelitian dan proses penyusunan skripsi ini.

1. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan terbaik di setiap saat. Ibu Yanti Hosada dan Bapak Syahro Samosir. Terima kasih atas semua doa dan perjuangan kalian selama ini, hingga mengantarkan anakmu ke titik yang dulu sulit untuk dibayangkan. Terima kasih juga untuk tiap tetes keringat, air mata, dan darah yang keluar dari tubuh kalian.
2. Ketiga orang adik yang saya cintai, sayangi, dan banggakan. Terima kasih kepada Surya Arjuna Berliano, Putri Ayu Syahyara, dan Muhammad Arsy Al Kautsar yang selalu berdiri memberikan sandaran pada bahu ini untuk tetap percaya akan keberhasilan.
3. Ibu Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D., selaku dosen pembimbing akademik yang telah mencurahkan tenaga, pikiran, dan dedikasinya dalam membimbing penulis selama menjalani masa perkuliahan sampai pada saat penyusunan tugas akhir ini. Terima kasih atas ilmu, waktu, tenaga, dan arahan yang diberikan kepada penulis yang tak hentinya diberikan.
4. Ibu Dr. Santi Oktarina, M.Pd., selaku koordinator program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan, motivasi, serta inspirasi kepada seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan juga terima kasih telah mempercayai penulis sebagai mahasiswa yang turut membantu penelitiannya, sehingga penulis bisa berkembang jauh lebih baik.
5. Seluruh dosen Universitas Sriwijaya, khususnya dosen-dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih Bapak dan Ibu yang telah

memberikan ilmu, pengalaman, dedikasi, inspirasi, serta motivasi yang luar biasa selama perkuliahan.

6. Keluarga besar SMA Sriwijaya Negara Palembang, terlebih lagi kepada Bapak Sandi Irawan, S.Pd., yang telah memberikan izin dan waktu untuk penulis melakukan penelitian di sana.
7. Admin prodi yang telah membantu penulis mengurus segala keperluan administrasi.
8. Rekan-rekan PBSI Angkatan 2021 kelas Indralaya dan Palembang, terima kasih atas waktu yang kita habiskan bersama. Banyak cerita yang tidak mungkin terjadi tanpa adanya kalian.
9. Terima kasih kepada HMPBSI KM FKIP UNSRI yang telah menjadi organisasi di mana penulis belajar tentang kepemimpinan dan kerja sama dalam tim. Terima kasih juga telah mewarnai dunia perkuliahan ini.
10. Terima kasih kepada BEM KM FKIP UNSRI yang telah memberikan tempat menempah diri kepada penulis selama dua periode kepengurusan, hingga penulis bisa mengenal banyak orang hebat di sana.
11. Terima kasih kepada BAZNAS Prov. Sumatera yang telah memberikan bantuan finansial kepada penulis lewat program beasiswa *Satu Keluarga Satu Sarjana* dan juga tempat berorganisasi melalui Forum Mahasiswa SKSS BAZNAS Prov. Sumatera Selatan Site Palembang yang telah memberikan wawasan baru kepada penulis tentang organisasi ekstra kampus.
12. Saudara penulis yang menjadi tempat pulang di Indralaya. Terima kasih kepada Kak Bagas, Kak Ari, dan Kevin yang telah memberikan tempat berlindung ketika harus menginap di Indralaya.
13. Paguyuban Pulang Pergi: Meita, Liza, Alya, Putri Permata, Yogi, Ikik, dan Alvin. Terima kasih telah menemani perjalanan penulis sepanjang Palembang – Indralaya, baik ketika menggunakan bus maupun motor.
14. Kakak tingkat yang telah memberikan banyak bantuan selama perkuliahan. Terima kasih Kak Tamar, Kak Amrina, Kak Zakiul, dan Kak Nadia yang selalu menyempatkan waktunya dalam memberikan arahan.

15. Terima kasih kepada Bendara Dinas Kominfo – Wulan dan Sekretaris Dinas Kominfo – Indira Syahla Qilada yang telah membantu penulis dalam mengerjakan proker HMPBSI Kabinet Saskara Anubhawa.
16. Anggota KKN Tematik 99 Desa Purwosari Kec. Tanjung Lago Kab. Banyuasin dan seluruh warga desa yang telah memberikan pelajaran hidup yang tidak bisa penulis dapatkan di bangku perkuliahan. Semoga Tuhan memberikan kesempatan untuk kita kembali bertemu.
17. Anggota PLP SMP N 2 Palembang 2024, warga sekolah, dan Bapak Edo selaku guru pamong yang memberikan banyak pengalaman berharga kepada penulis tentang bagaimana dunia persekolahan secara nyata.
18. Rekan satu PA: Annisa Nadira, Indri Loi, Gebby Gitavalira, Putri Sabira, Tasqia, Vivian, dan Yogi Manera. Terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah dan sama-sama berjuang dalam menyusun tugas akhir.
19. Terima kasih kepada Nurbaya dan Sucitra yang telah menjadi rekan penulis dalam penyusunan tugas akhir ini. Terima kasih telah memberikan segalanya dalam menyusun tugas akhir ini. Terima kasih telah membantu penulis yang acap kali selalu berbuat kesalahan. Semoga kalian dilimpahkan kebaikan dan keberkahan dalam hidup.
20. Nurhaliza, terima kasih telah menjadi teman sedari maba, hingga kini dan selamanya.
21. Terima kasih kepada semua pihak yang telah melancarkan jalan penulis untuk meraih gelar sarjana yang tak bisa penulis sebut satu per satu.
22. Terima kasih juga kepada diri ini – Royan Bagus Alexander. Terima kasih untuk tetap hidup dan percaya pada hari esok.

MOTTO

“Aku memberontak; Maka aku ada.” – Albert Camus

Sesungguhnya keadaan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. (QS Yasin:82)

PRAKATA

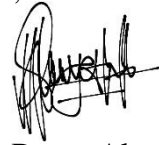
Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Kelas X SMA Srijaya Negara Palembang”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. Dalam kegiatan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak.

Pertama, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing Ibu Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D., yang telah memberikan banyak bantuan dan ilmu yang bermanfaat selama masa bimbingan penelitian dan penulisan baik secara tatap muka di kampus dan *online* melalui Zoom Meeting. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Hartono, M.A., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak Prof. Drs. Soni Mirizon, M.A., Ed. D., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Ibu Ernalida S.Pd., M.Hum., Ph.D., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Seni serta pembimbing skripsi, dan Ibu Dr. Santi Oktarina, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam mengurus administrasi selama proses studi dan penulisan skripsi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan saran perbaikan pada pengembangan produk ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Santi Oktarina, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran terhadap penelitian yang dilakukan. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sandi Irawan, S.Pd., serta siswa kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Dan yang terakhir tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih banyak kepada Ayah dan

Ibu yang telah memberikan banyak cinta dan kasih selama ini hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Akhir kata, semoga pengembangan model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu pilhan model pembelajaran yang dapat diaplikasikan pada pembelajaran menulis puisi di SMA Srijaya Negara Palembang. Selain itu, penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran.

Indralaya, Desember 2024



Royan Bagus Alexander

NIM. 06021282126034

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KETERANGAN LULUS UJIAN	ii
PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Model Pembelajaran Berbasis <i>Project Based Learning</i>	10
2.1.1 Model Pembelajaran	10
2.1.2 Hakikat Model Pembelajaran Berbasis <i>Project Based Learning</i>	11
2.1.3 Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis <i>Project Based Learning</i> ..	12
2.1.4 Sintaks Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	13
2.1.5 Kelebihan serta Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis <i>Project Based Learning</i>	14
2.2 <i>Local Wisdom</i>	15
2.2.1 Hakikat <i>Local wisdom</i>	15
2.3 <i>Ecoliteracy</i>	16
2.3.1 Hakikat <i>Ecoliteracy</i>	16
2.4 Menulis.....	17
2.4.1 Hakikat Menulis.....	17

2.4.2 Tujuan Menulis.....	18
2.4.3 Manfaat Menulis	19
2.5 Puisi	20
2.5.1 Hakikat Puisi.....	20
2.5.2 Unsur Pembentuk Puisi.....	21
2.5.3 Jenis-Jenis Puisi	22
2.6 Pembelajaran Menulis Puisi.....	22
2.7 Pembelajaran Menulis Puisi Bermuatan <i>Local wisdom</i> dan <i>Ecoliteracy</i>	23
2.8 Penelitian Relevan.....	24
2.8.1 Rahayu (2024).....	24
2.8.2 Mudatsir (2023)	25
2.8.3 Rohdiana (2022)	25
2.8.4 Hibzil et al. (2023)	25
2.8.5 Bhanuwati et al. (2024).....	26
2.8.6 Sopiani et al. (2019).....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Subjek Penelitian.....	28
3.3 Prosedur Penelitian dan Pengembangan	29
3.3.1 Penelitian dan Pengumpulan Informasi	30
3.3.2 Perencanaan (<i>planning</i>)	30
3.3.3 Pengembangan Bentuk Awal Produk.....	32
3.3.4 Validasi Ahli.....	33
3.3.5 Revisi Produk.....	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.4.1 Angket.....	35
3.4.2 Wawancara	40
3.5 Teknik Analisis Data	41
3.5.1 Analisis Kebutuhan.....	41
3.5.2 Teknik Analisis Data Validasi Ahli	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Hasil Penelitian	49

4.1.1 Analisis Kebutuhan Peserta Didik dan Guru Terhadap Pengembangan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Bermuatan <i>Local wisdom</i> dan <i>Ecoliteracy</i> pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang	49
4.1.1.1 Keharusan (<i>Necessities</i>).....	50
4.1.1.2 Kebutuhan (<i>Needs</i>)	51
4.1.1.2.1 Analisis Kebutuhan Peserta Didik	52
4.1.1.2.2 Analisis Kebutuhan Guru.....	72
4.1.1.3 Kekurangan (<i>Lack</i>)	86
4.1.2 Rancangan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> bermuatan <i>Local Wisdom</i> dan <i>Ecoliteracy</i> pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang	88
4.1.2.1 Produk Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> bermuatan <i>Local Wisdom</i> dan <i>Ecoliteracy</i> pada Pembelajaran Menulis Puisi	88
4.1.2.1.1 Struktur Pembelajaran (Sintaks)	88
4.1.2.1.2 Prinsip Reaksi.....	93
4.1.2.1.3 Sistem Sosial	95
4.1.2.1.4 Sistem Pendukung.....	97
4.1.2.1.5 Dampak Instruksional dan Penyerta.....	99
4.1.3 Validasi Ahli	102
4.1.3.1 Validasi Ahli Materi	103
4.1.3.2 Validasi Ahli Media.....	107
4.3.1.3 Validasi Ahli Bahasa	108
4.1.4 Revisi Produk.....	110
4.1.4.1 Materi.....	110
4.1.4.2 Media	111
4.1.4.3 Kebahasaan	112
4.2 Pembahasan.....	113
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	118
5.1 Kesimpulan	118
5.2 Saran	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN.....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Alur prosedur Penelitian dan pengembangan Modifikasi Borg & Gall (2003) serta Dick & Carey (2015) di SMA Srijaya Negara Palembang 29

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> bermuatan <i>Local wisdom</i> dan <i>Ecoliteracy</i> dalam Pembelajaran Menulis Puisi.....	34
Tabel 3. 2 Angket Kebutuhan Guru dan Peserta didik	36
Tabel 3. 3 Kategori Skor Jawaban Angket/Kuesioner Analisis KebutuhanKategori Skor Jawaban Angket/Kuesioner Analisis Kebutuhan	42
Tabel 3. 4 Interpretasi Presentase Analisis Kebutuhan	42
Tabel 3. 5 Kategori Validasi Ahli	43
Tabel 3. 6 Kriteria Kevalidan Produk	43
Tabel 3. 7 Kisi-kisi Instrumen Validasi Ahli Model Pembelajaran	43
Tabel 3. 8 Kisi-kisi Instrumen Validasi Ahli Materi Pembelajaran.....	47
Tabel 3. 9 Kisi-kisi Instrumen Validasi Ahli Bahasa.....	47
Tabel 4.1 Tabel Analisis Kebutuhan Peserta didik Aspek Struktur Pembelajaran terhadap Pengembangan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Bermuatan <i>Local wisdom</i> dan <i>Ecoliteracy</i> pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang.....	52
Tabel 4.2 Tabel Analisis Kebutuhan Peserta didik Aspek Prinsip Reaksi Pembelajaran terhadap Pengembangan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Bermuatan <i>Local wisdom</i> dan <i>Ecoliteracy</i> pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang.....	61
Tabel 4.3 Tabel Analisis Kebutuhan Peserta didik Aspek Sistem Sosial terhadap Pengembangan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Bermuatan <i>Local wisdom</i> dan <i>Ecoliteracy</i> pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang	63
Tabel 4.4 Tabel Analisis Kebutuhan Peserta didik Aspek Sistem Pendukung terhadap Pengembangan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Bermuatan <i>Local Wisdom</i> dan <i>Ecoliteracy</i> pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang	65

Tabel 4.5 Analisis Kebutuhan Guru Aspek Struktur Pembelajaran terhadap Pengembangan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Bermuatan <i>Local Wisdom</i> dan <i>Ecoliteracy</i> pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang	73
Tabel 4. 6 Analisis Kebutuhan Guru Aspek Prinsip Reaksi Pembelajaran terhadap Pengembangan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Bermuatan <i>Local Wisdom</i> dan <i>Ecoliteracy</i> pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang	78
Tabel 4.7 Analisis Kebutuhan Guru Aspek Sistem Sosial terhadap Pengembangan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Bermuatan <i>Local Wisdom</i> dan <i>Ecoliteracy</i> pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang	79
Tabel 4.8 Analisis Kebutuhan Guru Aspek Sistem Pendukung terhadap Pengembangan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Bermuatan <i>Local Wisdom</i> dan <i>Ecoliteracy</i> pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang	80
Tabel 4.9 Hasil Validasi Ahli Materi	103
Tabel 4.10 Hasil Validasi Media	107
Tabel 4.11 Hasil Validasi Bahasa	108
Tabel 4.12 Perbaikan Materi	111
Tabel 4.13 Perbaikan Media.....	112
Tabel 4.14 Perbaikan Kebahasaan.....	112

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Rancangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan
Local Wisdom dan *Ecoliteracy*..... 101

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Rata-rata Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik	70
Grafik 4. 2 Rata-rata Hasil Analisis Kebutuhan Guru.....	84
Grafik 4. 3 Perbandingan Rata-rata Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik dan Guru	85
Grafik 4. 4 Hasil Persentase Validasi Ahli	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Usul Judul	128
Lampiran 2 SK Pembimbing Skripsi	129
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	131
Lampiran 4 Keterangan Selesai Penelitian	133
Lampiran 5 Surat Tugas Validator.....	134
Lampiran 6 Buku Bimbingan Skripsi	135
Lampiran 7 Lembar Validasi Ahli	138
Lampiran 8 Dokumentasi	148
Lampiran 9 Instrumen Analisis Kebutuhan.....	149
Lampiran 10 Persetujuan Ujian Akhir Program Studi	155

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT*
BASED LEARNING BERMUATAN *LOCAL WISDOM* DAN
ECOLITERACY DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI
PADA KELAS X SMA SRIJAYA NEGARA PALEMBANG**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kebutuhan pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi; (2) mendeskripsikan rancangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi; (3) mendeskripsikan kelayakan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi. Metode penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*reseach and development*) dengan menggunakan model pengembangan modifikasi berdasarkan kebutuhan penelitian, yaitu kombinasi Borg dan Gall dengan Dick dan Carey. Data penelitian ini berupa kualitatif melalui teknik wawancara, dan data kuantitatif melalui teknik angket. Model pembelajaran dikembangkan berdasarkan angket kebutuhan peserta didik kelas X dan guru Bahasa Indonesia di SMA Srijaya Negara Palembang. Hasil rancangan model pembelajaran, meliputi struktur pembelajaran (sintaks), prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pengiring. Uji validasi dilakukan oleh ahli yang terdiri atas ahli materi, bahasa, dan media. Hasil persentase validasi, yaitu materi 98,68%, bahasa 95,45%, dan media 100%. Berdasarkan hasil validasi, model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi pada kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang dinyatakan sangat layak untuk digunakan oleh peserta didik dan guru.

Kata-kata kunci: *pengembangan, model Project Based Learning, local wisdom, ecoliteracy, menulis puisi*

Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya (2024)

Nama : Royan Bagus Alexander
NIM : 06021282126034
Dosen Pembimbing : Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.

**DEVELOPMENT OF A PROJECT-BASED LEARNING
MODEL INCORPORATING LOCAL WISDOM AND
ECOLITERACY IN POETRY WRITING INSTRUCTION FOR
GRADE X STUDENTS AT SMA SRIJAYA NEGARA
PALEMBANG**

ABSTRACT

This study aims to: (1) describe the needs for developing a Project-Based Learning model incorporating local wisdom and ecoliteracy in poetry writing instruction; (2) describe the design of the Project-Based Learning model incorporating local wisdom and ecoliteracy in poetry writing instruction; (3) describe the feasibility of the Project-Based Learning model incorporating local wisdom and ecoliteracy in poetry writing instruction. This research adopts a research and development (R&D) method using a modified development model tailored to the research needs, combining Borg and Gall's model with Dick and Carey's model. The data in this study consist of qualitative data collected through interviews and quantitative data gathered through questionnaires. The learning model was developed based on the needs analysis of Grade X students and Indonesian language teachers at SMA Srijaya Negara Palembang. The model design includes learning structure (syntax), reaction principles, social systems, support systems, as well as instructional and accompanying impacts. Validation tests were conducted by experts comprising material, language, and media specialists. The validation results showed percentages of 98.68% for material, 95.45% for language, and 100% for media. Based on the validation results, the Project-Based Learning model incorporating local wisdom and ecoliteracy in poetry writing instruction for Grade X at SMA Srijaya Negara Palembang is deemed highly feasible for use by students and teachers.

Keywords: development, Project-Based Learning model, local wisdom, ecoliteracy, poetry writing

Koordinator Program Studi



Dr. Santi Oktarina, M.Pd.
NIP. 198010012002122001

Dosen Pembimbing



Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.
NIP. 196902151994032002

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Model pembelajaran yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi. Djonmiarjo (2020) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Penggunaan strategi yang tidak tepat dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang tepat adalah usaha penting untuk meningkatkan literasi peserta didik di Indonesia yang belum menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Rendahnya kemampuan literasi peserta didik dapat dilihat dari hasil PISA 2022 yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik di Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). Skor untuk kemampuan membaca peserta didik Indonesia rata-rata adalah 359, dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 476. Proporsi peserta didik yang tidak mencapai tingkat kemahiran dasar dalam membaca meningkat sebesar 19% sejak 2012 (OECD, 2023).

Rendahnya tingkat literasi peserta didik ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap sumber bacaan berkualitas. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022), keterbatasan akses ini mempengaruhi kemampuan literasi peserta didik secara signifikan yang berdampak negatif pada pemerataan kualitas pendidikan di berbagai daerah. Masalah keterbatasan akses juga ditekankan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2023), yang mencatat bahwa pendidikan berkualitas masih dianggap “mahal” dan sulit dijangkau oleh banyak kalangan (Anwar, 2020).

Hubungan antara tingkat literasi dan kemampuan menulis peserta didik sangat erat dan saling mempengaruhi. Mengutip dari UNESCO (2023),

keterampilan menulis yang rendah sering kali berkorelasi dengan kemampuan membaca yang terbatas. Ketika peserta didik tidak memiliki fondasi literasi membaca yang kuat, mereka cenderung kesulitan dalam mengembangkan ide, struktur kalimat, dan kosa kata yang baik dalam tulisan. Saputra (2023) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa hubungan ini menunjukkan bahwa jika budaya literasi peserta didik berada pada kategori tinggi, akan menunjukkan keterampilan menulis berada pada kategori tinggi pula. Penelitian ini menemukan nilai korelasi sebesar 0.721, yang menunjukkan bahwa budaya literasi yang tinggi berkontribusi secara signifikan terhadap keterampilan menulis peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk mengatasi rendahnya tingkat literasi dan meningkatkan kemampuan menulis pada peserta didik adalah *Project Based Learning*. Dengan *Project Based Learning*, peserta didik lebih terdorong untuk belajar dan bekerja secara kooperatif dalam kelompok untuk menemukan solusi. Model ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta membantu mereka menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai (Hotimah, 2020). Lebih lanjut, Wibowo (2022) memandang model *Project Based Learning* sebagai model sapu jagat dalam artian bahwa model tersebut dianggap serba ada dan serba bisa dengan mengombinasikan pembelajaran kontekstual, inkuiri, dan *problem solving* yang berefek baik untuk kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Project Based Learning dalam pembelajaran menulis puisi memiliki banyak keunggulan jika diterapkan dengan maksimal. Model pembelajaran *Project Based Learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis puisi peserta didik, baik secara struktur maupun isi. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa *Project Based Learning* dapat diimplementasikan dengan sukses dalam pembelajaran menulis puisi dengan memberikan struktur yang jelas, terencana bagi guru dan peserta didik, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual. *Project Based Learning* juga membantu peserta didik memahami materi dengan menghubungkannya dengan

pengalaman nyata dan proyek praktis, yang meningkatkan kualitas puisi yang peserta didik tulis (Isman et al., 2022; Andriani, 2023; Rokhayah, 2022).

Data yang didapatkan dari observasi awal di SMA Srijaya Negara Palembang pada tanggal 19 Juli 2024 mengenai pembelajaran menulis puisi menunjukkan masih adanya beberapa kendala. Mayoritas peserta didik kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang menunjukkan minat yang masih rendah dalam pembelajaran menulis puisi disebabkan oleh belum adanya pemahaman mengenai pentingnya puisi dalam mengembangkan keterampilan literasi dan ekspresi diri. Motivasi belajar peserta didik juga masih tergolong rendah karena metode pembelajaran yang kurang variatif dan menarik. Peserta didik kesulitan menemukan ide atau inspirasi untuk menulis puisi, merasa kurang percaya diri dengan kemampuan menulis mereka, dan mengalami kesulitan dalam memahami struktur dan gaya bahasa puisi yang mengakibatkan hasil tulisan yang kurang sesuai dengan kaidah puisi.

Lebih lanjut guru di SMA Srijaya Negara Palembang juga menghadapi tantangan dalam mencari model pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik dan membuat pembelajaran menulis puisi lebih menarik, terbatasnya waktu untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran baru yang interaktif dan berpusat pada peserta didik, serta belum adanya sumber daya dan dukungan dalam mengintegrasikan *local wisdom* dan *ecoliteracy* ke dalam pembelajaran menulis puisi. Kesulitan utama berasal dari model pembelajaran yang kurang variatif dan kurang mampu menarik minat peserta didik, serta media pembelajaran yang digunakan masih konvensional dan kurang interaktif.

Untuk menghadapi tantangan pembelajaran menulis puisi yang telah dipaparkan sebelumnya, guru diharapkan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* yang bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Hal ini dijelaskan oleh Nurhikmayati (2020) yang menyebutkan bahwa dengan model *Project Based Learning* berbasis *local wisdom* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran baru dalam dunia pendidikan. Namun, sayangnya penerapan *local wisdom* dan *ecoliteracy* masih minim dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini

disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan *local wisdom* dan *ecoliteracy* ke dalam metode pengajaran mereka (Yusuf, 2019). Hal ini pertegas oleh Septiawan et al. (2019) yang menyebutkan bahwa belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi dan memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber belajar. Untuk itulah, diperlukan penelitian yang mampu menjadi rekomendasi bagi guru untuk membantu mereka dalam menerapkan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam model pembelajaran *Project Based Learning*.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa integrasi *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam metode pembelajaran sangat penting diterapkan. Maka dari itu, model *Project Based Learning* yang dirancang peneliti tidak hanya melibatkan peserta didik secara aktif dalam proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga memperkuat keterhubungan mereka dengan *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Salym et al. (2022) menjelaskan bahwa dengan mengintegrasikan *local wisdom*, peserta didik dapat belajar dari nilai-nilai budaya dan tradisi, sehingga meningkatkan rasa kebanggaan dan identitas budaya. Sementara itu, *ecoliteracy* menanamkan pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan lingkungan global. Berdasarkan hasil penelitian oleh Syarifah et al. (2020), integrasi *local wisdom* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan adanya nilai-nilai religius, sosial, dan moral yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis *local wisdom*. Rahayu (2020) juga mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terintegrasi dengan *ecoliteracy* memiliki nilai keefektifan yang signifikan sebagai salah satu cara untuk mengenalkan nilai-nilai sosial dan kebiasaan budaya lokal kepada peserta didik di tengah kemajuan zaman yang terus berubah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Safitri et al. (2020) menekankan bahwa integrasi budaya dan *local wisdom* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing tidak hanya membuat

pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu peserta didik memahami bahasa dan budaya Indonesia dengan lebih baik.

Pembelajaran menulis puisi bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dengan model *Project Based Learning* sendiri dipandang semakin relevan di era modern. Penggabungan kedua konsep ini dalam pendidikan sastra, khususnya dalam menulis puisi, dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan literasi yang lebih holistik. *Local wisdom* memberikan kerangka referensi budaya yang kaya untuk dijadikan bahan kreatif dalam menulis puisi. Menurut Bakara et al. (2019), pembelajaran sastra berbasis *local wisdom* dapat meningkatkan keterampilan literasi peserta didik serta memperkaya wawasan mereka terhadap budaya setempat. Dengan memahami dan mengapresiasi *local wisdom*, peserta didik dapat mengekspresikan ide-ide mereka dengan lebih autentik dan mendalam dalam karya puisi mereka. *Ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi mendorong peserta didik untuk memperhatikan isu-isu lingkungan dan ekologis. Puspita et al. (2021) menemukan bahwa model pembelajaran yang mengintegrasikan *local wisdom* berhasil meningkatkan literasi humanistik peserta didik, yang meliputi kesadaran terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Mengintegrasikan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam kurikulum pembelajaran menulis puisi memerlukan pendekatan yang sistematis dan kreatif. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik diajak untuk mengeksplorasi dan menulis puisi berdasarkan pengalaman mereka dengan alam dan budaya lokal. Selain itu, guru dapat menggunakan media digital dan sumber belajar lokal untuk memperkaya proses belajar (Khotimah, 2021).

Keunggulan penerapan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi telah dibuktikan oleh Kertayasa et al. (2019), yang menjelaskan bahwa pembelajaran menulis puisi berbasis *local wisdom* yang terkait dengan *ecoliteracy* dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai lingkungan mereka, sehingga menghasilkan karya puisi yang tidak hanya indah secara estetika tetapi juga kaya akan nilai-nilai ekologis. Lebih lanjut, penelitian Yuki (2022) menunjukkan bahwa penggunaan *local wisdom*

dalam pembelajaran puisi dapat memperdalam pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal dan meningkatkan kreativitas mereka dalam menulis. Kombinasi ini menciptakan pengalaman belajar yang holistik, relevan, dan bermakna, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan akademis tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap budaya dan lingkungan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Pertama, Rahayu et al. (2024) menemukan hasil bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* berbasis *local wisdom* mampu dengan signifikan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Kedua penelitian Mudatsir (2023) menemukan bahwa *Project Based Learning* berbasis *local wisdom* dengan memanfaatkan platform Quizizz di Universitas Musamus (Unmus) untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas eksperimen lebih efektif. Hal tersebut berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dibandingkan dengan di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran secara langsung. Ketiga, penelitian oleh Rohdiana (2022) yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam materi menulis teks anekdot berbasis *local wisdom* menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik, terlihat dari hasil proyek teks anekdot yang lebih kreatif dan bervariasi dalam aspek isi dan kebahasaan. Lebih lanjut, peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif.

Hasil penelitian terdahulu keempat yaitu dilakukan oleh Hibzil et al. (2023) yang mengembangkan E-LKPD (Elektronik Lembar Kerja Peserta Didik) berbasis kearifan lokal kerajinan anyaman bambu Loyok dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk materi Hukum Newton di kelas X SMA/MA. Pendekatan kearifan lokal diintegrasikan dengan mengaitkan proses pembuatan kerajinan anyaman bambu Loyok dengan konsep fisika, seperti Hukum Newton, sehingga peserta didik dapat memahami materi melalui fenomena yang ada di sekitar mereka. Kelima, Bhanuwati et al.

(2024) dalam penelitiannya berhasil meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik, ketepatan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah lingkungan, dan aktivitas belajar peserta didik juga meningkat. Keenam, penelitian oleh Sopiani (2019) yang bertujuan untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik kelas V Sekolah Dasar dalam mengelola sampah menggunakan *Project Based Learning* ditemukan hasil bahwa peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena peserta didik bisa berkreasi membuat poster untuk mengajak temannya agar menjaga kelestarian lingkungan dan membuat hiasan dari sampah organik dan anorganik.

Berdasarkan paparan uraian di atas terkait proses pembelajaran terutama pada bidang studi Bahasa Indonesia serta hasil penelitian relevan sebelumnya terhadap model *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*, peneliti tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi pada kelas X di SMA Sriwijaya Negara Palembang. Peneliti memilih model *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* karena model ini memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik melalui pendekatan yang mengintegrasikan kebudayaan, kesenian, sejarah, dan kesadaran menjaga lingkungan. Penerapan *local wisdom* dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai budaya serta tradisi setempat, yang pada gilirannya dapat memperkaya isi dan gagasan puisi yang mereka tulis. Sementara itu, *ecoliteracy* akan membantu peserta didik untuk lebih sadar dan peduli terhadap lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat menghasilkan karya puisi yang tidak hanya kreatif tetapi juga mengandung pesan-pesan lingkungan yang relevan. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu menulis puisi dengan lebih baik, tetapi juga menjadi individu yang lebih bijak dan peduli terhadap warisan budaya serta kelestarian lingkungan.

Kebaruan penelitian ini yang membedakannya dari model pembelajaran *Project Based Learning* lainnya terletak pada komponen model pembelajaran, khususnya pada sintaks atau tahapan pembelajaran. Dalam sintaks ini, peneliti

akan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang tidak hanya mengikuti prinsip dasar *Project Based Learning*, tetapi juga mengintegrasikan muatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* secara holistik khususnya di kota Palembang. *Local wisdom* akan dihadirkan melalui pemilihan tema, bahan ajar, dan konteks tugas proyek yang mencerminkan kearifan lokal dan budaya kota Palembang. *Ecoliteracy* akan dimasukkan melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan peserta didik tentang isu-isu lingkungan, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam melalui karya puisi yang mereka buat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan isu serta permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang tersebut, maka dirumuskan sejumlah pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi pada kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang?
2. Bagaimana rancangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi pada kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang?
3. Bagaimana kelayakan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi pada kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang diwujudkan dalam rumusan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan kebutuhan pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi pada kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang.

2. Mendeskripsikan rancangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi pada kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang.
3. Mendeskripsikan kelayakan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi pada kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa memberikan manfaat baik secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menyumbangkan teori pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk guru, peserta didik, serta sekolah. Bagi peserta didik diharapkan bisa memberikan manfaat dalam mengembangkan kemampuan menulis puisi. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi pembelajaran serta informasi model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi yang efektif digunakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia kepada sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran Berbasis *Project Based Learning*

2.1.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk mendesain pembelajaran di kelas. Model ini mencakup langkah-langkah spesifik yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan digunakan oleh pendidik untuk memfasilitasi proses belajar mengajar. Menurut Cahyani et al. (2020), model pembelajaran adalah pendekatan sistematis dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan memanfaatkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang terstruktur.

Isrokatun & Rosmala (2021) melihat model pembelajaran sebagai salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk memandu jalannya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, urutan atau langkah-langkah pembelajaran disusun dalam bentuk model pembelajaran. Langkah-langkah ini mencakup berbagai komponen seperti pendekatan, metode, teknik, dan strategi yang digunakan oleh guru untuk mendukung pembelajaran. Model pembelajaran dapat dianggap sebagai wadah yang memfasilitasi berbagai pola aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pandangan para ahli tentang model pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rancangan yang digunakan oleh guru untuk memandu dalam menentukan komponen dan langkah-langkah yang akan diambil dalam melaksanakan dan mencapai tujuan pembelajaran.

Sejalan dalam upaya memahami kerangka teoretis dari model pembelajaran, penting untuk merujuk pada berbagai konsep yang telah dikembangkan oleh para ahli di bidang pendidikan. Pemahaman yang komprehensif tentang model pembelajaran tidak hanya membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran dan hasil

belajar peserta didik. Dengan mengacu pada penelitian dan teori yang telah ada. Joyce dan Weil (dalam Magdalena, 2024) menjelaskan beberapa ide utama yang perlu dipahami sebagai komponen model pembelajaran, yaitu:

1. Sintaks: Langkah-langkah, fase-fase, atau urutan kegiatan pembelajaran yang menggambarkan model dalam tindakan. Setiap model memiliki sintaks atau struktur yang berbeda.
2. Prinsip Reaksi: Reaksi pendidik terhadap aktivitas peserta didik. Prinsip ini membantu memilih reaksi yang efektif dilakukan oleh pendidik.
3. Sistem Sosial: Terdiri dari tiga pengertian utama:
 - a) Deskripsi peran pendidik dan peserta didik.
 - b) Deskripsi hubungan hierarkis/otoritas antara pendidik dan peserta didik.
 - c) Deskripsi kaidah-kaidah untuk mendorong peserta didik.
4. Sistem Pendukung: Kondisi yang diperlukan oleh suatu model pembelajaran, seperti keterampilan dan fasilitas teknis, untuk menciptakan lingkungan khusus. Sistem pendukung diambil dari kebutuhan peran pendidik dan tuntutan peserta didik. Ini termasuk transkrip atau deskripsi peristiwa pembelajaran serta analisis kesulitan pelajaran dan penggunaan model.
5. Dampak Instruksional: Beberapa model didesain untuk tujuan yang sangat spesifik, sementara yang lain dapat digunakan secara umum. Model ini harus memberikan efek belajar bagi peserta didik, baik secara langsung (*direct*) maupun tidak langsung (*indirect*).
6. Dampak Pengiring: Efek-efek yang muncul karena peserta didik berinteraksi dengan sistem lingkungan belajar, seperti kemampuan berpikir kreatif dan sikap terbuka.

2.1.2 Hakikat Model Pembelajaran Berbasis *Project Based Learning*

Project Based Learning merupakan metode pembelajaran di mana peserta didik terlibat langsung dalam penyusunan sebuah proyek tertentu. *Project Based Learning* menawarkan inovasi dalam proses belajar mengajar, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, sementara peserta didik aktif bertanya

mengenai teori selama proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek ini berpusat pada peserta didik. Peran guru dalam *Project Based Learning* menjadi salah satu perbedaan utama antara pembelajaran tradisional dan konstruktivis. Dalam pembelajaran tradisional, guru hanya membagikan informasi kepada peserta didik, sedangkan dalam pembelajaran konstruktivis, guru mengontrol interaksi dan menjadi mediator antara lingkungan dan peserta didik (Rehani, 2023).

Salah satu aspek penting dari *Project Based Learning* adalah penekanan pada keterkaitannya dengan pengalaman di kehidupan sehari-hari, yang memotivasi peserta didik untuk terlibat secara mendalam dengan konten dan mengembangkan solusi praktis. Peran guru bergeser dari sekadar menyampaikan informasi menjadi memfasilitasi penyelidikan dan refleksi yang dipimpin oleh peserta didik. Pendekatan ini sangat berbeda dengan metode tradisional, di mana peran guru lebih bersifat otoritatif dan berfokus pada penyampaian informasi (Hindriyanto, 2019; Zhang, L., & Ma, Y., 2023).

Menurut Bell sebagaimana dikutip oleh Nyihana (2021), *Project Based Learning* dilihat dari sudut pandang peserta didik merupakan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Model ini lebih memotivasi dan mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berkolaborasi. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada pemahaman teori, tetapi juga melibatkan produksi atau pengembangan suatu produk, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan berkomunikasi. Dari sudut pandang guru, *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang mengandung konten, tujuan penilaian otentik dengan tujuan pendidikan yang eksplisit, dan didasarkan pada teori konstruktivistik, di mana guru berperan sebagai fasilitator. Berdasarkan definisi-definisi dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep model *Project Based Learning* mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya memahami teori, tetapi juga menghasilkan suatu produk sebagai hasil proyek yang telah dikerjakan.

2.1.3 Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis *Project Based Learning*

Model pembelajaran berbasis *Project Based Learning* memiliki karakteristik di mana guru berperan sebagai fasilitator. Fasilitator bertugas menyajikan masalah

dalam bentuk studi kasus yang kemudian akan dipecahkan oleh peserta didik melalui proyek. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek ini lebih menekankan pada aktivitas dan keterlibatan peserta didik. Ridwan et al. (2022) menyebutkan karakteristik pembelajaran berbasis *Project Based Learning* antara lain:

1. Berfokus pada peserta didik (*student-oriented*).
2. Pembelajaran berbasis proyek.
3. Mengembangkan partisipasi aktif peserta didik.
4. Mendorong inisiatif dan kemandirian peserta didik.
5. Melatih kolaborasi dan akuntabilitas untuk mengakses dan mengelola informasi guna menemukan solusi.
6. Melatih berpikir kritis (*critical thinking*) dan kreativitas peserta didik.
7. Evaluasi dilakukan secara berkala karena peserta melakukan refleksi.
8. Proyek pembelajaran menghasilkan produk atau hasil yang jelas.
9. Fasilitator mendampingi dalam proses pembelajaran.

2.1.4 Sintaks Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Tisna et al. (2023) menjelaskan enam tahapan model pembelajaran berbasis *Project Based Learning*, sebagai berikut:

1. Menentukan Pertanyaan Umum (*Start with the Essential Question*)
Tahap ini dimulai dengan peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis pertanyaan yang relevan dengan situasi dunia nyata. Pertanyaan ini bertujuan untuk memicu rasa ingin tahu dan mendorong investigasi mendalam, yang akan menjadi dasar dari seluruh proyek.
2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)
Pada tahap ini, peserta didik bekerja sama dengan pengajar untuk merancang rencana proyek. Mereka menetapkan aturan main, memilih aktivitas yang mendukung untuk menjawab pertanyaan utama, serta mengidentifikasi bahan dan alat yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek. Kolaborasi ini memastikan bahwa semua aspek perencanaan terstruktur dan jelas.

3. Membuat Jadwal (*Create a Schedule*)

Peserta didik, dengan bantuan pengajar, menyusun jadwal kegiatan yang akan membantu mereka menyelesaikan proyek tepat waktu. Jadwal ini mencakup tahapan-tahapan penting dan tenggat waktu yang harus dipenuhi, sehingga proses pengerjaan proyek berjalan teratur dan efisien.

4. Pemantauan Progres Peserta Didik (*Monitor Progress of the Project*)

Pengajar secara konsisten memantau aktivitas peserta didik selama proses pengerjaan proyek. Pemantauan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik tetap berada di jalur yang benar, mengatasi hambatan yang muncul, dan memberikan bantuan jika diperlukan.

5. Pengujian Hasil (*Test the Outcome*)

Tahap pengujian dilakukan untuk membantu pengajar mengukur ketercapaian pembelajaran peserta didik. Pengujian ini mencakup evaluasi kemajuan, pemberian umpan balik, dan identifikasi area yang memerlukan perbaikan. Hasil pengujian juga menjadi dasar bagi pengajar untuk merancang strategi pembelajaran berikutnya.

6. Mengevaluasi Kinerja (*Evaluate the Experience*)

Pada tahap akhir, baik pengajar maupun peserta didik melakukan refleksi terhadap seluruh aktivitas dan hasil proyek yang telah dijalankan. Refleksi ini dilakukan secara individu dan kelompok, bertujuan untuk mengevaluasi kinerja, memahami keberhasilan dan kendala yang dihadapi, serta mendapatkan wawasan untuk peningkatan di masa mendatang.

2.1.5 Kelebihan serta Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis *Project Based Learning*

Oktavia (2023) menjelaskan kelebihan penerapan pembelajaran berbasis proyek (PBL) dalam pendidikan. *Project Based Learning* dapat meningkatkan kreativitas peserta didik melalui proyek-proyek yang memerlukan pemecahan masalah dan inovasi, dengan studi menunjukkan peningkatan kreativitas di berbagai tingkat pendidikan. Selain itu, model ini mempromosikan kemampuan berpikir kritis dan analitis, karena peserta didik harus mengidentifikasi masalah, merancang

solusi, dan mengimplementasikannya dalam proyek mereka. Partisipasi aktif dalam proyek juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, karena mereka merasa memiliki tanggung jawab atas hasil akhir proyek mereka. Lebih jauh, model pembelajaran *Project Based Learning* terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dalam aspek kognitif maupun keterampilan praktis, dengan contoh penerapan di kelas matematika yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep dan keterampilan pemecahan masalah.

Meskipun pembelajaran berbasis proyek memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. *Project Based Learning* seringkali memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional karena melibatkan tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek. Selain itu, implementasi PBL membutuhkan sumber daya tambahan seperti materi proyek, alat, dan teknologi yang mungkin tidak selalu tersedia di semua sekolah. Lebih lanjut, Niswara et al. (2019) menyebutkan bahwa *Project Based Learning* memerlukan guru yang berkompeten dan bersedia untuk terus belajar, waktu dan biaya yang signifikan, memerlukan fasilitas; peralatan, dan bahan yang memadai, tidak cocok bagi peserta didik yang cepat menyerah, dan tantangan dalam melibatkan semua peserta didik dalam kerja kelompok.

2.2 Local Wisdom

2.2.1 Hakikat Local wisdom

Local wisdom merujuk pada pengetahuan, keyakinan, dan praktik yang telah berkembang dalam komunitas lokal dan diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek kehidupan seperti pertanian, kesehatan, pengelolaan sumber daya alam, dan pengendalian bencana, yang disesuaikan dengan lingkungan dan budaya setempat. Menurut Hutagalung (2020), *local wisdom* merupakan integrasi pengetahuan tradisional yang berakar dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini dipertegas oleh Fadli (2020) yang menekankan bahwa kearifan lokal sering kali mencakup aspek spiritual dan sosial yang kuat, memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam pengambilan keputusan dan solusi masalah. Lebih lanjut, Lin

(2020) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat mengalami metamorfosis dan adaptasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berubah. Mereka menunjukkan bagaimana pengetahuan lokal bisa berkembang menjadi pengetahuan yang lebih kompleks dan terintegrasi.

Kearifan lokal dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik dan mendukung pembelajaran yang kontekstual. Misalnya, penelitian oleh Effendi (2020) menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan transformasional berbasis kearifan lokal efektif dalam memperkuat karakter peserta didik di sekolah. Kepemimpinan yang memanfaatkan nilai-nilai *local wisdom* seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pengembangan karakter peserta didik. Penelitian lain oleh Safitri et al. (2020) menyoroti potensi besar dari budaya dan *local wisdom* Indonesia dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Integrasi budaya lokal dalam materi pembelajaran membuat proses belajar lebih menarik dan membantu peserta didik asing untuk memahami dan menghargai budaya Indonesia, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa.

2.3 Ecoliteracy

2.3.1 Hakikat Ecoliteracy

Ecoliteracy, berasal dari bahasa Yunani, yaitu “oikos” yang berarti habitat dan “logos” yang berarti pengetahuan. Kecerdasan ekologi adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan relung ekologi tempat ia berada. Kecerdasan ini didukung oleh tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif berkaitan dengan dasar pengetahuan yang mendasari keinginan untuk melindungi lingkungan. Aspek afektif berkaitan dengan empati untuk menyelamatkan lingkungan yang rusak, didasarkan pada kasih sayang. Aspek psikomotor berkaitan dengan tindakan yang dilakukan untuk menjaga lingkungan (Nurbaeti et al., 2020). *Ecoliteracy* dapat disimpulkan sebagai kecerdasan terhadap lingkungan dengan menggunakan berbagai pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki sehingga dapat menjadikan lingkungan lebih indah. Hal ini dimulai dari diri sendiri

melalui pembiasaan, sehingga seiring waktu dapat membentuk sikap peduli lingkungan di mana pun berada (Yonanda, 2022).

Penerapan *ecoliteracy* dalam pendidikan bertujuan untuk membangun karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Penelitian Khoerunisa (2024) menunjukkan bahwa melalui *ecoliteracy*, peserta didik dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan lingkungan seperti pengelolaan sampah dan penghijauan sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) yang menekankan pentingnya kesadaran lingkungan dalam sistem pendidikan formal. Di Indonesia, berbagai program pendidikan telah mengintegrasikan prinsip-prinsip *ecoliteracy*. Contohnya, sekolah Adiwiyata yang mendorong peserta didik untuk menerapkan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, laporan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa Sekolah Adiwiyata telah mengurangi sampah hingga 66%, menghemat listrik hingga 19%, dan menghemat air hingga 70% di sekolah-sekolah yang berpartisipasi. Selain itu, program ini juga melibatkan lebih dari 97.000 kader Adiwiyata di seluruh Indonesia yang aktif dalam berbagai inisiatif lingkungan, seperti penanaman pohon dan pembuatan lubang biopori (Indahri, 2022). Penelitian Fathurrahman (2022) juga menunjukkan bahwa program ini juga berperan dalam meningkatkan pemahaman dan sikap peduli lingkungan peserta didik, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan karakter peserta didik di sekolah-sekolah tersebut.

2.4 Menulis

2.4.1 Hakikat Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks dan memerlukan pemikiran kritis serta kreativitas. Nursalam et al. (2023), menulis adalah proses yang melibatkan kemampuan kognitif dan linguistik yang memungkinkan seseorang untuk mengorganisasi dan menyampaikan ide atau informasi secara tertulis. Hakikat menulis bukan hanya sekedar aktivitas mekanis, tetapi juga sebuah proses yang mendalam dan reflektif dan memerlukan perencanaan, drafting, revisi, dan editing. Menulis memiliki peran penting dalam

pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Menurut Pratiwi (2023), kemampuan menulis yang baik dapat meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan komunikasi. Selain itu, menulis juga membantu individu untuk berpikir lebih jernih dan sistematis. Kemampuan menulis yang baik juga berkorelasi dengan keberhasilan dalam karir, karena banyak profesi yang menuntut keterampilan ini, baik untuk laporan, proposal, maupun komunikasi bisnis.

Proses menulis terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, penulisan draf, revisi, dan editing. Menurut penelitian oleh Puteri et al. (2023), setiap tahap dalam proses menulis memerlukan keterampilan khusus dan strategi yang berbeda. Perencanaan melibatkan pengumpulan ide dan informasi, penulisan draf adalah proses menuangkan ide secara kasar, revisi adalah tahap memperbaiki struktur dan konten, sementara *editing* fokus pada perbaikan tata bahasa dan ejaan.

Meskipun menulis memiliki banyak manfaat, ada berbagai tantangan yang dihadapi oleh penulis. Menurut penelitian oleh Latif et al. (2022), tantangan utama dalam menulis termasuk kurangnya ide, kesulitan dalam mengorganisasikan pikiran, dan kurangnya keterampilan tata bahasa. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan kepercayaan diri juga memainkan peran penting dalam keberhasilan menulis. Untuk mengatasi tantangan tersebut, ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis. Latif et al. (2022) menyarankan penggunaan teknik *brainstorming* untuk menghasilkan ide, penggunaan *outline* untuk mengorganisasikan pikiran, serta praktik menulis secara rutin untuk meningkatkan keterampilan. Mereka juga menekankan pentingnya tanggapan balik dari pembaca atau mentor untuk perbaikan yang berkelanjutan.

2.4.2 Tujuan Menulis

Menurut Purwulan (2023), menulis memiliki beberapa tujuan utama, yaitu menginformasikan, meyakinkan, menghibur, dan mengekspresikan emosi. Menulis juga berfungsi sebagai alat untuk berpikir dan belajar, serta sebagai sarana untuk berkomunikasi secara efektif dengan audiens yang lebih luas. Dalam dunia pendidikan, tujuan menulis adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Ichsan et al. (2024) menekankan bahwa pelatihan menulis

puisi, misalnya, dapat mengasah kemampuan berpikir kreatif peserta didik sekolah dasar. Menulis juga membantu peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi pengetahuan dengan lebih baik, karena proses menulis melibatkan penyusunan informasi dan pemahaman mendalam terhadap materi.

Menulis adalah alat penting untuk berkomunikasi. Menurut Hariyadi et al. (2022), tujuan menulis termasuk menginformasikan, mengajak, membujuk, dan menghibur. Ini mencakup berbagai bentuk tulisan seperti artikel ilmiah, puisi, dan esai. Kemampuan menulis yang baik memungkinkan individu untuk mengkomunikasikan ide dan informasi secara efektif kepada audiens yang lebih luas. Lebih lanjut, menulis berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif dan dapat mempengaruhi orang lain. Anjani et al. (2021) menyebutkan bahwa menulis dapat digunakan untuk mengajak, membujuk, dan memberikan informasi kepada audiens yang luas. Dalam dunia digital, kemampuan menulis yang baik juga penting untuk menyampaikan pesan secara jelas dan persuasif melalui berbagai media online.

2.4.3 Manfaat Menulis

Dalam dunia pendidikan, menulis membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Latif et al. (2022), menulis juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Menulis esai atau laporan ilmiah, misalnya, memungkinkan peserta didik untuk menyusun argumen yang koheren dan logis, serta membantu dalam pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran. Menulis juga memiliki manfaat terapeutik. Menulis jurnal harian dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental. Dengan menulis, individu dapat mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka, yang dapat membantu dalam proses pemulihan emosional dan pemahaman diri.

Menulis juga sangat penting dalam pengembangan keterampilan profesional. Hariyadi et al. (2022) menyebutkan bahwa kemampuan menulis yang baik sangat dihargai di dunia kerja karena memungkinkan individu untuk menyampaikan ide dan informasi secara efektif. Menulis laporan, proposal, dan

dokumentasi lainnya adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam banyak profesi. Selain manfaat kognitif dan emosional, menulis juga dapat meningkatkan kreativitas. Menurut Ichsan et al. (2024), menulis puisi dan cerita fiksi dapat mengasah imajinasi dan kemampuan berpikir kreatif. Kegiatan menulis kreatif ini memungkinkan individu untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan bereksperimen dengan berbagai gaya dan teknik penulisan.

2.5 Puisi

2.5.1 Hakikat Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu serta pengulangan dan kiasan, guna mengungkapkan perasaan dan pikiran penyair dengan lebih indah dan mendalam. Definisi ini menggarisbawahi bahwa puisi adalah media ekspresi yang kaya akan makna dan emosi, dengan penggunaan bahasa yang estetik dan terstruktur. Menurut Mikrat (2019), puisi adalah sebuah karya sastra yang mengutamakan pemilihan kata-kata yang padat dan penuh makna, yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman pribadi penyair. Lebih lanjut, menurut Melasarianti (2019), puisi berfungsi untuk mengungkapkan gagasan secara kreatif melalui penggunaan kata-kata yang dipilih dengan cermat untuk menciptakan efek estetis dan emosional.

Puisi memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari bentuk karya sastra lainnya. Sebagai karya yang padat dan ringkas, puisi menggunakan irama, rima, dan pilihan kata-kata kiasan untuk menyampaikan makna dan perasaan. Menurut Suryadi (2022), puisi seringkali menggunakan bahasa yang simbolis dan metaforis untuk menciptakan gambar dan emosi yang kuat. Puisi tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial dan budaya. Hariyadi et al. (2022) menyatakan bahwa melalui puisi, penyair dapat menyampaikan kritik sosial, perasaan cinta, kegembiraan, kesedihan, serta refleksi terhadap keadaan alam dan kehidupan.

2.5.2 Unsur Pembentuk Puisi

Dalam puisi, terdapat beberapa unsur utama yang membentuk dan mendukung keberadaan sebuah puisi. Unsur-unsur tersebut meliputi:

1. Tema: Tema merupakan gagasan pokok atau ide utama yang menjadi dasar sebuah puisi. Tema menjadi landasan bagi penyair untuk mengembangkan isi puisinya. Menurut Melasarianti (2019), Tema dalam puisi merupakan titik awal bagi penyair untuk menyampaikan pemikiran dan perasaannya melalui bahasa yang estetik.
2. Diksi: Diksi atau pilihan kata adalah pemilihan kata-kata yang tepat dan sesuai dalam puisi untuk menghasilkan efek tertentu. Pemilihan diksi sangat penting dalam puisi karena setiap kata yang dipilih harus memiliki kekuatan emosional dan estetika yang kuat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurwahidah (2022) yang menyatakan bahwa pemilihan diksi yang tepat dapat menambah kekuatan makna dan keindahan puisi.
3. Rima dan Irama: Rima dan irama adalah pola bunyi yang terdapat dalam puisi yang memberikan efek musikalitas. Rima adalah persamaan bunyi pada akhir kata dalam baris-baris puisi, sementara irama adalah pengaturan tekanan atau ritme dalam puisi. Menurut Fauziah (2022), penggunaan rima dan irama yang tepat dapat menambah keindahan dan daya tarik puisi.
4. Gaya Bahasa: Gaya bahasa adalah cara penyair mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Gaya bahasa mencakup berbagai teknik seperti metafora, simile, personifikasi, dan lain-lain yang digunakan untuk memperkaya makna dan keindahan puisi. Budhihartato (2022) menegaskan bahwa penggunaan gaya bahasa yang kreatif dapat menciptakan kesan yang mendalam dan menambah nilai estetika puisi.
5. Tipografi: Tipografi adalah penataan baris dan kata dalam puisi yang menciptakan bentuk visual tertentu. Tipografi dalam puisi dapat menambah makna dan memberikan pengalaman visual yang unik bagi pembaca. Misalnya, pemenggalan baris yang tidak lazim dapat menciptakan efek dramatik atau menonjolkan kata-kata tertentu.

2.5.3 Jenis-Jenis Puisi

Juni (2019) mengategorikan puisi menjadi dua jenis utama, yaitu puisi lama dan puisi baru.

1 Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat dengan aturan-aturan, seperti jumlah kata yang terdapat dalam satu baris, jumlah baris yang terdapat dalam satu bait, persajakan, banyak suku kata pada tiap baris, dan irama. Puisi lama memiliki ciri-ciri bahwa tidak diketahui nama pengarangnya dan juga disampaikan dari mulut ke mulut. Puisi lama biasanya juga berisikan tentang kerajaan, cerita fantastis, serta istanasentris.

2 Puisi Baru

Puisi baru adalah puisi yang sudah tidak terikat oleh aturan-aturan seperti puisi lama. Puisi baru memiliki bentuk yang lebih bebas dibandingkan puisi lama dalam jumlah baris, suku kata, ataupun rima. Puisi baru ini juga mulai berkembang secara lisan serta tertulis.

2.6 Pembelajaran Menulis Puisi

Salah satu elemen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran sastra, yang mencakup materi menulis puisi sebagai bentuk apresiasi sastra yang penting dikuasai oleh peserta didik (Fuad & Hidayati, 2019). Menulis merupakan cara komunikasi dua arah yang efektif untuk menyampaikan ide atau gagasan, bahkan tanpa harus bertemu langsung dengan lawan bicara. Proses menulis memerlukan waktu yang cukup lama untuk merenungkan, menggali, dan mengatur berbagai ide sebelum akhirnya dituangkan dalam bentuk tulisan (Deli, 2023). Oleh karena itu, menulis puisi bukan sekadar mengolah kata, tetapi juga merupakan sarana untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan imajinasi secara kreatif. Dengan menulis puisi, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan berkomunikasi yang lebih efektif.

Tujuan dari pembelajaran menulis puisi sendiri adalah untuk memberikan keterampilan kepada peserta didik dalam mengekspresikan gagasan dan perasaan

mereka melalui pilihan kata dalam bentuk puisi. Namun, bagi sebagian besar peserta didik, menulis puisi dianggap sebagai tantangan yang sulit. Kesulitan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya kebiasaan dalam menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang indah dalam komunikasi sehari-hari (Ulfah et al., 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, menulis puisi merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan literasi peserta didik, khususnya dalam keterampilan berbahasa produktif, yaitu menulis. Agar peserta didik mampu menyampaikan ide dengan baik, mereka harus memiliki keterampilan reseptif yang baik melalui kegiatan membaca dan menyimak. Literasi ini harus dibiasakan agar peserta didik akhirnya memiliki kegemaran membaca sebagai salah satu kegiatan literasi dasar yang penting (Ulfah et al., 2023).

2.7 Pembelajaran Menulis Puisi Bermuatan *Local wisdom* dan *Ecoliteracy*

Local wisdom merupakan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat lokal, yang diperoleh dari pengalaman dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai kearifan lokal ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk etika, moral, dan budaya. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bertujuan untuk memperkuat identitas budaya peserta didik serta menumbuhkan rasa cinta tanah air (Kusnadi, 2022). Menurut penelitian oleh Polii (2021), kearifan lokal dapat dijadikan sebagai elemen penting dalam kurikulum pendidikan untuk menciptakan pendidikan yang memerdekakan, yang mengedepankan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Integrasi *local wisdom* dalam pembelajaran bahasa dan sastra dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menggunakan teks-teks sastra yang mengandung nilai-nilai lokal, cerita rakyat, dan penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik serta membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Misalnya, penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan membaca dan menulis sekaligus mengenalkan mereka pada budaya dan nilai-nilai lokal.

Kesadaran lingkungan atau *ecoliteracy* adalah kemampuan memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tentang lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran puisi, *ecoliteracy* dapat diintegrasikan dengan cara mengajak peserta didik menulis puisi yang menggambarkan keindahan alam, pentingnya menjaga lingkungan, dan dampak kerusakan lingkungan (Jumriani et al., 2021). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar menulis puisi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar mereka. Polii (2021) menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan *ecoliteracy* dalam setiap mata pelajaran, termasuk puisi. Guru perlu mendesain kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna, serta memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kreativitas mereka melalui karya sastra yang mengandung pesan-pesan lingkungan dan budaya lokal.

2.8 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi ini, di antaranya yaitu:

2.8.1 Rahayu (2024)

Penelitian dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini* oleh Reski Rahayu, Herman, dan Asri Wahyuni Asti pada tahun 2024 yang diterbitkan di jurnal ADLONAH. Penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran *project based learning* berbasis *local wisdom* mampu dengan signifikan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama mengembangkan model pembelajaran *Project Based Learning* berbasis kearifan lokal (*local wisdom*). Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan materi yang dikembangkan. Penelitian ini dikhususkan untuk pembelajaran menulis puisi di kelas X SMA.

2.8.2 Mudatsir (2023)

Mudatsir dengan penelitian yang berjudul *Analisis Model Project Based Learning (Pjbl) Berbasis Kearifan Lokal dengan Memanfaatkan Platform Quizizz untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa* yang diterbitkan di jurnal Ilmu Pendidikan tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas eksperimen berdampak lebih besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada kelas control. Persamaan penelitian tersebut dan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan model *Project Based Learning* dengan berbasis kearifan lokal (*local wisdom*). Perbedaannya terletak pada subjek penelitian serta materi. Penggunaan media juga berbeda. Penelitian ini juga akan menambahkan pembelajaran yang bermuatan *ecoliteracy*.

2.8.3 Rohdiana (2022)

Penelitian dengan judul *Model Project Based Learning (PJBL) Materi Menulis Teks Anekdote Berbasis Kearifan Lokal Siswa Kelas X SMA* oleh Rohdiana, Rustam, dan Rasdawita. Menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik, terlihat dari hasil proyek teks anekdot yang lebih kreatif dan bervariasi dalam aspek isi dan kebahasaan. Lebih lanjut, peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif. Perbedaan penelitian Rohdiana dengan penelitian ini adalah berfokus pada menulis teks anekdot berbasis kearifan lokal, sedangkan penelitian ini berfokus pada menulis puisi dengan muatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Perbedaan juga terletak pada subjek penelitian. Penelitian oleh Rohdiana ini juga menggabungkan kearifan lokal Jambi dalam teks anekdot, sedangkan penelitian ini menggabungkan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam puisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi, sementara penelitian ini menggunakan metode RND.

2.8.4 Hibzil et al. (2023)

Penelitian oleh Tsamarul Hizbi1, Baiq Aryani Novianti, Badrul Wajdi, dan Epi Yuliani dengan judul *Pengembangan E-LKPD Berbasis Kearifan Lokal*

Kerajinan Anyaman Bambu Model Project Based Learning Untuk Siswa SMA/MA. Penelitian oleh Hizbil memiliki persamaan di model pembelajaran yang bermuatan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Perbedaannya terletak pada materi pembelajaran penelitian Hibzil fokus pada pembelajaran fisika Hukum Newton. Kemudian perbedaan media E-LKPD berbasis kearifan lokal kerajinan bambu yang digunakan oleh Hibzil untuk tujuan spesifik penelitian.

2.8.5 Bhanuwati et al. (2024)

Dalam penelitian yang berjudul *Peningkatan Kesadaran Ekologis, Proses, dan Hasil Belajar Menulis Puisi Berwawasan Lingkungan pada Siswa Kelas X SMK Widya Dharma Turen* oleh Syahda Dwi Bhanuwati, Dyah Werdiningsih, dan Helmi Wicaksono yang bertujuan untuk meningkatkan rasa kepedulian peserta didik terhadap isu-isu lingkungan melalui pembelajaran menulis puisi yang berfokus pada lingkungan. Penelitian ini berhasil meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik, ketepatan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah lingkungan, dan aktivitas belajar peserta didik juga meningkat. Perbedaannya terletak pada penggunaan metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini akan menggunakan RND. Kemudian, penelitian Bhanuwati menekankan pada kesadaran ekologis dan keterampilan menulis puisi, sementara penelitian ini lebih fokus pada pengembangan model pembelajaran berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*.

2.8.6 Sopiani et al. (2019)

Penelitian oleh Meti Sopiani, Tatang Syaripudin, dan Asep Saefudin pada tahun 2019 dengan judul *Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa dalam Mengelola Sampah di Kelas V Sd.* Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan, peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena peserta didik bisa berkreasi membuat poster untuk mengajak temannya agar menjaga kelestarian lingkungan dan membuat hiasan dari sampah organik dan anorganik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah terletak pada metode yang

digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan produk berupa *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian dan pengembangan (*Research & Development*). Menurut Sugiyono (2021) pada bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan merupakan sebuah proses rancangan desain penelitian yang bertujuan untuk merancang produk atau prosedur baru untuk digunakan dalam memvalidasi dan mengembangkan produk baru. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggabungkan model Borg & Gall (2003) dengan model Dick & Carey (2015). Pemilihan kedua model tersebut dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* di bidang pendidikan. Tahapan dalam penelitian pengembangan model pembelajaran ini meliputi: (1) penelitian dan pengumpulan informasi (Borg & Gall, 2003); (2) perencanaan (Dick & Carey, 2015); (3) pengembangan bentuk awal produk (Borg & Gall, 2003); (4) validasi ahli (Borg & Gall, 2003); dan (5) revisi produk (Borg & Gall, 2003). Tahapan perencanaan berdasarkan model Dick dan Carey yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran; (2) analisis instruksional; (3) analisis peserta didik dan konteks; (4) merumuskan tujuan pembelajaran khusus; (5) mengembangkan alat atau instrumen penilaian; (6) mengembangkan model pembelajaran; dan (7) penggunaan bahan ajar.

3.2 Subjek Penelitian

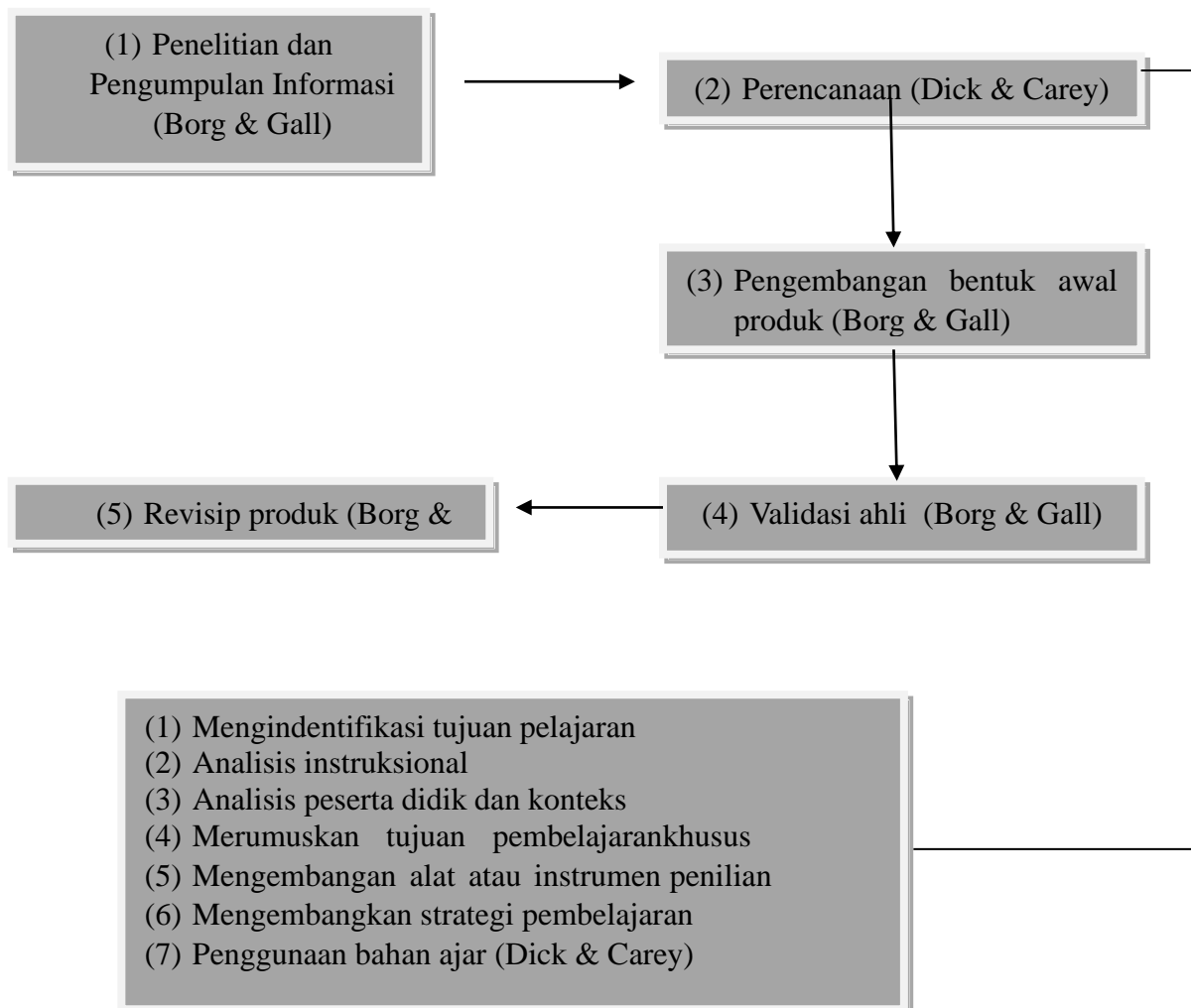
Subjek penelitian pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi ini adalah guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang tahun ajaran 2024/2025. Peserta didik yang dijadikan sampel diambil berdasarkan metode survei (Arikunto, 2010), yaitu 15% karena jumlah peserta didik lebih dari 100 orang. Jumlah peserta didik kelas X SMA Srijaya

Negara Palembang adalah 252 orang. Oleh sebab itu, peneliti mengambil sampel sebanyak 38 peserta didik (15%) dan 1 orang guru. Penelitian melibatkan guru dan peserta didik untuk penelitian pendahuluan (survei analisis kebutuhan).

3.3 Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Penelitian ini mengembangkan prosedur untuk menghasilkan desain model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*, menggunakan kombinasi model pengembangan Borg & Gall (2003) dengan model Dick dan Carey (2015). Tahap-tahap pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*, dengan memodifikasi model Borg & Gall juga Dick dan Carey, dapat dilihat pada alur berikut.

Gambar 3. 1 Alur prosedur Penelitian dan pengembangan Modifikasi Borg & Gall (2003) serta Dick & Carey (2015) di SMA Srijaya Negara Palembang



Berdasarkan tahap-tahap penelitian model pengembangan modifikasi Borg dan Gall (2003) dengan Dick dan Carey (2015), berikut adalah prosedur pengembangannya.

3.3.1 Penelitian dan Pengumpulan Informasi

Penelitian dan pengumpulan informasi adalah langkah awal untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur atau kajian pustaka untuk menemukan data empiris dan informasi dari teori dan penelitian relevan terkait model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang dikembangkan. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi kebutuhan guru dan peserta didik kelas X di SMA Sriwijaya Negara Palembang terkait pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi.

Data analisis kebutuhan didapatkan melalui wawancara dan penyebaran angket. Hasilnya akan digunakan sebagai data awal terkait kebutuhan peserta didik dalam pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Selanjutnya data yang didapatkan akan diidentifikasi untuk menarik kesimpulan dan memastikan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi yang sedang dikembangkan dibutuhkan di lokasi penelitian.

3.3.2 Perencanaan (*planning*)

Tahapan ini mengikuti metode yang dikembangkan oleh Dick dan Carey (2015), meliputi: (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran; (2) melakukan analisis instruksional; (3) menganalisis peserta didik dan konteks; (4) merumuskan tujuan pembelajaran khusus; (5) mengembangkan alat atau instrumen penilaian; (6) mengembangkan model pembelajaran; dan (7) menggunakan bahan ajar.

1. Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran

Pada tahap ini, tujuan pembelajaran diidentifikasi untuk menentukan kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan

pembelajaran.

2. Melakukan Analisis Instruksional

Dalam tahap ini, peneliti menentukan dan menganalisis kemampuan- kemampuan yang diperlukan dalam proses pembelajaran dan materi yang akan dipelajari, yaitu menulis puisi. Setelah itu, tahap-tahap untuk mencapai tujuan pembelajaran disusun. Tahap terakhir melibatkan penentuan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik dalam materi menulis puisi.

3. Menganalisis Peserta Didik dan Konteks

Tahap ini meliputi identifikasi karakteristik peserta didik secara spesifik, termasuk keterampilan yang dimiliki, sikap dalam aktivitas belajar, dan gaya belajar. Hal ini berkaitan dengan perancangan program pembelajaran, yaitu menentukan model pembelajaran. Analisis konteks mencakup keterampilan yang akan dipelajari dalam materi dan tugas proyek menulis puisi yang akan dikerjakan oleh peserta didik.

4. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah melakukan analisis instruksional serta menganalisis peserta didik dan konteks, tujuan pembelajaran khusus dirumuskan. Pernyataan khusus ini terkait dengan hal-hal yang dapat dilakukan peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran menulis puisi.

5. Mengembangkan Alat atau Instrumen Penilaian

Tujuan pembelajaran khusus yang telah dirumuskan digunakan untuk mengembangkan alat atau instrumen penilaian. Instrumen penilaian ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

6. Mengembangkan Model Pembelajaran

Tahap selanjutnya adalah mengembangkan model pembelajaran menulis puisi untuk mencapai tujuan akhir. Model pembelajaran ini mencakup kegiatan pra-pembelajaran, penyajian materi, praktik dan umpan balik, pengetesan, serta kegiatan lanjutan. Model pembelajaran disusun berdasarkan pendekatan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*.

7. Menggunakan Bahan Ajar

Pada tahap ini, model pembelajaran digunakan, yang meliputi petunjuk

pembelajaran, materi, panduan belajar untuk peserta didik, dan tes. Produk pada tahap ini mencakup petunjuk untuk peserta didik belajar, materi pembelajaran, dan soal-soal latihan. Materi pembelajaran meliputi petunjuk untuk guru dan modul untuk peserta didik.

3.3.3 Pengembangan Bentuk Awal Produk

Setelah melakukan perencanaan, langkah berikutnya dalam penelitian ini yaitu mengembangkan desain awal produk. Produk yang dihasilkan berupa model pembelajaran berbasis *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi. Desain bentuk awal produk menggunakan langkah model Borg dan Gall dalam mengembangkan 5 komponen model pembelajaran Joyce & Weil, yaitu: (1) sintaks; (2) sistem sosial; (3); prinsip reaksi; (4) sistem pendukung; dan (5) dampak instruksional serta dampak penyerta.

1. Sintaks

Dalam komponen ini, peneliti menyusun alur atau langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran, mencakup tindakan yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik, serta rangkaian aktivitas dan tugas yang akan dilakukan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi.

2. Sistem Sosial

Dalam komponen ini, peneliti menetapkan sistem sosial yang berlaku dalam pembelajaran, mencakup hubungan antara guru dan peserta didik serta hubungan antar peserta didik. Selain itu, tahap ini juga menentukan peran masing-masing, baik peserta didik maupun guru, dalam proses pembelajaran.

3. Prinsip Reaksi

Pada komponen ini, peneliti menentukan dan mendeskripsikan cara guru dalam mengelola, membimbing, dan memperlakukan peserta didik, serta sikap peserta didik dalam merespon guru.

4. Sistem Pendukung

Peneliti menentukan sistem pendukung yang dapat membantu penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi. Sistem pendukung ini mencakup sarana,

alat, dan bahan.

5. Dampak Instruksional dan Penyerta

Peneliti menentukan dampak instruksional, yaitu hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik dari materi menulis puisi, yang bersifat sastra. Sedangkan dampak pengiring mencakup kebiasaan positif yang akan dilakukan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

3.3.4 Validasi Ahli

Produk akan dilakukan validasi oleh para ahli, yaitu ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Tahap ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan penilaian dan masukan dari validator. Penilaian dan masukan dimanfaatkan untuk memperbaiki produk agar kualitasnya lebih baik dan dapat digunakan secara efektif pada pembelajaran.

3.3.5 Revisi Produk

Produk akan diperbaiki setelah menerima penilaian dari para ahli berdasarkan hasil validasi sebelumnya. Tujuan revisi produk ini adalah untuk memastikan kelayakan model pembelajaran yang dikembangkan. Perbaikan dilakukan untuk mengurangi atau meminimalkan kelemahan produk.

Penjelasan lebih lanjut dan terstruktur dapat dilihat melalui tabel berikut yang berisikan langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang memadukan Borg & Gall (2003) serta Dick & Carey (2015):

Tabel 3. 1 Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *Local wisdom* dan *Ecoliteracy* dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Langkah Pengembangan (modifikasi model Borg & Gall juga Dick & Carey)	Langkah Pengembangan Model Pembelajaran
Penelitian dan pengumpulan informasi (Borg & Gall, 2003)	Identifikasi kebutuhan guru dan peserta didik
Perencanaan (Dick & Carey, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran 2) Menganalisis instruksional 3) Menganalisis peserta didik dan konteks 4) Merumuskan tujuan pembelajaran khusus 5) Mengembangkan alat dan instrumen penilaian 6) Mengembangkan strategi pembelajaran 7) Penggunaan bahan ajar
Pengembangan bentuk awal produk (Borg & Gall, 2003)	Mengembangkan 5 komponen pembelajaran Joyce & Weil: <ol style="list-style-type: none"> 1) Sintaks; 2) Sistem sosial; 3) Prinsip reaksi; 4) Sistem pendukung; dan 5) Dampak instruksional dan penyerta
Validasi ahli (Borg & Gall, 2003)	Uji kelayakan meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1) Media 2) Materi 3) bahasa
Revisi desain (Borg & Gall, 2003)	Revisi produk

Penelitian ini hanya menggunakan model Borg dan Gall hingga tahap kelima, yaitu revisi produk. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan peneliti, baik dari segi waktu, sumber daya, maupun kemampuan untuk melanjutkan ke tahap-tahap

berikutnya. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah memastikan bahwa produk yang dihasilkan telah mengalami revisi yang komprehensif dan relevan berdasarkan feedback dan evaluasi dari tahap sebelumnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi angket dan wawancara.

3.4.1 Angket

Angket berfungsi sebagai pencarian data melalui tanggapan atau saran oleh subjek penelitian mengenai model pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti. Angket/kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang paling efisien digunakan agar peneliti tahu dengan pasti variabel apa yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2021). Analisis kebutuhan diarahkan untuk mengetahui tujuan dan konten pembelajaran. Menurut Nation dan Macalister sebagaimana dikutip oleh Nisphi (2021) analisis kebutuhan setidaknya mencakup tiga hal utama yaitu 1) keharusan; 2) kekurangan; dan 3) keinginan.

Analisis kebutuhan dilakukan dengan penyebaran angket dan wawancara. Angket diberikan kepada guru dan peserta didik kelas X di SMA Sriwijaya Negara Palembang dengan memberi seperangkat pertanyaan yang akan dijawab untuk mengetahui kebutuhan terhadap pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi. Teknik pengumpulan data dengan angket bertujuan untuk mengetahui (1) kebutuhan; dan (2) kelayakan produk model pembelajaran dari ahli.

Tabel 3. 2 Angket Kebutuhan Guru dan Peserta didik

Need (Kebutuhan)

NO	PERNYATAAN	KATEGORI JAWABAN			
		SB	B	KB	TB
KOMPONEN MODEL PEMBELAJARAN					
A.	STRUKTUR PEMBELAJARAN				
	PERTEMUAN PERTAMA				
	Pertanyaan Mendasar				
1.	Guru memaparkan rencana pembuat proyek menulis kreatif berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .				
2.	Peserta didik mendengarkan video pembelajaran yang isinya <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .				
3.	Guru dan peserta didik mengadakan diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan				
4.	Guru memberikan contoh-contoh tulisan puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .				
5.	peserta didik dan guru berdiskusi berkaitan dengan contoh- contoh tulisan berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .				
	Mendesain Rencana Penulisan				
6	Guru mengelompokkan peserta didik terdiri dari 4-5 orang per kelompok				
7	Guru dan peserta didik membuat kesepakatan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> dalam menulis puisi				
8	Peserta didik dalam kelompok mendiskusikan kerangkakarangan menulis puisi				
9	Peserta didik dalam kelompok mengontruksi ide dan menyusun kerangka tulisan puisi				

10	Hasil diskusi kelompok di kirim melalui <i>google form</i> atau di- <i>submit</i> ke <i>web e-learning</i> .				
	Menyusun Jadwal Pembuatan				
11	Peserta didik dibimbing oleh guru menyusun jadwal pelaksanaan proyek				
	Memonitor Keaktifan dan perkembangan proyek				
12.	Peserta didik dalam kelompok mengeksplorasi video berisikan <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> yang dipilih.				
13.	Peserta didik dalam kelompok menulis puisi berdasarkan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> yang dipilih				
14.	Guru memantau proses menulis puisi				
15.	Peserta didik mengkonsultasikan kesulitan dan kendala yang dialami dalam menulis puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .				
16.	Guru meminta peserta didik untuk menyelesaikan tulisan puisi di rumah masing-masing dan mengirimkan tulisannya ke <i>google dokumen</i> atau <i>website e-learning</i> untuk dinilai oleh guru				
	PERTEMUAN KEDUA				
	Menguji Hasil				
17	Guru dan peserta didik melakukan tanya jawab tentang rubrik penilaian menulis puisi.				
18	Setiap peserta didik melakukan penilaian diri sendiri terhadap puisi yang dibuat berdasarkan rubrik penilaian.				
19	Peserta didik menukarkan tulisan puisinya dengan teman sejawat dan melakukan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian				
20	Guru meminta peserta didik untuk membaca komentar yang diberikan oleh guru untuk setiap tulisan puisinya				

21	Guru dan peserta didik berdiskusi terkait dengan penilaian yang diberikan diri sendiri, teman sejawat dan guru				
22	Peserta didik melakukan revisi sesuai saran dari teman sejawat dan guru				
23	Perwakilan peserta didik mempresentasikan tulisannya yang telah di depan kelas dan melakukan diskusi kelas.				
24	Guru meminta setiap peserta didik merevisi berdasarkan hasil diskusi				
25	Guru meminta setiap peserta didik mengirimkan puisinya				
26	Peserta didik mengirimkan puisinya ke Google Classroom				
27	Peserta didik membuat puisinya melalui aplikasi Canva dan mengunggah ke media sosial masing-masing.				
Evaluasi Pengalaman Belajar					
28	Peserta didik diminta untuk berbagi pengalaman belajar selama menyelesaikan proyek yang dijalankan.				
Berikan saran, selain struktur pembelajaran di atas!					
B.	PRINSIP REAKSI				
1.	Guru berperan sebagai fasilitator				
2.	Guru berperan sebagai motivator				
3.	Guru berperan sebagai manajer				
4.	Guru berperan sebagai evaluator				

Berikan saran, selain peran guru di atas!					
E.	SISTEM SOSIAL				
1.	Adanya interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran.				
2.	Adanya interaksi antara guru dan kelompok peserta didik dalam pembelajaran.				
3.	Adanya interaksi antara kelompok peserta didik dan kelompok peserta didik dalam pembelajaran.				
4.	Adanya interaksi antara peserta didik dan peserta didik dalam pembelajaran.				
Berikan saran selain sistem sosial di atas!					
D.	SISTEM PENDUKUNG				
1.	Penggunaan MOODEL/Google Classroom dalam pembelajaran				
2.	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk video pembelajaran dengan menggunakan berbagai aplikasi				
3.	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk link youtube				
4.	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk link website jurnal, buku, dan prosiding.				
5.	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk e-book.				

6.	Penggunaan LCD untuk kegiatan pembelajaran tatap muka				
7.	Penggunaan jaringa internet yang stabil				
8.	<i>Local wisdom</i> atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis kreatif adalah cerita rakyat yang mengandung <i>ecoliteracy</i> (kemampuan mengenali, memahami, menjaga, dan melestarikan sistem lingkungan dari kerusakan-kerusakan yang dapat terjadi)				
9.	<i>Local wisdom</i> atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis kreatif adalah adat istiadat yang mengandung <i>ecoliteracy</i> (kemampuan mengenali, memahami, menjaga, dan melestarikan sistem lingkungan dari kerusakan-kerusakan yang dapat terjadi)				
Berikan saran sistem pendukung yang dibutuhkan selain sistem pendukun di atas!					

Lack (Kekurangan)

Jelaskan kekurangan pembelajaran menulis kreatif yang dirasakan selama ini ditinjau dari langkah-langkah pembelajaran, peran guru, interaksi dalam kelas, media pembelajaran, dan lainnya?

3.4.2 Wawancara

Wawancara dilakukan pada saat studi pendahuluan untuk mengumpulkan data. Peneliti melakukan wawancara pada satu guru Bahasa Indonesia dan enam peserta didik kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan proses pembelajaran, materi, media,

model yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X pada bidang studi Bahasa Indonesia.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara dan angket kebutuhan yang diisi oleh guru dan peserta didik. Data yang dihasilkan dari survei analisis kebutuhan adalah data kuantitatif dan kualitatif yang dideskripsikan dengan berlandas pada teori analisis kebutuhan menurut Nation dan Macalister (2010). Analisis kebutuhan ini mencakup tiga aspek, yaitu 1) keharusan (*necessities*), 2) kekurangan (*lack*), dan kebutuhan (*needs*).

Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan guru dan peserta didik. Proses analisis ini mencakup metode kualitatif dan kuantitatif, dengan rincian sebagai berikut:

1. Data hasil wawancara dengan subjek penelitian akan dianalisis secara kualitatif.
2. Data hasil angket/kuesioner akan dianalisis secara kuantitatif menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengevaluasi data dari angket/kuesioner yang diberikan kepada responden. Menurut Sugiyono (2021), skala *Likert* berguna untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial. Dengan skala *Likert*, variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Skala *Likert* yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kategori jawaban untuk setiap item kuesioner sebagai berikut:

- 1) Sangat Butuh (SB)
- 2) Butuh (B)
- 3) Kurang Butuh (KB)
- 4) Tidak Butuh (TB)

Penskoran untuk tiap kategori jawaban yaitu sebagai berikut

Tabel 3. 3 Kategori Skor Jawaban Angket/Kuesioner Analisis Kebutuhan

No	Pertanyaan	SB	B	KB	TB
1.	Skor Pertanyaan	4	3	2	1

(Sugiyono, 2021)

Adapun rumus untuk menghitung dan menganalisis data dari hasil kuesioner analisis kebutuhan adalah sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang memilih opsi}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Data presentase analisis kebutuhan yang telah diperoleh selanjutnya akan diinterpretasikan berdasarkan tabel berikut ini.

Tabel 3. 4 Interpretasi Presentase Analisis Kebutuhan

Presentase Kebutuhan	Interpretasi
76-100%	Sangat Butuh
50-75%	Butuh
26-49%	Kurang Butuh
<26%	Tidak Butuh

3.5.2 Teknik Analisis Data Validasi Ahli

Uji validasi data ini dilakukan untuk menguji kelayakan produk model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang dikembangkan oleh peneliti. Uji validasi ini dilakukan melalui tiga kategori yaitu validasi model, validasi materi, dan validasi bahasa. Validasi ini dilakukan oleh dosen ahli media pembelajaran, materi, dan bahasa. Kuesioner masing-masing para ahli akan dianalisis menggunakan skala *Likert*, berikut ini pedoman penggunaan skala *Likert* pada opsi jawaban kuesioner validasi ahli.

- 1) Sangat Baik (SB)
- 2) Baik (B)
- 3) Tidak Baik (TB)
- 4) Sangat Tidak Baik (STB)

Tabel 3. 5 Kategori Validasi Ahli

Kategori	Skor Validasi
Sangat Baik (SB)	4
Baik (B)	3
Tidak Baik (TB)	2
Sangat Tidak Baik (STB)	1

(Sugiyono, 2021)

Data yang telah diperoleh dari hasil validasi oleh validator akan dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diberikan validator}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Setelah diperoleh persentase hasil validasi ahli, maka data tersebut diidentifikasi dengan kriteria validitas produk di bawah ini.

Tabel 3. 6 Kriteria Kevalidan Produk

Kategori	Penilaian (%)
Sangat Layak	76%-100%
Layak	50%-75%
Cukup Layak	26%-49%
Tidak Layak	<26%

(Sugiyono, 2021)

Tabel 3. 7 Kisi-kisi Instrumen Validasi Ahli Materi

Aspek Penilaian	Aspek yang Dinilai
Sintaks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik 2. Pembelajaran berbasis proyek 3. Pembelajaran mengembangkan partisipasi aktif peserta didik 4. Pembelajaran mendorong inisiatif dan kemandirian peserta didik

-
5. Pembelajaran melatih kolaborasi dan akuntabilitas untuk mengakses dan mengelola informasi guna menemukan solusi
 6. Pembelajaran melatih berpikir kritis
 7. Evaluasi dilakukan secara berkala agar peserta didik dapat melakukan refleksi
 8. Proyek pembelajaran menghasilkan produk atau hasil yang jelas
 9. Pembelajaran mengutamakan praktik menulis yang bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* secara efisien
 10. Pembelajaran berdasarkan pendekatan proses dan hasil yang digunakan secara seimbang untuk memperoleh hasil yang dibutuhkan
 11. Pembelajaran mengimplementasikan profil pelajar Pancasila
 12. Pembelajaran merupakan keterpaduan semua keterampilan berbahasa
 13. Pembelajaran mengutamakan kegiatan menulis yang otentik
 14. Pembelajaran memberi kesempatan peserta didik untuk melakukan pembelajaran menulis sesuai prosesnya, yaitu tahap pra-penulisan, penulisan, dan pascapenulisan
 15. Pembelajaran mengutamakan
-

	<p>kegiatan saling bertukar tulisan dan mempublikasikannya</p> <p>16. Pembelajaran mengutamakan suasana kelas interaktif yang ditandai adanya sistem belajar kelompok, saling tukar pikiran, dan saling memberi masukan/kritik terhadap masing-masing peserta didik</p> <p>17. Pembelajaran menyajikan materi dengan menayangkan objek ajar teks dan video yang bermuatan <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i></p>
Prinsip Reaksi	<ol style="list-style-type: none">1. Pembelajaran mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran2. Pembelajaran mengoptimalkan peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran3. Pembelajaran mengoptimalkan peran guru sebagai evaluator dalam pembelajaran
Sistem Sosial	<ol style="list-style-type: none">1. Pembelajaran membuat terjadi interaksi antara guru dan peserta didik2. Pembelajaran membuat terjadinya interaksi antara peserta didik dan guru3. Pembelajaran mampu membangun

suasana interaktif yang ditandai adanya sistem belajar kelompok, diskusi, saling memberi masukan/kritik terhadap tulisan masing-masing

4. Pembelajaran mampu membangun suasana demokratis dan terbuka
5. Pembelajaran mampu membangun suasana kondusif
6. Pembelajaran mampu membangun suasana kolaboratif
7. Pembelajaran mampu membangun keaktifan dan kreativitas peserta didik

Sistem pendukung

1. Kelengkapan modul ajar
 2. Kesesuaian modul ajar dengan model yang dikembangkan
 3. Kualitas modul ajar
 4. Materi ajar ini selaras dengan tujuan pembelajaran
 5. Materi ajar ini memiliki informasi akurat dan terbaru
 6. Materi ajar ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami
 7. Materi yang disajikan membuat peserta didik aktif dan tertarik untuk belajar
 8. Materi mudah digunakan peserta didik
 9. Materi ajar ini merangsang
-

	keaktivitas peserta didik
Dampak Instruksional dan Penyerta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak instruksional memuat penguasaan materi dan keterampilan 2. Dampak penyerta memuat pembentukan sikap, karakter, dan pembiasaan lainnya

Tabel 3. 8 Kisi-kisi Instrumen Validasi Ahli Media Pembelajaran

Aspek Penilaian	Aspek yang Dinilai
Media Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran 2. Kemenarikan media pembelajaran 3. Keterbacaan media pembelajaran 4. Kejelasan media pembelajaran 5. Kemudahan penggunaan media pembelajaran

Tabel 3. 9 Kisi-kisi Instrumen Validasi Ahli Bahasa

Aspek Penilaian	Aspek yang Dinilai
Ejaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebenaran ejaan menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)
Komunikatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekomunikatifan penggunaan gaya bahasa 2. Kesesuaian gaya bahasa dengan sasaran (siswa)

Informasi	<ol style="list-style-type: none">1. Kejelasan informasi2. Kelengkapan informasi3. Redaksi mudah untuk dipahami (tidak berbelit-belit)
Kaidah bahasa	<ol style="list-style-type: none">1. Kesesuaian penggunaan gramatika (tata bahasa)2. Kesesuaian pemilihan kata (sapaan, kata ganti)
Penggunaan istilah, simbol, atau ikon	<ol style="list-style-type: none">1. Kesesuaian penggunaan istilah2. Kesesuaian penggunaan simbol3. Kesesuaian penggunaan ikon

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini memperoleh hasil setelah dilakukan rangkaian kegiatan yang mencakup beberapa tahapan mulai dari analisis kebutuhan, desain dan pengembangan produk, validasi ahli, sampai tahap revisi produk. Berikut dipaparkan hasil penelitian ini.

4.1.1 Analisis Kebutuhan Peserta Didik dan Guru Terhadap Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang

Pada tahap ini peneliti telah melakukan analisis kebutuhan di SMA Srijaya Negara Palembang kelas X. Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait kebutuhan peserta didik dan guru terhadap model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis puisi yang dikembangkan oleh peneliti. Peneliti mengidentifikasi kebutuhan melalui hasil tanggapan peserta didik dan guru terhadap angket kebutuhan yang telah dibagikan dengan menggunakan Google Form.

Identifikasi kebutuhan terhadap peserta didik dan guru dilakukan pada 31 Oktober 2024 dalam bentuk angket yang diberikan kepada peserta didik dan guru di kelas X SMA Srijaya Negara Palembang. Jumlah peserta didik kelas X SMA Srijaya Negara Palembang adalah 252 peserta didik dan sebagai sampel di ambil sebanyak 38 peserta didik atau 15%. Pengambilan sampel ini berlandaskan pada teori Arikunto (2013), yaitu jika subjek lebih dari 100 orang, maka dapat diambil 10—15%.

Analisis kebutuhan dilakukan dengan berdasarkan pada teori Nation dan Macalister (2010). Dalam melakukan analisis kebutuhan harus memperhatikan tiga aspek yaitu 1) Kebutuhan (*Necessities*), 2) Kekurangan (*Lack*), dan 3) Kebutuhan

(Needs). Berikut hasil yang didapatkan dari identifikasi kebutuhan yang dilakukan di SMA Srijaya Negara Palembang.

4.1.1.1 Keharusan (*Necessities*)

Model pembelajaran yang akan dikembangkan harus memenuhi kriteria model pembelajaran yang baik. Nieveen (dalam Ambarita, 2020: 58) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang dianggap baik harus memenuhi tiga kriteria utama, yaitu:

1. Sahih (Valid): Model pembelajaran harus didasarkan pada logika teoritis yang solid dan memiliki konsistensi internal yang kuat.
2. Praktis: Model pembelajaran perlu diuji oleh praktisi atau ahli untuk memastikan bahwa model tersebut dapat diterapkan dengan efektif.
3. Efektif: Model pembelajaran dapat dianggap efektif jika para ahli yang berpengalaman menyatakan bahwa model tersebut memberikan hasil yang baik ketika digunakan.

Menurut Widaningsih (2019: 112), hasil pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mencapai hasil terbaik jika guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Kriteria model pembelajaran yang harus dipertimbangkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi:

1. Keselarasan dengan Tujuan Pembelajaran: Model harus sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
2. Merangsang dan Menantang: Model harus dapat merangsang dan menantang peserta didik untuk aktif dalam proses belajar.
3. Pengembangan Kreativitas dan Kompetensi: Model harus dapat mengembangkan kreativitas dan kompetensi peserta didik.
4. Kemudahan Pemahaman: Model harus mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran.
5. Pengarahan pada Tujuan: Model harus dapat mengarahkan kegiatan belajar peserta didik menuju tujuan yang telah ditetapkan.

6. Kemudahan Aplikasi dan Suasana Menyenangkan: Model harus mudah diaplikasikan dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang cukup kompleks. Untuk menguasai keterampilan ini, diperlukan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran bahasa yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kemampuan menulis. Brown (2015) mengemukakan beberapa prinsip utama dalam pembelajaran menulis, yaitu:

1. Efisiensi dalam praktik menulis.
2. Pendekatan pembelajaran yang mencakup pendekatan proses dan hasil.
3. Mempertimbangkan latar belakang pembaca dalam proses pembelajaran.
4. Mengintegrasikan seluruh keterampilan berbahasa dalam kegiatan menulis.
5. Mendorong penulisan karya autentik, yang memiliki keaslian, validitas, dan reliabilitas.
6. Memastikan keterkaitan erat dengan proses menulis itu sendiri.
7. Memperhatikan cara memberikan respons dan koreksi terhadap tulisan peserta didik.
8. Mematuhi konvensi atau aturan baku yang berlaku dalam menulis.

4.1.1.2 Kebutuhan (*Needs*)

Kebutuhan merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran menulis puisi. Dalam mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan peserta didik dan guru, maka peneliti menyebarkan angket kebutuhan yang bersifat tertutup kepada subjek penelitian terkait pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis puisi di kelas X yang tengah dikembangkan oleh peneliti. Jumlah pertanyaan yang terdapat pada angket tertutup tersebut sebanyak 45 soal, dengan jumlah responden peserta didik sebanyak 38 orang. Data hasil angket tersebut dianalisis menggunakan skala *likert* dengan kategori sangat butuh, butuh, kurang butuh, dan tidak butuh. Selain itu, terdapat empat buah pertanyaan terbuka

untuk mengetahui kebutuhan peserta didik yang diajukan secara deskriptif. Pertanyaan tersebut terdiri dari empat komponen model pembelajaran yang meliputi: (1) sintak pembelajaran; (2) prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung.

Sementara itu, angket kebutuhan yang disebarakan kepada guru Bahasa Indonesia kelas X terdiri dari 45 butir soal yang dianalisis menggunakan skala *likert* dengan kategori sangat butuh, butuh, kurang butuh, dan tidak butuh. Pada angket kebutuhan guru tersebut juga diberikan empat buah pertanyaan terbuka yang terdiri dari empat komponen model pembelajaran yang meliputi: (1) sintaks pembelajaran; (2) prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung.

4.1.1.2.1 Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Berikut ini data hasil analisis kebutuhan peserta didik terhadap Pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis puisi kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang.

Tabel 4. 1 Tabel Analisis Kebutuhan Peserta didik Aspek Struktur Pembelajaran terhadap Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang

No	Pertanyaan	Pilihan Jawabann								Persentase Jawaban	
		(4)		(3)		(2)		(1)		F	%
		SB	F	B	F	KB	F	TB	F		
1.	Guru memaparkan rencana pembuat proyek menulis puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>	4	10,5%	32	84,2%	2	5,3%	0	0,0%	116	76.32
2.	Peserta didik mendengarkan video pembelajaran yang isinya <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .	10	26,3%	26	68,4%	2	5,3%	0	0,0%	122	80.26
3.	Guru dan peserta didik mengadakan diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan	20	52,6%	17	44,7%	1	2,6%	0	0,0%	133	87.50
4.	Guru memberikan contoh-contoh tulisan puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .	15	39,5%	22	57,9%	1	2,6%	0	0,0%	128	84.21
5.	peserta didik dan guru berdiskusi berkaitan dengan contoh- contoh tulisan berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>	14	36,8%	23	60,5%	1	2,6%	0	0,0%	127	83.55
6.	Guru mengelompokkan peserta didik terdiri dari 4-5 orang per kelompok	12	31,6%	26	68,4%	0	0,0%	0	0,0%	126	82.89
7.	Guru dan peserta didik membuat	15	39,5%	23	60,5%	0	0,0%	0	0,0%	129	84.87

	kesepakatan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> dalam menulis puisi.										
8.	Peserta didik dalam kelompok mendiskusikan kerangka karangan menulis puisi	18	47,4%	19	50,0%	1	2,6%	0	0,0%	131	86.18
9.	Peserta didik dalam kelompok mengontruksi ide dan menyusun kerangka tulisan puisi	16	42,1%	19	50,0%	3	7,9%	0	0,0%	127	83.55
10.	Hasil diskusi kelompok dikirim melalui <i>google form</i> atau di-submit ke <i>web e-learning</i>	8	21,1%	22	57,9%	8	21,1%	0	0,0%	114	75.00
11.	Peserta didik dibimbing oleh guru menyusun jadwal pelaksanaan proyek	19	50,0%	19	50,0%	0	0,0%	0	0,0%	133	87.50
12.	Peserta didik dalam kelompok mengeksplorasi video berisikan <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> yang dipilih.	8	21,1%	25	65,8%	5	13,2%	0	0,0%	117	76.97
13.	Peserta didik dalam kelompok menulis puisi berdasarkan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> yang dipilih	11	28,9%	25	65,8%	3	7,9%	0	0,0%	125	82.24
14.	Guru memantau proses menulis puisi	22	57,9%	14	36,8%	2	5,3%	0	0,0%	134	88.16
15.	Peserta didik mengkonsultasikan kesulitan dan kendala yang dialami dalam menulis puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .	19	50,0%	16	42,1%	3	7,9%	0	0,0%	130	85.53
16.	Guru meminta peserta didik untuk menyelesaikan tulisan puisi di rumah masing-masing dan mengirimkan tulisannya ke <i>google dokumen</i> atau <i>website e-learning</i> untuk dinilai oleh guru	10	26,3%	21	55,3%	7	18,4%	0	0,0%	117	76,97
17.	Guru dan peserta didik melakukan tanya jawab tentang rubrik penilaian menulis puisi.	11	28,9%	21	55,3%	6	15,8%	0	0,0%	119	78,29
18.	Setiap peserta didik melakukan penilaian diri sendiri terhadap puisi yang dibuat berdasarkan rubrik penilaian.	11	28,9%	19	50,0%	7	18,4%	1	2,6%	116	76,32
19.	Peserta didik menukarkan tulisan puisinya dengan teman sejawat dan melakukan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian	11	28,9%	20	52,6%	5	13,2%	2	5,3%	116	76,32
20.	Guru meminta peserta didik untuk membaca komentar yang diberikan oleh guru untuk setiap tulisan puisinya	8	21,1%	21	55,3%	8	21,1%	1	2,6%	112	73,68
21.	Guru dan peserta didik berdiskusi terkait dengan penilaian yang diberikan diri sendiri, teman sejawat dan guru	13	34,2%	23	60,5%	5	13,2%	1	2,6%	132	86,84
22.	Peserta didik melakukan revisi sesuai saran dari teman sejawat dan guru	12	31,6%	22	57,9%	3	7,9%	1	2,6%	121	79,61
23.	Perwakilan peserta didik mempresentasikan tulisannya yang telah di depan kelas dan melakukan diskusi kelas.	12	31,6%	22	57,9%	3	7,9%	1	2,6%	121	79,61
24.	Guru meminta setiap peserta didik merevisi berdasarkan hasil diskusi	9	23,7%	26	68,4%	2	5,3%	1	2,6%	119	78,29
25.	Guru meminta setiap peserta didik mengirimkan puisinya	12	31,6%	21	55,3%	4	10,5%	1	2,6%	120	78,95
26.	Peserta didik mengirimkan puisinya ke <i>Google Classroom</i>	7	18,4%	22	57,9%	6	15,8%	3	7,9%	109	71,71
27.	Peserta didik membuat puisinya melalui aplikasi <i>Canva</i> dan mengunggah ke media sosial masing-masing.	6	15,8%	17	44,7%	14	36,8%	1	2,6%	104	68,42
28.	Peserta didik diminta untuk berbagi pengalaman belajar selama menyelesaikan proyek yang	11	28,9%	21	55,3%	6	15,8%	0	0,0%	119	78,29

dijalankan.									
-------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

SB: Sangat Butuh

B: Butuh

KB: Kurang Butuh

TB: Tidak Butuh

Pertanyaan pertama yaitu guru memaparkan rencana pembuatan proyek menulis puisi berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 32 peserta didik (84,2%) menyatakan butuh, 4 peserta didik (10,5%) menyatakan sangat butuh, 2 peserta didik (5,3%) menyatakan kurang butuh, dan 0 peserta didik menyatakan tidak butuh. Dengan demikian, mayoritas peserta didik menganggap penting adanya pemaparan rencana proyek oleh guru dengan total persentase sebesar 76,32% atau dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, pemaparan rencana proyek perlu dilakukan secara rinci untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

Pertanyaan kedua yaitu peserta didik mendengarkan video pembelajaran yang isinya *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Berdasarkan data, sebanyak 26 peserta didik (68,4%) menyatakan butuh, 10 peserta didik (26,3%) menyatakan sangat butuh, dan 2 peserta didik (5,3%) menyatakan kurang butuh. Dengan demikian, kebutuhan akan video pembelajaran ini berada pada persentase total sebesar 80,2%, yang masuk dalam kategori sangat butuh. Oleh karena itu, penggunaan video pembelajaran yang berisi *local wisdom* dan *ecoliteracy* sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Pertanyaan ketiga yaitu guru dan peserta didik mengadakan diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan. Berdasarkan data, sebanyak 20 peserta didik (52,6%) menyatakan sangat butuh, 17 peserta didik (44,7%) menyatakan butuh, dan 1 peserta didik (2,6%) menyatakan kurang butuh. Persentase total untuk kegiatan ini adalah 87,5% atau masuk dalam kategori sangat butuh. Dengan demikian, diskusi antara guru dan peserta didik mengenai proyek dan video pembelajaran perlu dilaksanakan secara intensif sebagai bagian penting dari proses pembelajaran.

Pertanyaan keempat yaitu guru memberikan contoh-contoh tulisan puisi berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Berdasarkan data, sebanyak 22 peserta didik (57,9%) menyatakan butuh, 15 peserta didik (39,5%) menyatakan sangat butuh, dan 1 peserta didik (2,6%) menyatakan kurang butuh. Dengan demikian, total persentase kebutuhan untuk pernyataan ini adalah 84,21%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh karena itu, pemberian contoh tulisan puisi yang berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy* harus diperbanyak untuk memperkaya pemahaman peserta didik.

Pertanyaan kelima yaitu peserta didik dan guru berdiskusi berkaitan dengan contoh-contoh tulisan berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Berdasarkan data, sebanyak 23 peserta didik (60,5%) menyatakan butuh, 14 peserta didik (36,8%) menyatakan sangat butuh, dan 1 peserta didik (2,6%) menyatakan kurang butuh. Dengan demikian, persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 83,55%, yang masuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, diskusi tentang contoh-contoh tulisan puisi harus diintensifkan agar peserta didik lebih memahami konten *local wisdom* dan *ecoliteracy*.

Pertanyaan keenam yaitu guru mengelompokkan peserta didik terdiri dari 4-5 orang per kelompok. Berdasarkan data, sebanyak 26 peserta didik (68,4%) menyatakan butuh, 12 peserta didik (31,6%) menyatakan sangat butuh, dan tidak ada peserta didik yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 82,89%, masuk dalam kategori sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa pengelompokan peserta didik sangat penting untuk meningkatkan kolaborasi dan efektivitas pembelajaran.

Pertanyaan ketujuh yaitu guru dan peserta didik membuat kesepakatan tema *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam menulis puisi. Berdasarkan data, sebanyak 23 peserta didik (60,5%) menyatakan butuh, 15 peserta didik (39,5%) menyatakan sangat butuh, dan tidak ada peserta didik yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Dengan demikian, total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 84,87%, yang berada dalam kategori sangat butuh. Oleh karena itu, kesepakatan tema harus dibuat secara jelas agar peserta didik dapat lebih terarah dalam menulis puisi.

Pertanyaan kedelapan yaitu peserta didik dalam kelompok mendiskusikan kerangka karangan menulis puisi. Berdasarkan data, sebanyak 19 peserta didik (50,0%) menyatakan butuh, 18 peserta didik (47,4%) menyatakan sangat butuh, dan 1 peserta didik (2,6%) menyatakan kurang butuh. Total persentase kebutuhan untuk pernyataan ini adalah 86,18%, yang masuk dalam kategori sangat butuh. Dengan demikian, diskusi dalam kelompok mengenai kerangka karangan sangat penting untuk memastikan semua peserta didik memahami struktur puisi yang akan mereka buat.

Pertanyaan kesembilan yaitu peserta didik dalam kelompok mengonstruksi ide dan menyusun kerangka tulisan puisi. Berdasarkan data, sebanyak 19 peserta didik (50,0%) menyatakan butuh, 16 peserta didik (42,1%) menyatakan sangat butuh, dan 3 peserta didik (7,9%) menyatakan kurang butuh. Persentase keseluruhan untuk kegiatan ini adalah 83,55%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh karena itu, konstruksi ide dan kerangka tulisan perlu ditekankan dalam proses pembelajaran menulis puisi.

Pertanyaan kesepuluh yaitu hasil diskusi kelompok dikirim melalui Google Form atau di-submit ke web e-learning. Berdasarkan data, sebanyak 22 peserta didik (57,9%) menyatakan butuh, 8 peserta didik (21,1%) menyatakan sangat butuh, dan 8 peserta didik (21,1%) menyatakan kurang butuh. Dengan demikian, total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 75,00%, yang termasuk dalam kategori butuh. Ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti Google Form atau e-learning cukup dibutuhkan, namun tetap perlu adanya peningkatan pemahaman peserta didik dalam pengiriman tugas secara digital.

Pertanyaan kesebelas yaitu peserta didik dibimbing oleh guru menyusun jadwal pelaksanaan proyek. Berdasarkan data, sebanyak 19 peserta didik (50,0%) menyatakan sangat butuh dan 19 peserta didik (50,0%) menyatakan butuh, tanpa ada yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 87,50%, yang masuk dalam kategori sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan guru dalam penyusunan jadwal pelaksanaan proyek sangat dibutuhkan untuk menjaga kelancaran proses pengerjaan proyek.

Pertanyaan kedua belas yaitu peserta didik dalam kelompok mengeksplorasi video berisikan *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang dipilih. Berdasarkan data, sebanyak 25 peserta didik (65,8%) menyatakan butuh, 8 peserta didik (21,1%) menyatakan sangat butuh, dan 5 peserta didik (13,2%) menyatakan kurang butuh. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 76,97%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh karena itu, kegiatan eksplorasi video perlu diberikan lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi *local wisdom* dan *ecoliteracy*.

Pertanyaan ketiga belas yaitu peserta didik dalam kelompok menulis puisi berdasarkan tema *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang dipilih. Berdasarkan data, sebanyak 25 peserta didik (65,8%) menyatakan butuh, 11 peserta didik (28,9%) menyatakan sangat butuh, dan 3 peserta didik (7,9%) menyatakan kurang butuh. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 82,24%, yang masuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, proses penulisan puisi berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy* harus dipandu dengan baik agar peserta didik dapat menghasilkan karya yang sesuai dengan tema.

Pertanyaan keempat belas yaitu guru memantau proses menulis puisi. Berdasarkan data, sebanyak 22 peserta didik (57,9%) menyatakan sangat butuh, 14 peserta didik (36,8%) menyatakan butuh, dan 2 peserta didik (5,3%) menyatakan kurang butuh. Dengan demikian, total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 88,16%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh karena itu, pemantauan guru sangat penting dalam proses penulisan puisi untuk memastikan peserta didik berada di jalur yang benar dalam menyelesaikan tugas mereka.

Pertanyaan kelima belas yaitu peserta didik mengkonsultasikan kesulitan dan kendala yang dialami dalam menulis puisi berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Berdasarkan data, sebanyak 19 peserta didik (50,0%) menyatakan sangat butuh, 16 peserta didik (42,1%) menyatakan butuh, dan 3 peserta didik (7,9%) menyatakan kurang butuh. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 85,53%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa konsultasi dengan guru merupakan elemen penting dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan yang dihadapi selama proses menulis.

Pertanyaan keenam belas yaitu guru meminta peserta didik untuk menyelesaikan tulisan puisi di rumah masing-masing dan mengirimkan tulisannya ke Google Dokumen atau website e-learning untuk dinilai oleh guru. Berdasarkan data, sebanyak 21 peserta didik (55,3%) menyatakan butuh, 10 peserta didik (26,3%) menyatakan sangat butuh, dan 7 peserta didik (18,4%) menyatakan kurang butuh. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 76,97%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh karena itu, pengiriman tugas melalui platform digital seperti Google Dokumen atau e-learning cukup dibutuhkan, namun masih perlu adanya peningkatan dalam penggunaan teknologi ini.

Pertanyaan ketujuh belas yaitu guru dan peserta didik melakukan tanya jawab tentang rubrik penilaian menulis puisi. Berdasarkan data, sebanyak 21 peserta didik (55,3%) menyatakan butuh, 11 peserta didik (28,9%) menyatakan sangat butuh, dan 6 peserta didik (15,8%) menyatakan kurang butuh. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 78,29%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh karena itu, pemahaman mengenai rubrik penilaian perlu diperjelas agar peserta didik dapat mengetahui kriteria penilaian yang akan digunakan.

Pertanyaan kedelapan belas yaitu setiap peserta didik melakukan penilaian diri sendiri terhadap puisi yang dibuat berdasarkan rubrik penilaian. Berdasarkan data, sebanyak 19 peserta didik (50,0%) menyatakan butuh, 11 peserta didik (28,9%) menyatakan sangat butuh, 7 peserta didik (18,4%) menyatakan kurang butuh, dan 1 peserta didik (2,6%) menyatakan tidak butuh. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 76,32%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, penilaian diri sendiri perlu diperkenalkan lebih luas agar peserta didik dapat mengevaluasi karya mereka dengan lebih kritis.

Pertanyaan kesembilan belas yaitu peserta didik menukarkan tulisan puisinya dengan teman sejawat dan melakukan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian. Berdasarkan data, sebanyak 20 peserta didik (52,6%) menyatakan butuh, 11 peserta didik (28,9%) menyatakan sangat butuh, 5 peserta didik (13,2%) menyatakan kurang butuh, dan 2 peserta didik (5,3%) menyatakan tidak butuh. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 76,32%, yang masuk dalam

kategori sangat butuh. Oleh karena itu, proses peer review atau penukaran tulisan dengan teman sejawat cukup penting untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik.

Pertanyaan kedua puluh yaitu guru meminta peserta didik untuk membaca komentar yang diberikan oleh guru untuk setiap tulisan puisinya. Berdasarkan data, sebanyak 21 peserta didik (55,3%) menyatakan butuh, 8 peserta didik (21,1%) menyatakan sangat butuh, 8 peserta didik (21,1%) menyatakan kurang butuh, dan 1 peserta didik (2,6%) menyatakan tidak butuh. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 73,68%, yang termasuk dalam kategori butuh. Hal ini menunjukkan bahwa penting bagi peserta didik untuk membaca dan memahami komentar yang diberikan oleh guru sebagai evaluasi terhadap tulisan mereka.

Pertanyaan kedua puluh satu yaitu guru dan peserta didik berdiskusi terkait dengan penilaian yang diberikan diri sendiri, teman sejawat, dan guru. Berdasarkan data, sebanyak 23 peserta didik (60,5%) menyatakan butuh, 13 peserta didik (34,2%) menyatakan sangat butuh, 5 peserta didik (13,2%) menyatakan kurang butuh, dan 1 peserta didik (2,6%) menyatakan tidak butuh. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 86,84%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh karena itu, diskusi terkait penilaian dari berbagai pihak sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kualitas karya yang dihasilkan oleh peserta didik.

Pertanyaan kedua puluh dua yaitu peserta didik melakukan revisi sesuai saran dari teman sejawat dan guru. Berdasarkan data, sebanyak 22 peserta didik (57,9%) menyatakan butuh, 12 peserta didik (31,6%) menyatakan sangat butuh, 3 peserta didik (7,9%) menyatakan kurang butuh, dan 1 peserta didik (2,6%) menyatakan tidak butuh. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 79,61%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh karena itu, kegiatan revisi berdasarkan saran teman dan guru perlu terus didorong agar peserta didik dapat memperbaiki tulisan mereka dengan lebih baik.

Pertanyaan kedua puluh tiga yaitu perwakilan peserta didik mempresentasikan tulisannya yang telah direvisi di depan kelas dan melakukan diskusi kelas. Berdasarkan data, sebanyak 22 peserta didik (57,9%) menyatakan

butuh, 12 peserta didik (31,6%) menyatakan sangat butuh, 3 peserta didik (7,9%) menyatakan kurang butuh, dan 1 peserta didik (2,6%) menyatakan tidak butuh. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 79,61%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh sebab itu, presentasi dan diskusi kelas terkait hasil revisi menjadi hal penting untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerima umpan balik dari teman-temannya.

Pertanyaan kedua puluh empat yaitu guru meminta setiap peserta didik merevisi berdasarkan hasil diskusi. Berdasarkan data, sebanyak 26 peserta didik (68,4%) menyatakan butuh, 9 peserta didik (23,7%) menyatakan sangat butuh, 2 peserta didik (5,3%) menyatakan kurang butuh, dan 1 peserta didik (2,6%) menyatakan tidak butuh. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 78,29%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh karena itu, pengulangan proses revisi berdasarkan diskusi kelas sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan tulisan puisi yang telah dibuat.

Pertanyaan kedua puluh lima yaitu guru meminta setiap peserta didik mengirimkan puisinya. Berdasarkan data, sebanyak 21 peserta didik (55,3%) menyatakan butuh, 12 peserta didik (31,6%) menyatakan sangat butuh, 4 peserta didik (10,5%) menyatakan kurang butuh, dan 1 peserta didik (2,6%) menyatakan tidak butuh. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 78,95%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh karena itu, pengiriman puisi secara rutin setelah direvisi sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar menyelesaikan tugas mereka sesuai dengan standar yang diharapkan.

Pertanyaan kedua puluh enam yaitu peserta didik mengirimkan puisinya ke Google Classroom. Berdasarkan data, sebanyak 22 peserta didik (57,9%) menyatakan butuh, 7 peserta didik (18,4%) menyatakan sangat butuh, 6 peserta didik (15,8%) menyatakan kurang butuh, dan 3 peserta didik (7,9%) menyatakan tidak butuh. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 71,71%, yang termasuk dalam kategori butuh. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Google Classroom sebagai platform pengiriman karya cukup dibutuhkan, meskipun masih ada peserta didik yang kurang membutuhkan fitur ini.

Pertanyaan kedua puluh tujuh yaitu peserta didik membuat puisinya melalui aplikasi Canva dan mengunggahnya ke media sosial masing-masing. Berdasarkan data, sebanyak 17 peserta didik (44,7%) menyatakan butuh, 6 peserta didik (15,8%) menyatakan sangat butuh, 14 peserta didik (36,8%) menyatakan kurang butuh, dan 1 peserta didik (2,6%) menyatakan tidak butuh. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 68,42%, yang termasuk dalam kategori butuh. Oleh sebab itu, penggunaan aplikasi kreatif seperti Canva dalam menulis puisi dan membagikannya melalui media sosial memberikan pengalaman yang berbeda bagi peserta didik, meskipun belum menjadi kebutuhan utama bagi sebagian besar peserta didik.

Pertanyaan kedua puluh delapan yaitu peserta didik diminta untuk berbagi pengalaman belajar selama menyelesaikan proyek yang dijalankan. Berdasarkan data, sebanyak 21 peserta didik (55,3%) menyatakan butuh, 11 peserta didik (28,9%) menyatakan sangat butuh, dan 6 peserta didik (15,8%) menyatakan kurang butuh. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 78,29%, yang termasuk dalam kategori butuh. Oleh karena itu, berbagi pengalaman belajar menjadi salah satu langkah penting untuk refleksi peserta didik terkait apa yang telah mereka pelajari dan alami selama menjalankan proyek menulis puisi berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*.

Tabel 4. 2 Tabel Analisis Kebutuhan Peserta didik Aspek Prinsip Reaksi Pembelajaran terhadap Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang

No	Pertanyaan	Pilihan Jawabann								Persentase Jawaban	
		SB	(4)	B	(3)	KB	(2)	TB	(1)	F	%
		F	F	%	%	F	%	F	%		
1.	Guru berperan sebagai fasilitator	17	44,7%	21	55,3%	0	0,0%	0	0,0%	131	86,18
2.	Guru berperan sebagai motivator	22	57,9%	16	42,1%	0	0,0%	0	0,0%	136	89,47

3.	Guru berperan sebagai manajer	6	15,8%	25	65,8%	5	13,2%	2	5,3%	111	73,03
4.	Guru berperan sebagai evaluator	14	36,8%	22	57,9%	2	5,3%	0	0,0%	126	82,89

Keterangan:

SB: Sangat Butuh

B: Butuh

KB: Kurang Butuh

TB: Tidak Butuh

Pertanyaan pertama yaitu guru berperan sebagai fasilitator. Berdasarkan data, sebanyak 21 peserta didik (55,3%) menyatakan butuh, dan 17 peserta didik (44,7%) menyatakan sangat butuh. Tidak ada peserta didik yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh peran guru sebagai fasilitator. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 86,18%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sangat penting untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan bimbingan yang tepat.

Pertanyaan kedua yaitu guru berperan sebagai motivator. Berdasarkan data, sebanyak 22 peserta didik (57,9%) menyatakan sangat butuh, dan 16 peserta didik (42,1%) menyatakan butuh. Tidak ada peserta didik yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh peran guru sebagai motivator. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 89,47%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh karena itu, peran guru sebagai motivator sangatlah diperlukan untuk meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik dalam proses belajar.

Pertanyaan ketiga yaitu guru berperan sebagai manajer. Berdasarkan data, sebanyak 25 peserta didik (65,8%) menyatakan butuh, 6 peserta didik (15,8%) menyatakan sangat butuh, 5 peserta didik (13,2%) menyatakan kurang butuh, dan 2 peserta didik (5,3%) menyatakan tidak butuh. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 73,03%, yang termasuk dalam kategori butuh. Oleh sebab itu,

peran guru sebagai manajer dalam mengelola kelas cukup dibutuhkan, meskipun tidak semua peserta didik merasakan kebutuhan yang sama.

Pertanyaan keempat yaitu Guru berperan sebagai evaluator. Berdasarkan data, sebanyak 22 peserta didik (57,9g) menyatakan butuh, 14 peserta didik (36,8%) menyatakan sangat butuh, dan 2 peserta didik (5,3%) menyatakan kurang butuh. Tidak ada peserta didik yang menyatakan tidak butuh peran guru sebagai evaluator. Total persentase kebutuhan untuk kegiatan ini adalah 82,89%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh karena itu, peran guru sebagai evaluator sangat penting dalam memberikan penilaian yang objektif dan konstruktif kepada peserta didik.

Tabel 4. 3Tabel Analisis Kebutuhan Peserta didik Aspek Sistem Sosial terhadap Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang

No	Pertanyaan	Pilihan Jawabann								Persentase Jawaban	
		SB	(4)	B	(3)	KB	(2)	TB	(1)	F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Adanya interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran.	27	71,1%	11	28,9%	0	0,0%	0	0,0%	141	92,76
2.	Adanya interaksi antara guru dan kelompok peserta didik dalam pembelajaran.	20	52,6%	18	47,4%	0	0,0%	0	0,0%	134	88,16
3.	Adanya interaksi antara kelompok peserta didik dan kelompok peserta didik	14	36,8%	22	57,9%	0	0,0%	2	5,3%	124	81,58

	dalam pembelajaran.										
4.	Adanya interaksi antara peserta didik dan peserta didik dalam pembelajaran.	17	44,7%	19	50,0%	1	2,6%	1	2,6%	128	84,21

Keterangan:

SB: Sangat Butuh

B: Butuh

KB: Kurang Butuh

TB: Tidak Butuh

Pertanyaan pertama yaitu adanya interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 27 peserta didik (71,1%) menyatakan sangat butuh, dan 11 peserta didik (28,9%) menyatakan butuh. Tidak ada peserta didik yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh terhadap adanya interaksi ini. Persentase total kebutuhan interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran adalah 92,76%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh karena itu, interaksi langsung antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat penting dan harus diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pertanyaan kedua yaitu adanya interaksi antara guru dan kelompok peserta didik dalam pembelajaran. Sebanyak 20 peserta didik (52,6%) menyatakan sangat butuh, dan 18 peserta didik (47,4%) menyatakan butuh. Tidak ada peserta didik yang merasa kurang butuh atau tidak butuh. Total persentase kebutuhan terhadap interaksi ini adalah 88,16%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan kelompok peserta didik juga sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis kelompok.

Pertanyaan ketiga yaitu adanya interaksi antara kelompok peserta didik dan kelompok peserta didik dalam pembelajaran. Sebanyak 14 peserta didik (36,8%) menyatakan sangat butuh, 22 peserta didik (57,9%) menyatakan butuh, dan 2 peserta didik (5,3%) menyatakan tidak butuh. Tidak ada peserta didik yang menyatakan kurang butuh. Persentase kebutuhan interaksi antar kelompok peserta

didik adalah 81,58%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh karena itu, interaksi antar kelompok peserta didik menjadi faktor penting dalam pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan pemahaman materi.

Pertanyaan keempat yaitu adanya interaksi antara peserta didik dan peserta didik dalam pembelajaran. Sebanyak 17 peserta didik (44,7%) menyatakan sangat butuh, 19 peserta didik (50,0%) menyatakan butuh, 1 peserta didik (2,6%) menyatakan kurang butuh, dan 1 peserta didik (2,6%) menyatakan tidak butuh. Persentase total kebutuhan terhadap interaksi antar peserta didik ini adalah 84,21%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh karena itu, interaksi antar peserta didik dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan mendukung proses pembelajaran yang aktif.

Tabel 4. 4 Tabel Analisis Kebutuhan Peserta didik Aspek Sistem Pendukung terhadap Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang

No	Pertanyaan	Pilihan Jawabann								Persentase Jawaban	
		SB	(4)	B	(3)	KB	(2)	TB	(1)	F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Guru memaparkan rencana pembuat proyek menulis puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>	5	13,2%	23	60,5%	9	23,7%	1	2,6%	108	71,05
2.	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk video pembelajaran dengan menggunakan berbagai aplikasi.	10	26,3%	18	47,4%	9	23,7%	1	2,6%	113	74,34
3.	Guru dan	9	23,7%	18	47,4%	10	26,3%	1	2,6%	111	73,03

	peserta didik mengadakan diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan										
4.	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk link website jurnal, buku, dan prosiding..	8	21,1%	22	57,9%	6	15,8%	2	5,3%	112	73,68
5.	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk e-book.	7	18,4%	17	44,7%	12	31,6%	2	5,3%	105	69,08
6.	Penggunaan LCD untuk kegiatan pembelajaran tatap muka.	13	34,2%	22	57,9%	3	7,9%	0	0,0%	124	81,58
7.	Penggunaan jaringan internet yang stabil.	25	65,8%	12	31,6%	1	2,6%	0	0,0%	138	90,79
8.	<i>Local wisdom</i> atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis kreatif adalah cerita rakyat yang mengandung <i>ecoliteracy</i> (kemampuan mengenali, memahami, menjaga, dan melestarikan sistem lingkungan dari kerusakan-	12	31,6%	26	68,4%	0	0,0%	0	0,0%	126	82,89

	kerusakan yang dapat terjadi).karangan menulis puisi										
9.	<i>Local wisdom</i> atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis kreatif adalah adat istiadat yang mengandung <i>ecoliteracy</i> (kemampuan mengenali, memahami, menjaga, dan melestarikan sistem lingkungan dari kerusakan-kerusakan yang dapat terjadi).	12	31,6%	25	65,8%	1	2,6%	0	0,0%	125	82,24

Keterangan:

SB: Sangat Butuh

B: Butuh

KB: Kurang Butuh

TB: Tidak Butuh

Pertanyaan pertama yaitu guru memaparkan rencana pembuat proyek menulis puisi berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Berdasarkan data, sebanyak 23 peserta didik (60,5%) menyatakan butuh, dan 5 peserta didik (13,2%) menyatakan sangat butuh. Sebanyak 9 peserta didik (23,7%) menyatakan kurang butuh, dan 1 peserta didik (2,6%) menyatakan tidak butuh. Persentase total kebutuhan untuk pemaparan rencana proyek adalah 71,05%, yang termasuk dalam kategori butuh. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik merasa perlu adanya pemaparan rencana proyek, masih ada sebagian yang mungkin tidak merasakan kebutuhan mendesak akan hal ini.

Pertanyaan kedua yaitu materi pembelajaran disediakan dalam bentuk video pembelajaran dengan menggunakan berbagai aplikasi. Berdasarkan data, sebanyak

18 peserta didik (47,4%) menyatakan butuh, dan 10 peserta didik (26,3%) menyatakan sangat butuh. Sebanyak 9 peserta didik (23,7%) menyatakan kurang butuh, dan 1 peserta didik (2,6%) menyatakan tidak butuh. Total persentase kebutuhan terhadap materi dalam bentuk video adalah 74,34%, yang termasuk dalam kategori butuh. Hal ini menunjukkan bahwa video pembelajaran adalah metode yang cukup diperlukan dalam proses belajar, meskipun tidak semua peserta didik merasa sangat membutuhkannya.

Pertanyaan ketiga yaitu guru dan peserta didik mengadakan diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan. Berdasarkan data, sebanyak 18 peserta didik (47,4%) menyatakan butuh, dan 9 peserta didik (23,7%) menyatakan sangat butuh. Sebanyak 10 peserta didik (26,3%) menyatakan kurang butuh, dan 1 peserta didik (2,6%) menyatakan tidak butuh. Persentase total kebutuhan untuk diskusi ini adalah 73,03%, yang termasuk dalam kategori butuh. Diskusi antara guru dan peserta didik tentang video dan proyek dianggap penting, namun tidak semua peserta didik merasa sangat memerlukannya.

Pertanyaan empat yaitu materi pembelajaran disediakan dalam bentuk link website jurnal, buku, dan prosiding. Berdasarkan data, sebanyak 22 peserta didik (57,9%) menyatakan butuh, dan 8 peserta didik (21,1%) menyatakan sangat butuh. Sebanyak 6 peserta didik (15,8%) menyatakan kurang butuh, dan 2 peserta didik (5,3%) menyatakan tidak butuh. Persentase total kebutuhan terhadap materi berupa link website adalah 73,68%, yang termasuk dalam kategori butuh. Ini menunjukkan bahwa penyediaan materi dalam bentuk digital seperti link website jurnal dan buku sangat diperlukan bagi peserta didik.

Pertanyaan kelima yaitu materi pembelajaran disediakan dalam bentuk e-book. Berdasarkan data, sebanyak 17 peserta didik (44,7%) menyatakan butuh, dan 7 peserta didik (18,4%) menyatakan sangat butuh. Sebanyak 12 peserta didik (31,6%) menyatakan kurang butuh, dan 2 peserta didik (5,3%) menyatakan tidak butuh. Total persentase kebutuhan untuk materi dalam bentuk e-book adalah 69,08%, yang termasuk dalam kategori butuh. Ini mengindikasikan bahwa e-book merupakan salah satu bentuk materi yang cukup bermanfaat bagi peserta didik, meskipun ada yang tidak merasa sangat membutuhkannya.

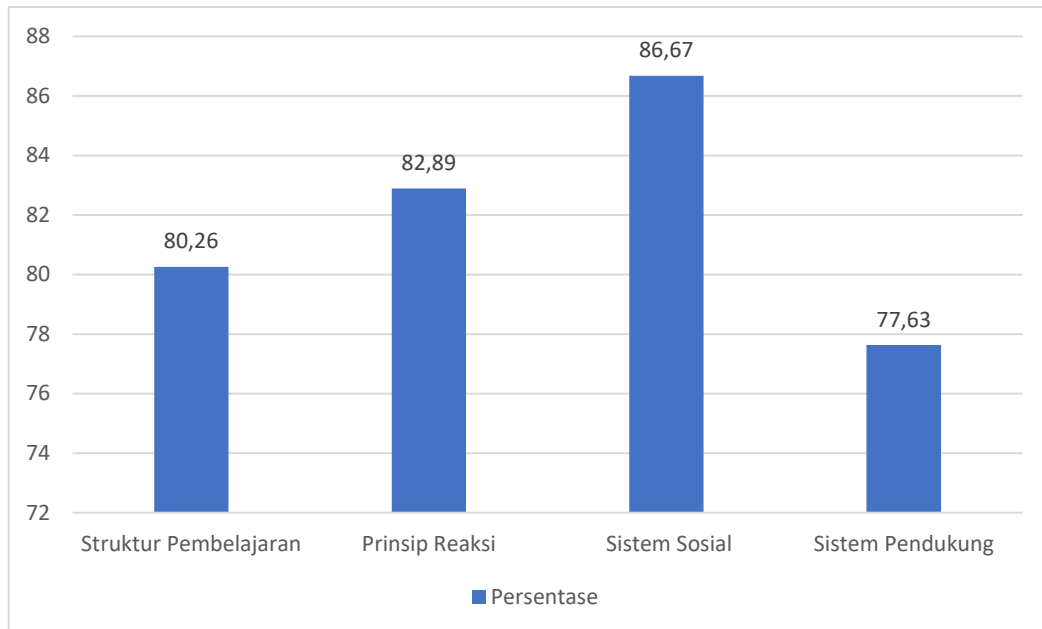
Pertanyaan keenam yaitu penggunaan LCD untuk kegiatan pembelajaran tatap muka. Berdasarkan data, sebanyak 22 peserta didik (57,9%) menyatakan butuh, dan 13 peserta didik (34,2%) menyatakan sangat butuh. Tidak ada peserta didik yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Persentase total kebutuhan terhadap penggunaan LCD adalah 81,58%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Oleh karena itu, penggunaan LCD dalam pembelajaran tatap muka sangat penting untuk meningkatkan kualitas presentasi dan interaksi di kelas.

Pertanyaan ketujuh yaitu penggunaan jaringan internet yang stabil. Berdasarkan data, sebanyak 25 peserta didik (65,8%) menyatakan sangat butuh, dan 12 peserta didik (31,6%) menyatakan butuh. Tidak ada peserta didik yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Persentase total kebutuhan terhadap jaringan internet yang stabil adalah 90,79%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Ini menunjukkan bahwa jaringan internet yang stabil sangat krusial untuk mendukung kegiatan pembelajaran berbasis teknologi.

Pertanyaan kedelapan yaitu *local wisdom* atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis kreatif adalah cerita rakyat yang mengandung ecoliterasi. Berdasarkan data, sebanyak 26 peserta didik (68,4%) menyatakan butuh, dan 12 peserta didik (31,6%) menyatakan sangat butuh. Tidak ada peserta didik yang menyatakan kurang butuh atau tidak butuh. Total persentase kebutuhan terhadap materi ini adalah 82,89%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Hal ini menunjukkan bahwa materi berbasis cerita rakyat yang mengandung *ecoliteracy* sangat diperlukan dalam menulis kreatif.

Pertanyaan kesembilan yaitu *local wisdom* atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis kreatif adalah adat istiadat yang mengandung ecoliterasi. Berdasarkan data, sebanyak 25 peserta didik (65,8%) menyatakan butuh, dan 12 peserta didik (31,6%) menyatakan sangat butuh. Sebanyak 1 peserta didik (2,6%) menyatakan kurang butuh, dan tidak ada peserta didik yang menyatakan tidak butuh. Persentase total kebutuhan terhadap materi ini adalah 82,24%, yang termasuk dalam kategori sangat butuh. Ini menunjukkan bahwa materi yang berbasis adat istiadat dengan *ecoliteracy* juga sangat penting dalam

pembelajaran menulis kreatif. Rata-rata hasil analisis angket kebutuhan peserta didik disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Grafik 4. 1 Rata-rata Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Dari hasil analisis data pada angket kebutuhan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa peserta didik membutuhkan hasil penelitian dari pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Oleh karena itu, peneliti dapat mengembangkan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis puisi kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang

Selain pertanyaan yang diajukan dalam bentuk angket, terdapat empat butir pertanyaan terbuka yang diajukan kepada peserta didik. Empat pertanyaan terbuka tersebut merupakan komponen model pembelajaran; struktur pembelajaran, prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.

Pertanyaan pertama, berikan saran selain pelaksanaan struktur pembelajaran yang telah diajukan di angket kebutuhan. Dari pertanyaan tersebut, setiap peserta didik memiliki berbagai macam jawaban yang tidak sama. Berikut ini rangkuman dari hasil jawaban peserta didik terhadap pertanyaan terbuka yang pertama.

1. Guru perlu membimbing peserta didik dengan baik dan memberikan penjelasan materi secara rinci dan sebaiknya memberikan tugas yang jelas

untuk setiap anggota kelompok agar tidak ada yang hanya bergantung pada beberapa orang saja.

2. Peserta didik membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengerjakan tugas.
3. Kerja sama antar anggota kelompok harus lebih ditingkatkan untuk menjaga keseimbangan tugas dan proses belajar.
4. Diperlukan lebih banyak sesi *ice breaking* agar suasana kelas tidak membosankan.
5. Edukasi yang jelas terkait proyek agar peserta didik memahami manfaat dari proyek yang dilakukan.
6. Pemahaman yang lebih mendalam tentang *local wisdom* dan *ecoliteracy* sangat dibutuhkan agar peserta didik dapat menerapkan konsep tersebut dalam proyek.

Peserta didik juga mengharapkan evaluasi hasil belajar yang efektif.

Pertanyaan kedua, berupa saran peran guru selain sebagai fasilitator, motivator, manajer, dan evaluator. Pada pertanyaan kedua ini jawaban dari peserta didik juga sangat beragam. Berikut ini rangkuman dari hasil pertanyaan terbuka yang kedua.

1. Guru perlu berperan sebagai konselor yang memahami perasaan peserta didik, serta membantu mereka secara emosional dan akademik.
2. Peran sebagai orang tua kedua di sekolah juga sangat dihargai oleh peserta didik.
3. Guru harus mampu memimpin proses belajar mengajar dan menjadi inisiator dalam memberikan ide atau solusi dalam berbagai situasi.
4. Guru diharapkan tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga mampu menginspirasi peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.

Pertanyaan ketiga, berupa saran dari sistem sosial diluar dari aspek pertanyaan yang ada di angket kebutuhan. Pada pertanyaan ini terdapat beberapa jawaban dari peserta didik yang beragam yaitu.

1. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik sangat dihargai oleh peserta didik, terutama dalam hal komunikasi dan interaksi yang bijaksana.

2. Guru diharapkan memberikan penjelasan pelajaran secara lebih detail agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik.
3. Beberapa peserta didik menyarankan adanya interaksi atau sosialisasi dengan sekolah lain untuk memperluas wawasan dan pengalaman dalam proses pembelajaran.

Pertanyaan keempat, berupa saran dari sistem pendukung di luar dari aspek pertanyaan yang ada di angket kebutuhan. Dari pertanyaan tersebut, setiap peserta didik memiliki berbagai macam jawaban yang tidak sama. Berikut ini rangkuman dari hasil jawaban peserta didik terhadap pertanyaan terbuka.

1. Peserta didik menginginkan aplikasi pembelajaran yang tidak memakan banyak ruang penyimpanan karena keterbatasan memori pada perangkat mereka.
2. Sistem pendukung yang memungkinkan peserta didik membuat soal sendiri juga dianggap penting untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
3. Peserta didik mengharapkan diberikan lebih banyak contoh pembelajaran yang jelas dan dapat dipahami untuk membantu mereka mengerti konsep dan materi dengan lebih baik.
4. Peserta didik menginginkan sistem pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, yang akan sangat berguna dalam proyek dan tantangan pembelajaran.

4.1.1.2.2 Analisis Kebutuhan Guru

Penyebaran angket kebutuhan tidak hanya diberikan kepada peserta didik, tetapi guru sebagai pendidik juga diberikan angket kebutuhan pada pembelajaran menulis puisi bahasa Indonesia di kelas X. Berikut ini data hasil analisis kebutuhan guru terhadap Pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis puisi kelas X di SMA Sriwijaya Negara Palembang.

Tabel 4. 5 Analisis Kebutuhan Guru Aspek Struktur Pembelajaran terhadap Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang

No	Pertanyaan	Pilihan Jawabann								Persentase Jawaban	
		SB	(4)	B	(3)	KB	(2)	TB	(1)	F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Guru memaparkan rencana pembuat proyek menulis puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
2.	Peserta didik mendengarkan video pembelajaran yang isinya <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
3.	Guru dan peserta didik mengadakan diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
4.	Guru memberikan contoh-contoh tulisan puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
5.	peserta didik dan guru berdiskusi berkaitan dengan contoh- contoh tulisan berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
6.	Guru mengelompokkan peserta didik terdiri dari 4-5 orang per kelompok	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
7.	Guru dan peserta didik membuat kesepakatan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> dalam menulis puisi.	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
8.	Peserta didik dalam kelompok mendiskusikan kerangka karangan menulis puisi	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
9.	Peserta didik dalam kelompok mengontruksi ide dan menyusun kerangka tulisan puisi	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
10.	Hasil diskusi kelompok dikirim melalui <i>google form</i> atau di-submit ke <i>web e-learning</i>	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
11.	Peserta didik dibimbing oleh guru menyusun jadwal pelaksanaan proyek	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
12.	Peserta didik dalam kelompok mengeksplorasi video berisikan <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> yang dipilih.	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
13.	Peserta didik dalam kelompok menulis puisi berdasarkan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> yang dipilih	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
14.	Guru memantau proses menulis puisi	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
15.	Peserta didik mengkonsultasikan kesulitan dan kendala yang dialami dalam menulis puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
16.	Guru meminta peserta didik untuk menyelesaikan tulisan puisi di rumah masing-masing dan mengirimkan tulisannya ke <i>google dokumen</i> atau <i>website e-learning</i> untuk dinilai oleh guru	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
17.	Guru dan peserta didik melakukan tanya jawab tentang rubrik penilaian menulis puisi.	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
18.	Setiap peserta didik melakukan penilaian diri sendiri terhadap puisi yang dibuat berdasarkan rubrik penilaian.	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
19.	Peserta didik menukarkan tulisan puisinya dengan teman sejawat dan melakukan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
20.	Guru meminta peserta didik untuk membaca komentar yang diberikan oleh guru untuk setiap tulisan puisinya	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%

21.	Guru dan peserta didik berdiskusi terkait dengan penilaian yang diberikan diri sendiri, teman sejawat dan guru	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
22.	Peserta didik melakukan revisi sesuai saran dari teman sejawat dan guru	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
23.	Perwakilan peserta didik mempresentasikan tulisannya yang telah di depan kelas dan melakukan diskusi kelas.	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
24.	Guru meminta setiap peserta didik merevisi berdasarkan hasil diskusi	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
25.	Guru meminta setiap peserta didik mengirimkan puisinya	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
26.	Peserta didik mengirimkan puisinya ke Google Classroom	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
27.	Peserta didik membuat puisinya melalui aplikasi Canva dan mengunggah ke media sosial masing-masing.	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%
28.	Peserta didik diminta untuk berbagi pengalaman belajar selama menyelesaikan proyek yang dijalankan.	1	100%	0	0%	0	0%	0	0,0%	4	100%

Keterangan:

SB: Sangat Butuh

B: Butuh

KB: Kurang Butuh

TB: Tidak Butuh

Pertanyaan pertama, guru memaparkan rencana pembuatan proyek menulis puisi berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Pertanyaan ini mendapat tanggapan 1 (100%) sangat butuh dari guru, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemaparan rencana proyek ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran menulis puisi berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*.

Pertanyaan kedua, peserta didik mendengarkan video pembelajaran yang isinya *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Pertanyaan ini juga mendapat tanggapan 1 (100%) sangat butuh, sehingga video pembelajaran berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy* diperlukan untuk mendukung pemahaman peserta didik.

Pertanyaan ketiga, guru dan peserta didik mengadakan diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa diskusi mengenai materi dan proyek sangat diperlukan untuk membangun komunikasi antara guru dan peserta didik.

Pertanyaan keempat, guru memberikan contoh-contoh tulisan puisi berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Pertanyaan ini mendapat tanggapan 1 (100%) sangat butuh, sehingga contoh-contoh tulisan berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy* sangat diperlukan untuk memberikan panduan kepada peserta didik.

Pertanyaan kelima, peserta didik dan guru berdiskusi berkaitan dengan contoh-contoh tulisan puisi tersebut. Pertanyaan ini mendapat tanggapan 1 (100%) sangat butuh, yang menunjukkan bahwa diskusi sangat diperlukan untuk memperdalam pemahaman peserta didik tentang penulisan puisi dengan tema *local wisdom* dan *ecoliteracy*.

Pertanyaan keenam, guru mengelompokkan peserta didik menjadi 4-5 orang per kelompok. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa pembentukan kelompok penting untuk mendukung kerja sama dalam pengerjaan proyek menulis puisi.

Pertanyaan ketujuh, guru dan peserta didik membuat kesepakatan mengenai tema *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam menulis puisi. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa kesepakatan tema ini sangat diperlukan untuk memberikan arahan yang jelas dalam pengerjaan proyek.

Pertanyaan kedelapan, peserta didik dalam kelompok mendiskusikan kerangka karangan menulis puisi. Pertanyaan ini mendapat tanggapan 1 (100%) sangat butuh, yang menunjukkan pentingnya diskusi kelompok dalam menyusun kerangka tulisan.

Pertanyaan kesembilan, peserta didik dalam kelompok mengonstruksi ide dan menyusun kerangka tulisan puisi. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa penyusunan kerangka ide sangat penting dalam proses kreatif menulis puisi.

Pertanyaan kesepuluh, hasil diskusi kelompok dikirim melalui Google Form atau *web e-learning*. Pertanyaan ini mendapat tanggapan 1 (100%) sangat butuh, yang menunjukkan bahwa penggunaan platform digital diperlukan untuk pengumpulan tugas.

Pertanyaan kesebelas, peserta didik dibimbing oleh guru dalam menyusun jadwal pelaksanaan proyek. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa bimbingan dalam penyusunan jadwal sangat penting untuk memastikan proyek berjalan sesuai rencana.

Pertanyaan keduabelas, peserta didik dalam kelompok mengeksplorasi video berisikan *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang dipilih. Tanggapan 1 (100%)

sangat butuh menunjukkan bahwa eksplorasi video yang relevan adalah bagian penting dalam memahami tema yang akan ditulis.

Pertanyaan ketigabelas, peserta didik dalam kelompok menulis puisi berdasarkan tema *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang dipilih. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menandakan bahwa penulisan puisi dengan tema yang telah ditentukan merupakan langkah kunci dalam proyek ini.

Pertanyaan keempatbelas, guru memantau proses menulis puisi. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa pemantauan proses oleh guru sangat penting untuk memastikan kualitas dan kemajuan proyek.

Pertanyaan kelima belas, peserta didik mengkonsultasikan kesulitan dan kendala yang dialami dalam menulis puisi berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan pentingnya konsultasi untuk mengatasi masalah yang mungkin dihadapi peserta didik.

Pertanyaan keenam belas, guru meminta peserta didik untuk menyelesaikan tulisan puisi di rumah masing-masing dan mengirimkannya ke Google Dokumen atau website e-learning untuk dinilai oleh guru. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menandakan bahwa pengumpulan karya secara digital penting untuk penilaian yang efektif.

Pertanyaan ketujuh belas, guru dan peserta didik melakukan tanya jawab tentang rubrik penilaian menulis puisi. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa diskusi rubrik penilaian penting untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang kriteria penilaian.

Pertanyaan kedelapan belas, setiap peserta didik melakukan penilaian diri sendiri terhadap puisi yang dibuat berdasarkan rubrik penilaian. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa penilaian diri penting untuk meningkatkan keterampilan reflektif peserta didik.

Pertanyaan kesembilan belas, peserta didik menukarkan tulisan puisinya dengan teman sejawat dan melakukan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menandakan pentingnya penilaian sejawat dalam proses pembelajaran.

Pertanyaan kedua puluh, guru meminta peserta didik untuk membaca komentar yang diberikan oleh guru untuk setiap tulisan puisinya. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa umpan balik dari guru sangat penting untuk perbaikan karya peserta didik.

Pertanyaan kedua puluh satu, guru dan peserta didik berdiskusi terkait dengan penilaian yang diberikan diri sendiri, teman sejawat, dan guru. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menandakan bahwa diskusi tentang penilaian membantu memperjelas dan mendalami aspek-aspek penilaian.

Pertanyaan kedua puluh dua, peserta didik melakukan revisi sesuai saran dari teman sejawat dan guru. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa revisi berdasarkan umpan balik penting untuk meningkatkan kualitas puisi.

Pertanyaan kedua puluh tiga, perwakilan peserta didik mempresentasikan tulisannya di depan kelas dan melakukan diskusi kelas. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menandakan bahwa presentasi dan diskusi kelas penting untuk berbagi hasil dan mendapatkan masukan.

Pertanyaan kedua puluh empat, guru meminta setiap peserta didik merevisi berdasarkan hasil diskusi. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa revisi setelah diskusi kelas penting untuk penyempurnaan hasil akhir.

Pertanyaan kedua puluh lima, guru meminta setiap peserta didik mengirimkan puisinya. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa pengumpulan akhir puisi diperlukan untuk penilaian akhir.

Pertanyaan kedua puluh enam, peserta didik mengirimkan puisinya ke Google Classroom. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menandakan pentingnya *platform* digital dalam pengumpulan karya.

Pertanyaan kedua puluh tujuh, peserta didik membuat puisinya melalui aplikasi Canva dan mengunggah ke media sosial masing-masing. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi desain dan media sosial adalah bagian penting dari presentasi akhir.

Pertanyaan kedua puluh delapan, peserta didik diminta untuk berbagi pengalaman belajar selama menyelesaikan proyek. Tanggapan 1 (100%) sangat

butuh menunjukkan bahwa refleksi pengalaman belajar penting untuk pengembangan diri peserta didik.

Tabel 4. 6 Analisis Kebutuhan Guru Aspek Prinsip Reaksi Pembelajaran terhadap Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban								Persentase Jawaban	
		SB	(4)	B	(3)	KB	(2)	TB	(1)	F	%
		F	F	%	%	F	%	F	%		
1.	Guru berperan sebagai fasilitator	1	100%	0	0%	0	0,0%	0	0,0%	4	100
2.	Guru berperan sebagai motivator	1	100%	0	0%	0	0,0%	0	0,0%	4	100
3.	Guru berperan sebagai manajer	1	100%	0	0%	0	0,0%	0	0,0%	4	100
4.	Guru berperan sebagai evaluator	1	100%	0	0%	0	0,0%	0	0,0%	4	100

Keterangan:

SB: Sangat Butuh

B: Butuh

KB: Kurang Butuh

TB: Tidak Butuh

Hasil analisis angket kebutuhan guru pada aspek prinsip reaksi pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertanyaan pertama, guru berperan sebagai fasilitator. Pertanyaan ini mendapat tanggapan 1 (100%) sangat butuh dari guru, menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat diperlukan dalam pembelajaran *project-based learning* berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*.

Pertanyaan kedua, guru berperan sebagai motivator. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator sangat penting untuk mendorong dan menjaga semangat peserta didik selama proses pembelajaran.

Pertanyaan ketiga, guru berperan sebagai manajer. Pertanyaan ini juga mendapat tanggapan 1 (100%) sangat butuh, menandakan bahwa peran guru

sebagai manajer sangat diperlukan untuk mengelola dan mengatur proses pembelajaran dengan efektif.

Pertanyaan keempat, guru berperan sebagai evaluator. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa peran guru sebagai evaluator penting untuk menilai hasil karya peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Tabel 4. 7 Analisis Kebutuhan Guru Aspek Sistem Sosial terhadap Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Sriwijaya Negara Palembang

No	Pertanyaan	Pilihan Jawabann								Persentase Jawaban	
		SB	(4)	B	(3)	KB	(2)	TB	(1)	F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%		
1.	Adanya interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran.	1	100%	0	0%	0	0%	0	0%	4	100
2.	Adanya interaksi antara guru dan kelompok peserta didik dalam pembelajaran.	1	100%	0	0%	0	0%	0	0%	4	100
3.	Adanya interaksi antara kelompok peserta didik dan kelompok peserta didik dalam pembelajaran.	1	100%	0	0%	0	0%	0	0%	4	100
4.	Adanya interaksi antara peserta didik dan peserta didik dalam pembelajaran.	1	100%	0	0%	0	0%	0	0%	4	100

Keterangan:

SB: Sangat Butuh

B: Butuh

KB: Kurang Butuh

TB: Tidak Butuh

Hasil analisis angket kebutuhan guru pada aspek sistem sosial dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertanyaan pertama, adanya interaksi antara guru dan

peserta didik dalam pembelajaran. Pertanyaan ini mendapat tanggapan 1 (100%) sangat butuh dari guru, yang menunjukkan bahwa interaksi langsung antara guru dan peserta didik sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran.

Pertanyaan kedua, adanya interaksi antara guru dan kelompok peserta didik dalam pembelajaran. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan kelompok peserta didik diperlukan untuk mendukung kolaborasi dan pemantauan kelompok.

Pertanyaan ketiga, adanya interaksi antara kelompok peserta didik dan kelompok peserta didik dalam pembelajaran. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa interaksi antar kelompok peserta didik sangat penting untuk memfasilitasi kerja sama dan diskusi kelompok.

Pertanyaan keempat, adanya interaksi antara peserta didik dan peserta didik dalam pembelajaran. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa interaksi antara peserta didik sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran kolaboratif.

Tabel 4. 8 Analisis Kebutuhan Guru Aspek Sistem Pendukung terhadap Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang

No	Pertanyaan	Pilihan Jawabann								Persentase Jawaban	
		SB	(4)	B	(3)	KB	(2)	TB	(1)	F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Guru memaparkan rencana pembuat proyek menulis puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>	1	100%	0	0%	0	0%	0	0%	4	100
2.	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk video pembelajaran dengan	1	100%	0	0%	0	0%	0	0%	4	100

	menggunakan berbagai aplikasi.										
3.	Guru dan peserta didik mengadakan diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan	1	100%	0	0%	0	0%	0	0%	4	100
4.	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk link website jurnal, buku, dan prosiding..	1	100%	0	0%	0	0%	0	0%	4	100
5.	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk e-book.	1	100%	0	0%	0	0%	0	0%	4	100
6.	Penggunaan LCD untuk kegiatan pembelajaran tatap muka.	0	0%	0	0%	1	100%	0	0%	2	25
7.	Penggunaan jaringan internet yang stabil.	1	100%	0	0%	0	0%	0	0%	4	100
8.	<i>Local wisdom</i> atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis kreatif adalah cerita rakyat yang mengandung <i>ecoliteracy</i> (kemampuan mengenali, memahami, menjaga, dan	1	100%	0	0%	0	0%	0	0%	4	100

	melestarikan sistem lingkungan dari kerusakan-kerusakan yang dapat terjadi) karangan menulis puisi										
9.	<i>Local wisdom</i> atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis kreatif adalah adat istiadat yang mengandung <i>ecoliteracy</i> (kemampuan mengenali, memahami, menjaga, dan melestarikan sistem lingkungan dari kerusakan-kerusakan yang dapat terjadi).	1	100%	0	0%	0	0%	0	0%	4	100

Keterangan:

SB: Sangat Butuh

B: Butuh

KB: Kurang Butuh

TB: Tidak Butuh

Hasil analisis angket kebutuhan guru pada aspek sistem pendukung dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertanyaan pertama, guru memaparkan rencana pembuat proyek menulis puisi berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Pertanyaan ini mendapat tanggapan 1 (100%) sangat butuh, yang menunjukkan bahwa pemaparan rencana proyek oleh guru adalah hal yang sangat penting.

Pertanyaan kedua, materi pembelajaran disediakan dalam bentuk video pembelajaran dengan menggunakan berbagai aplikasi. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa video pembelajaran berbasis berbagai aplikasi adalah alat yang sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran.

Pertanyaan ketiga, guru dan peserta didik mengadakan diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menandakan bahwa diskusi mengenai materi video dan proyek sangat penting untuk pemahaman dan kolaborasi.

Pertanyaan keempat, materi pembelajaran disediakan dalam bentuk link website jurnal, buku, dan prosiding. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa akses ke sumber-sumber akademis melalui link sangat diperlukan.

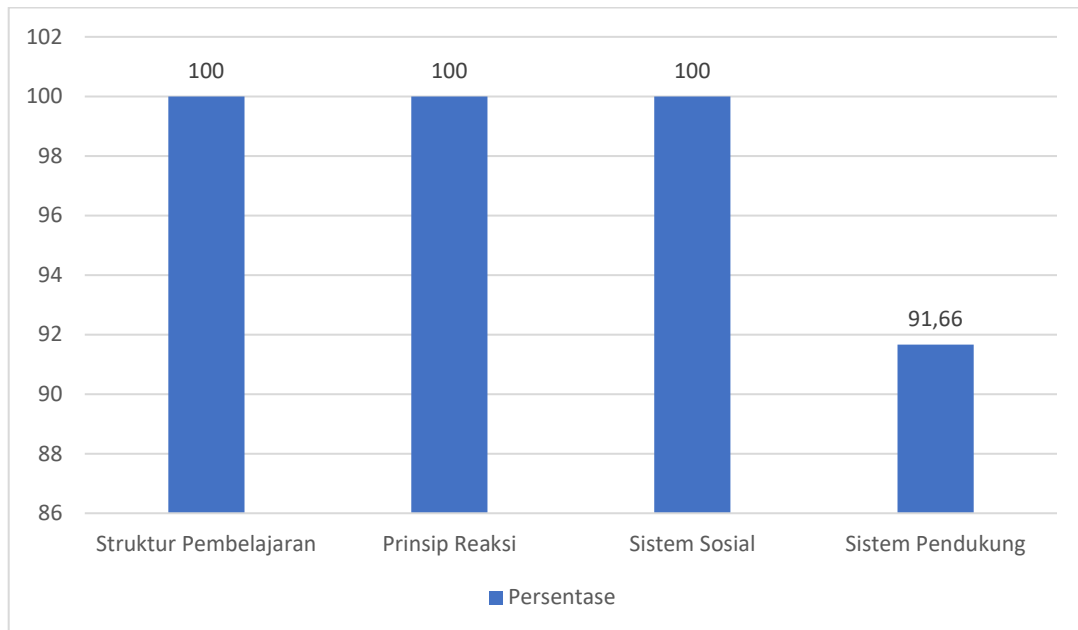
Pertanyaan kelima, materi pembelajaran disediakan dalam bentuk *e-book*. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menandakan bahwa *e-book* sebagai materi pembelajaran juga sangat penting.

Pertanyaan keenam, penggunaan LCD untuk kegiatan pembelajaran tatap muka. Tanggapan 1 (100%) tidak butuh menunjukkan bahwa penggunaan LCD tidak dianggap penting dalam konteks ini.

Pertanyaan ketujuh, penggunaan jaringan internet yang stabil. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa konektivitas internet yang stabil adalah aspek penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran online dan akses materi.

Pertanyaan kedelapan, *local wisdom* atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis kreatif adalah cerita rakyat yang mengandung *ecoliteracy*. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menandakan bahwa cerita rakyat yang mengandung ecoliterasi sangat diperlukan dalam materi menulis puisi.

Pertanyaan kesembilan, *local wisdom* atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis kreatif adalah adat istiadat yang mengandung *ecoliteracy*. Tanggapan 1 (100%) sangat butuh menunjukkan bahwa adat istiadat yang mengandung *ecoliteracy* juga sangat penting sebagai materi pembelajaran. Hasil rata-rata analisis kebutuhan guru disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Grafik 4.2 Rata-rata Hasil Analisis Kebutuhan Guru

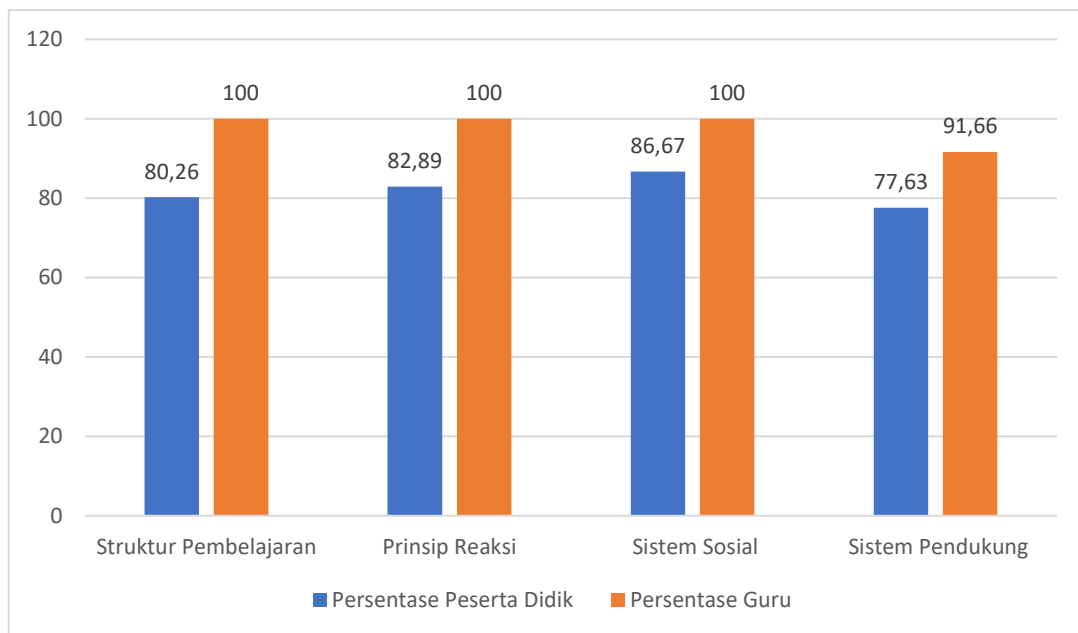
Dari hasil analisis data pada angket kebutuhan guru, dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan hasil penelitian dari pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis puisi. Oleh sebab itu, peneliti dapat mengembangkan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada pembelajaran menulis puisi di kelas X Sriwijaya Negara Palembang.

Selain pertanyaan yang diajukan dalam bentuk angket, terdapat empat butir pertanyaan terbuka yang diajukan kepada guru. Empat pertanyaan terbuka tersebut merupakan komponen model pembelajaran yang meliputi struktur pembelajaran, prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.

Pertanyaan pertama, berikan saran selain struktur pembelajaran yang telah diajukan di angket kebutuhan. Pada pertanyaan pertama ini, tidak ada saran yang diberikan karena guru merasa struktur pembelajaran sudah sangat tepat dan perlu untuk diterapkan. Pertanyaan kedua, berikan saran selain peran guru yang telah diajukan di angket kebutuhan. Pada pertanyaan kedua ini, tidak ada saran yang diberikan karena guru telah merasa cukup dengan peran guru yang ada pada angket kebutuhan. Pertanyaan ketiga, berikan saran selain sistem sosial yang telah diajukan di angket kebutuhan. Pada pertanyaan ketiga ini, tidak ada saran yang diberikan

karena guru telah merasa cukup dengan sistem sosial yang ada pada angket kebutuhan. Pertanyaan keempat, berikan saran selain sistem pendukung yang telah diajukan di angket kebutuhan. Pada pertanyaan keempat ini, tidak ada saran yang diberikan karena guru telah merasa cukup dengan sistem pendukung yang ada pada angket kebutuhan.

Untuk melihat perbandingan hasil analisis persentase kebutuhan peserta didik dan guru, disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Grafik 4. 3 Perbandingan Rata-rata Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik dan Guru

Berdasarkan grafik perbandingan rata-rata persentase kebutuhan peserta didik dan guru, diperoleh data bahwa peserta didik mendapatkan hasil sebesar 80,26% pada aspek struktur pembelajaran; 82,89% pada aspek prinsip reaksi; 86,67% pada aspek sistem sosial; dan 77,63% pada aspek sistem pendukung. Sementara itu, guru memperoleh hasil sebesar 100% pada aspek struktur pembelajaran, prinsip reaksi, dan sistem sosial; serta 91,66% pada aspek sistem pendukung. Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi sangat dibutuhkan oleh peserta didik dan guru di SMA Srijaya Negara Palembang.

4.1.1.3 Kekurangan (*Lack*)

Dalam menganalisis kebutuhan, kekurangan merupakan salah satu acuan dalam mengetahui apa saja kekurangan yang ada pada kegiatan menulis puisi di sekolah. Informasi yang diperoleh mengenai kekurangan yang terdapat pada proses menulis puisi peserta didik dan guru yang sudah terlebih dahulu mengetahui kekurangan yang ada dalam pembelajaran menulis kreatif.

Peneliti mengumpulkan data mengenai kekurangan dalam proses menulis puisi melalui angket kebutuhan pada pertanyaan terbuka dengan pertanyaan jelaskan kekurangan pembelajaran menulis puisi yang dirasakan selama ini ditinjau dari langkah-langkah pembelajaran, peran guru, interaksi dalam kelas, media pembelajaran, dan lainnya pada peserta didik dan guru di SMA Sriwijaya Palembang 10 Oktober 2024.

Berikut rangkuman jawaban kekurangan pembelajaran yang dirasakan peserta didik selama ini ditinjau dari langkah-langkah pembelajaran, peran guru, interaksi dalam kelas, media pembelajaran, yaitu:

1. Ketidakmerataan perhatian guru. Beberapa peserta didik merasa guru lebih fokus pada peserta didik yang pintar, sehingga peserta didik lainnya kurang diperhatikan.
2. Kurangnya kolaborasi dan kekompakan antar peserta didik. Peserta didik merasa kurang ada kerja sama yang baik di antara mereka, yang mempengaruhi kekompakan dalam pembelajaran.
3. Keterbatasan diskusi dan umpan balik. Peserta didik Ada yang menyebutkan minimnya diskusi dan *feedback* dari guru, terutama dalam pembelajaran menulis kreatif.
4. Proses pembelajaran kaku. Beberapa peserta didik merasa guru terlalu kaku dalam memberikan arahan, sehingga membatasi kebebasan kreatif.
5. Fokus pada hasil akhir. Ada pandangan bahwa pembelajaran terlalu berorientasi pada hasil akhir, bukan pada proses revisi atau pengembangan.
6. Keterbatasan fasilitas. Beberapa peserta didik mengeluhkan masalah teknis seperti akses internet (*WiFi*) yang lambat atau arus listrik yang terganggu, yang menghambat pembelajaran.

7. Monotonnya pembelajaran. Ada keluhan mengenai proses pembelajaran yang terlalu serius, banyak penjelasan yang membosankan, dan kurangnya variasi seperti *ice-breaking*.
8. Kurangnya latihan dan motivasi. Peserta didik merasa latihan dan waktu pembelajaran kurang, serta minimnya motivasi dan umpan balik dari instruktur.

Selain mengumpulkan data kekurangan pembelajaran dari peserta didik, peneliti juga mengumpulkan data kekurangan dari satu guru kelas X SMA Sriwijaya Negara Palembang. Berikut rangkuman kekurangan pembelajaran yang dirasakan guru selama ini ditinjau dari langkah-langkah pembelajaran, peran guru, interaksi dalam kelas, media pembelajaran, yaitu kurangnya tahap pra-tulis. Seringkali, pembelajaran langsung melompat ke tahap menulis tanpa memberikan cukup waktu untuk menggali ide, melakukan riset, atau *brainstorming*. Hal ini membuat peserta didik kesulitan menemukan inspirasi dan topik yang menarik.

Di samping itu, peneliti juga menggali informasi mengenai kekurangan dalam proses menulis puisi melalui teknik wawancara secara tatap muka dengan 7 peserta didik dan 1 guru di SMA Sriwijaya Negara Palembang secara forum diskusi dengan berlandaskan pada pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber dari peserta didik kelas X SMA Sriwijaya Negara Palembang pada tanggal 17 Oktober 2024. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan terdapat beberapa kekurangan yang peneliti temukan pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis puisi, yaitu:

1. Kurangnya Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran. Rendahnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi menjadi salah satu kendala utama. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai manfaat dan relevansi keterampilan menulis puisi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Selama Pembelajaran. Partisipasi aktif dari peserta didik sering kali rendah, yang disebabkan oleh minimnya interaksi atau keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada kemampuan peserta didik untuk mengekspresikan ide dan kreativitas mereka dalam menulis puisi.

3. Kesulitan dalam Mempertahankan Fokus. Peserta didik sering mengalami kesulitan untuk mempertahankan fokus selama pembelajaran menulis puisi. Faktor ini disebabkan oleh berbagai alasan, seperti lingkungan belajar yang kurang kondusif atau pengaruh dari distraksi luar.
4. Durasi Pembelajaran yang Dirasa Terlalu Cepat. Pembelajaran menulis puisi sering kali dianggap berlangsung terlalu cepat oleh sebagian peserta didik, terutama bagi mereka yang belum menguasai dasar-dasar keterampilan menulis.

Selain hasil wawancara dari peserta didik, peneliti juga mengumpulkan data kekurangan pembelajaran menulis puisi dari seorang guru kelas X SMA Srijaya Negara Palembang. Berikut rangkuman hasil wawancara guru. Guru menyebutkan bahwa peserta didik kesulitan dalam memunculkan ide tema puisi yang akan mereka tulis. Hal ini mempengaruhi pembelajaran yang mengakibatkan keterlambatan penyampaian materi.

4.1.2 Rancangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang

Peneliti telah menyebarkan dan menganalisis angket kebutuhan guru dan peserta didik terhadap kebutuhan pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Tahap selanjutnya yaitu peneliti membuat rancangan pengembangan model *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi. Satuan pendidikan di SMA Srijaya Negara Palembang. Mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kelas X semester ganjil. Materi pokok menulis puisi. Alokasi waktu 2 kali pertemuan.

4.1.2.1 Produk Model Pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* pada Pembelajaran Menulis Puisi

4.1.2.1.1 Struktur Pembelajaran (Sintaks)

Pada pembelajaran menulis puisi, model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini merupakan model *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom*

dan *ecoliteracy* yang memiliki beberapa tahapan dari sintaks pembelajarannya. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan sintaks pembelajaran tersebut.

1. Tahap Pertanyaan Mendasar

Pertanyaan mendasar merupakan langkah awal di mana guru dan peserta didik bersama-sama merumuskan pertanyaan yang menjadi fokus utama proyek. Pertanyaan ini harus bersifat terbuka, bermakna, dan memicu rasa ingin tahu peserta didik. Pertanyaan mendasar bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada masalah nyata yang relevan dengan dunia mereka, sehingga mereka terdorong untuk mencari solusi kreatif melalui eksplorasi. Tahap ini berfungsi sebagai dasar untuk membangun pemahaman yang mendalam dan kolaboratif dalam pembelajaran berbasis proyek. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah Pembelajaran
<p>1. Peserta didik menyimak pemaparan rencana membuat proyek menulis puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>.</p> <p>2. Peserta didik mendengarkan video pembelajaran yang isinya <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>. Video pembelajaran tersebut berupa cerita rakyat Palembang “Pulo Kemaro”, serta adat-istadat “Bekarang Iwak”. Berikut tautan untuk mengakses video tersebut: https://drive.google.com/drive/folders/1LUZQhLvvtns0_eyIGvTjkTjRBzIJwMA7?usp=drive_link</p> <p>3. Peserta didik dengan difasilitasi guru mengadakan diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan.</p> <p>4. Peserta didik membaca contoh-contoh tulisan puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>. Contoh tulisan puisi ini dapat diakses melalui tautan berikut https://drive.google.com/file/d/1wgVWuKbYDg4Yhd347HU6nQJA65cM2Yju/view?usp=drive_link</p> <p>5. Peserta didik dengan difasilitasi guru berdiskusi berkaitan dengan contoh-contoh tulisan berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>.</p>

2. Tahap Mendesain Rencana Penulisan

Mendesain rencana penulisan merupakan tahap di mana peserta didik mulai merencanakan langkah-langkah konkret untuk menyelesaikan proyek yang telah ditentukan. Tahap ini melibatkan perancangan tugas-tugas, pembagian peran, serta menetapkan sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek. Mendesain rencana penulisan berarti peserta didik merancang bagaimana mereka akan menyusun hasil proyek. Tahap ini penting karena mengajarkan peserta didik keterampilan kolaborasi dan pengorganisasian informasi, sehingga mereka dapat bekerja secara efektif dan terstruktur dalam menyelesaikan proyek yang mereka kerjakan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dikelompokkan oleh guru menjadi dari 4-5 orang per kelompok. 2. Peserta didik dengan difasilitasi guru membuat kesepakatan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> dalam menulis puisi. 3. Peserta didik dalam kelompok diberi LKPD 1 kemudian mendiskusikan kerangka karangan menulis puisi dalam LKPD 1. 4. Peserta didik dalam kelompok mengontruksi ide dan menyusun kerangka tulisan puisi. 5. Peserta didik mengirimkan hasil diskusi kelompok ke Google Classroom. <p>Kursus ini dapat diakses melalui tautan berikut: https://classroom.google.com/c/NzI3OTQ4NTczMjMx?cjc=6s752ph</p>

3. Tahap Menyusun Jadwal Pembuatan

Menyusun jadwal pembuatan merupakan langkah di mana peserta didik dengan bimbingan guru merancang *timeline* atau jadwal untuk menyelesaikan proyek secara bertahap. Pada tahap ini, peserta didik menentukan kapan setiap bagian dari proyek akan dikerjakan. Menyusun jadwal pembuatan berarti peserta didik membuat rencana waktu yang jelas agar pekerjaan mereka terorganisir dan dapat selesai tepat waktu. Tahap ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan manajemen waktu, menghindari penundaan, dan memastikan bahwa setiap tahapan proyek mendapatkan perhatian yang cukup. Jadwal yang baik memungkinkan peserta didik untuk melacak progres dan melakukan evaluasi

sepanjang proses pengerjaan proyek. Adapun langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Langkah Pembelajaran
Peserta didik dibimbing oleh guru menyusun jadwal pelaksanaan proyek.

4. Tahap Memonitor Keaktifan dan Perkembangan Proyek

Memonitor keaktifan dan perkembangan proyek merupakan proses pemantauan yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik untuk memastikan bahwa proyek berjalan sesuai rencana. Pada tahap ini, peserta didik secara berkala memeriksa kemajuan yang telah dicapai, mengevaluasi apa yang sudah dilakukan, dan mendiskusikan jika ada kendala atau hal yang perlu diperbaiki. Memonitor keaktifan dan perkembangan proyek berarti peserta didik dan guru memastikan bahwa proyek terus bergerak maju, tugas-tugas dikerjakan tepat waktu, dan semua anggota tim terlibat aktif. Tahap ini penting karena memungkinkan adanya umpan balik yang berkelanjutan dan perbaikan jika diperlukan, sehingga proyek tetap berada di jalur yang benar. Pemantauan ini juga mengajarkan peserta didik keterampilan evaluasi diri dan refleksi, yang berperan penting dalam pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menulis puisi secara individu dengan bimbingan guru. 2. Peserta didik dipantau oleh guru dalam proses menulis puisi. 3. Peserta didik mengonsultasikan kesulitan dan kendala yang dialami dalam menulis puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>. 4. Peserta didik diminta oleh guru untuk menyelesaikan tulisan puisi di rumah masing-masing dan mengirimkan tulisannya ke Google Classroom untuk dinilai oleh guru. Kursus ini dapat diakses melalui tautan berikut: https://classroom.google.com/c/NzI3OTQ4NTczMjMx?cjc=6s752ph

5. Tahap Menguji Hasil

Menguji hasil merupakan proses di mana peserta didik mengevaluasi dan memeriksa hasil akhir dari proyek yang mereka kerjakan. Pada tahap ini, peserta didik membandingkan hasil proyek dengan tujuan awal dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memastikan bahwa hasilnya memenuhi standar yang diinginkan. Pengujian ini bisa dilakukan melalui presentasi, demonstrasi, atau uji coba nyata terhadap produk atau solusi yang dihasilkan. Menguji hasil berarti peserta didik memeriksa apakah proyek yang mereka buat sudah sesuai dengan harapan dan berfungsi sebagaimana mestinya. Tahap ini berperan penting untuk memastikan validitas dan efektivitas dari produk atau solusi yang dikembangkan. Selain itu, peserta didik belajar untuk menganalisis kualitas hasil kerja mereka dan menerima umpan balik dari guru atau teman untuk perbaikan lebih lanjut, jika diperlukan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah Pembelajaran
1. Peserta didik dengan difasilitasi guru melakukan tanya jawab tentang rubrik penilaian menulis puisi.
2. Setiap peserta didik melakukan penilaian diri sendiri terhadap tulisan puisi yang dibuat berdasarkan rubrik penilaian.
3. Peserta didik menukarkan tulisan puisinya dengan teman sejawat dan melakukan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian.
4. Peserta didik membaca komentar yang diberikan oleh guru untuk setiap tulisan puisinya.
5. Peserta didik dengan difasilitasi guru berdiskusi terkait dengan penilaian yang diberikan diri sendiri, teman sejawat, dan guru.
6. Peserta didik melakukan revisi sesuai saran dari teman sejawat dan guru.
7. Perwakilan peserta didik mempresentasikan tulisannya yang berdasarkan penilaian teman sejawat dan guru di depan kelas dan melakukan diskusi kelas.
8. Peserta didik merevisi berdasarkan hasil diskusi.
9. Peserta didik mengirimkan tulisan puisinya.
10. Peserta didik mengirimkan tulisan ke Google Classroom. Kursus ini dapat diakses melalui tautan berikut:

<https://classroom.google.com/c/NzI3OTQ4NTczMjMx?cjc=6s752ph>

11. Peserta didik membuat tulisan puisinya melalui aplikasi Canva dan mengunggah ke media sosial masing-masing.

6. Tahap Evaluasi Pengalaman Belajar

Evaluasi pengalaman belajar merupakan langkah di mana peserta didik dan guru merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan selama proyek berlangsung. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka bekerja, tantangan yang dihadapi, serta keterampilan yang berkembang selama proyek. Guru juga memberikan evaluasi mengenai keberhasilan proyek dan pembelajaran yang terjadi. Evaluasi pengalaman belajar berarti peserta didik melihat kembali pengalaman mereka selama mengerjakan proyek untuk mengetahui apa yang sudah mereka pelajari dan bagaimana mereka bisa meningkatkan proses pembelajaran di masa depan. Tahap ini penting karena membantu peserta didik mengembangkan kesadaran reflektif, yaitu kemampuan untuk menilai kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses belajar. Evaluasi ini juga memungkinkan guru untuk menilai efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan di proyek berikutnya. Adapun langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Langkah Pembelajaran

Peserta didik diminta untuk berbagi pengalaman belajar selama menyelesaikan proyek yang dijalankan.

4.1.2.1.2 Prinsip Reaksi

Menurut Joyce dan Weil sebagaimana dikutip dalam Magdalena (2024), prinsip reaksi merupakan sebuah hubungan yang wajib terjalin antara guru dan peserta didik. Hubungan yang dimaksud ialah tindakan tepat yang diberikan guru atas kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan macam-macam norma (prinsip) yang harus dianut dan dikembangkan untuk kepentingan model pembelajaran.

Berikut ini beberapa prinsip reaksi yang terdapat pada model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi yaitu sebagai berikut.

1. Pada tahap pertanyaan mendasar, guru memiliki peran sebagai fasilitator. Dalam tahap ini, guru membantu peserta didik merumuskan pertanyaan yang terbuka, bermakna, dan memicu rasa ingin tahu mereka, serta mengarahkan mereka untuk menemukan masalah nyata yang relevan dengan dunia mereka.
2. Pada tahap mendesain rencana penulisan, guru memiliki peran sebagai manajer. Dalam tahap ini, guru mengoordinasikan proses pembelajaran agar peserta didik dapat bekerja sama secara efektif dalam kelompok, serta merencanakan langkah-langkah konkret untuk menyelesaikan proyek yang telah ditentukan.
3. Pada tahap menyusun jadwal pembuatan, guru memiliki peran sebagai fasilitator. Dalam tahap ini, guru membimbing peserta didik menyusun *timeline* proyek secara efektif, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan pengorganisasian.
4. Pada tahap memonitor keaktifan peserta didik dan perkembangan proyek, guru memiliki peran sebagai motivator dan evaluator. Dalam tahap ini, guru memberikan motivasi kepada peserta didik saat diskusi berlangsung. Di samping itu, guru juga memantau perkembangan tulisan peserta didik khususnya dalam mengintegrasikan cerita rakyat yang memuat unsur-unsur *ecoliteracy*, memberikan umpan balik, dan melakukan evaluasi terhadap hasil kerja peserta didik. Apabila peserta didik menghadapi kendala, guru membantu mengidentifikasinya dan memberikan saran perbaikan agar proyek dapat berjalan sesuai rencana.
5. Pada tahap menguji hasil, guru memiliki peran sebagai evaluator, motivator, dan fasilitator. Dalam tahap ini, guru melakukan evaluasi terhadap hasil proyek, termasuk melalui penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan umpan balik langsung dari guru. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan kepada peserta didik dengan memastikan bahwa masukan dari teman sejawat disampaikan secara konstruktif, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk

terus meningkatkan hasil kerja mereka. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi dan menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menerima umpan balik serta memperbaiki hasil kerja mereka.

6. Pada tahap evaluasi pengalaman belajar, guru memiliki peran sebagai motivator. Dalam tahap ini, guru berperan dalam proses refleksi peserta didik dengan memberikan dorongan agar mereka mampu menilai pengalaman pembelajaran secara kritis dan positif. Guru juga mendorong peserta didik untuk mengapresiasi perkembangan diri mereka, tantangan yang dihadapi, serta cara-cara yang efektif dalam mengatasi masalah selama proses belajar berlangsung.

4.1.2.1.3 Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan sebuah sistem yang terjalin antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pada sistem sosial bentuk hubungan antara guru dan peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah peserta didik, latar belakang tiap peserta didik, jenis kelamin dan etnis peserta didik, serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi, terdapat interaksi antara guru dan peserta didik, guru dan kelompok peserta didik, serta kelompok peserta didik dengan kelompok peserta didik.

Berikut ini langkah-langkah pada tahapan sistem sosial untuk setiap tahap dari model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang terjalin antara guru dan peserta didik yaitu sebagai berikut.

1. Pada tahap pertanyaan mendasar, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam tahap ini, guru berperan aktif bersama peserta didik untuk merumuskan pertanyaan yang akan menjadi fokus proyek, sehingga menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik. Guru memfasilitasi diskusi untuk mengarahkan peserta didik pada pemahaman tentang proyek yang akan dilakukan, termasuk memicu rasa ingin tahu mereka melalui pertanyaan terbuka dan bermakna.

2. Pada tahap mendesain rencana penulisan, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan kelompok peserta didik serta interaksi antar peserta didik dalam kelompok. Dalam tahap ini, guru berperan dalam mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok serta membuat kesepakatan mengenai tema yang akan diangkat dalam penulisan puisi. Interaksi antara guru dan kelompok peserta didik juga terwujud melalui pengiriman hasil diskusi kelompok yang dilakukan melalui Google Classroom. Selanjutnya, interaksi antar peserta didik dalam kelompok terjadi saat mereka berdiskusi mengenai tema cerita rakyat atau adat-istiadat yang dipilih untuk menyusun kerangka karangan puisi yang tertuang di LKPD 1, mengontruksi ide, dan secara kolaboratif menyusun kerangka penulisan puisi.
3. Pada tahap menyusun jadwal pembuatan, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan kelompok peserta didik. Dalam tahap ini, peserta didik dengan bimbingan dari guru merancang jadwal atau *timeline* proyek. Interaksi ini memungkinkan kolaborasi yang efektif untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok memahami tanggung jawab masing-masing, waktu pengerjaan, serta langkah-langkah yang perlu diatur secara sistematis dalam pelaksanaan proyek.
4. Pada tahap memonitor keaktifan dan perkembangan proyek, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan kelompok peserta didik, interaksi antara guru dan peserta didik dalam kelompok, serta interaksi antar peserta didik dalam kelompok. Dalam tahap ini, interaksi antara guru dan kelompok peserta didik terjadi saat guru memantau proses pengerjaan proyek, memberikan umpan balik, dan membantu peserta didik mengatasi kendala yang dihadapi. Sementara itu, interaksi antara guru dan peserta didik dalam kelompok berlangsung ketika guru memantau perkembangan proyek individu masing-masing peserta didik. Selanjutnya, interaksi antar peserta didik dalam kelompok berlangsung saat mereka berdiskusi untuk menyelesaikan proyek.
5. Pada tahap menguji hasil, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik, interaksi antara peserta didik dan peserta didik, serta interaksi antara peserta didik dan kelompok peserta didik.

Dalam tahap ini, interaksi antara guru dan peserta didik terjadi ketika guru memberikan umpan balik dan diskusi terkait dengan penilaian diri, penilaian dari teman sejawat, serta rubrik penilaian. Sementara itu, interaksi antara peserta didik dan peserta didik terjadi ketika mereka saling bertukar tulisan puisi untuk melakukan penilaian sejawat. Selanjutnya, interaksi antara peserta didik dan kelompok peserta didik terjadi saat peserta didik mempresentasikan tulisan mereka dan melibatkan seluruh kelompok peserta didik dalam diskusi yang lebih luas.

6. Pada tahap evaluasi pengalaman belajar, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik, interaksi antara guru dan kelompok peserta didik, serta interaksi antara peserta didik dan kelompok peserta didik. Dalam tahap ini, interaksi antara guru dan peserta didik terjadi saat guru meminta peserta didik berbagi pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Sementara itu, interaksi antara guru dan kelompok peserta didik berlangsung ketika guru mengadakan refleksi untuk setiap kelompok selama proses pembelajaran berbasis proyek. Selanjutnya, interaksi antara peserta didik dan kelompok peserta didik terjadi saat salah satu anggota kelompok mengevaluasi kinerja kelompoknya selama pengerjaan proyek.

4.1.2.1.4 Sistem Pendukung

Sistem pendukung merupakan sebuah komponen yang dibutuhkan dan diperlukan pada model pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar. Biasanya sistem pendukung merupakan bentuk dari fasilitas teknis seperti sarana dalam membantu ketercapaian proses pembelajaran yang membentuk suatu kondisi pembelajaran yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran. Pada model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*, sistem pendukung yang diperlukan yaitu berupa bahan ajar, modul ajar, serta peralatan dan perlengkapan pembelajaran. Berikut ini penjabaran secara rinci mengenai sistem pendukung tersebut.

1. Bahan Ajar

Dalam model pembelajaran ini, bahan ajar yang digunakan meliputi:

- a. Materi yang digunakan berupa video yang bersumber dari YouTube, menyajikan cerita rakyat dan adat istiadat. Cerita rakyat yang dipilih adalah cerita rakyat dari Palembang berjudul “Pulo Kemaro”, sedangkan adat istiadat yang diangkat adalah tradisi “Bekarang Iwak”. Dalam cerita rakyat “Pulo Kemaro”, pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan sungai tersirat melalui kecerobohan membuang guci berisi emas ke dalam sungai. Sementara itu, dalam tradisi “Bekarang Iwak” kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan sungai tercermin dari metode penangkapan ikan, waktu pelaksanaan, pemilihan ukuran ikan, dan lokasi pelaksanaan kegiatan “Bekarang Iwak”. Video ini dapat diakses melalui tautan berikut:

https://drive.google.com/drive/folders/1LUZQhLvvtns0_eyIGvTjkTjRBzIJwMA7?usp=drive_link

- b. Materi dalam bentuk PDF yang berisi contoh puisi karya beberapa penulis Indonesia. PDF ini dapat diakses melalui tautan berikut:

https://drive.google.com/drive/folders/1mdE6e1g9UB73Iv2h9AK1L1AwBmVRV-k?usp=drive_link

- c. Materi dalam bentuk *e-book* yang berisi kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan. *E-book* ini tersedia di link berikut:

https://drive.google.com/file/d/1wgVWuKbYDg4Yhd347HU6nQJA65cM2Yju/view?usp=drive_link

- d. Media pembelajaran menggunakan Google Classroom. Kursus dapat diakses melalui tautan berikut:

<https://classroom.google.com/c/NzI3OTQxMTQ1Mzk0?cjc=l5xy62b>

2. Modul Ajar

Pada penelitian ini, peneliti merancang modul ajar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pembelajaran menulis puisi. Modul ajar ini dirancang untuk digunakan dalam dua kali pertemuan. Kemendikbud sebagaimana dikutip dalam (Murti et al., 2023) menyatakan bahwa modul ajar terdiri atas tiga komponen utama, yaitu komponen lengkap, komponen inti, dan komponen

lampiran. Komponen lengkap mencakup informasi umum yang terdiri atas identitas sekolah, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran yang digunakan. Komponen inti berisi tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remedial, serta refleksi peserta didik dan guru. Sementara itu, komponen lampiran meliputi lembar kerja peserta didik, bahan ajar, glosarium, dan daftar pustaka.

3) Peralatan dan Perlengkapan Pembelajaran

Sistem pendukung terakhir yang penting dalam pembelajaran adalah peralatan dan perlengkapan seperti proyektor LCD, laptop, dan *speaker bluetooth*. Proyektor LCD digunakan untuk menampilkan materi secara visual, sehingga peserta didik dapat memahami konsep dengan lebih jelas. Laptop berperan sebagai pusat kendali yang digunakan untuk mengelola dan menyajikan materi pembelajaran. Sementara itu, *speaker bluetooth* membantu memperjelas suara dalam video pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mendengarnya dengan baik. Peralatan dan perlengkapan ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik.

4.1.2.1.5 Dampak Instruksional dan Penyerta

Dampak instruksional adalah tujuan langsung yang berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran. Dampak penyerta merupakan tujuan di luar materi yang bisa saja berupa pembentukan sikap, karakter, dan pembiasaan lainnya. Berikut ini dampak instruksional dan penyerta pada model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan instruksional dalam model ini adalah peserta didik mampu menulis puisi bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dengan baik. Selain itu, peserta didik mampu menilai puisi sesuai rubrik penilaian dan mampu merevisi puisi dengan baik.

2. Tujuan penyerta dalam model ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu sebagai berikut.

a. Gotong Royong

Gotong royong dalam pembelajaran dilakukan dalam kelompok di mana peserta didik saling bekerja sama untuk mendiskusikan kerangka cerita dan saling membantu dalam menyelesaikan proyek. Sikap gotong royong sangat ditekankan untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama dan membangun kompetensi sosial.

b. Kreativitas

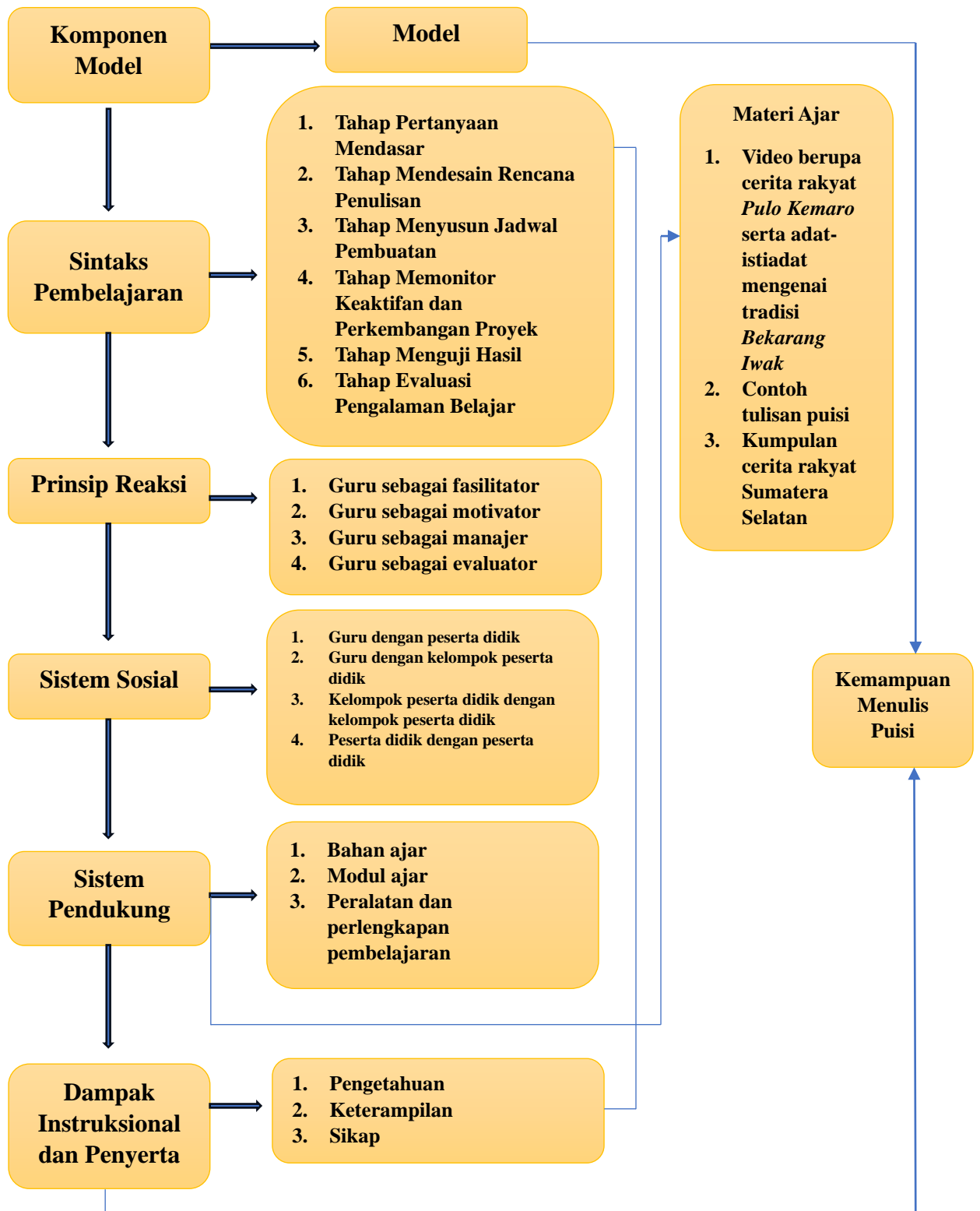
Ketika menulis puisi secara mandiri dan mendesain karya di Canva, peserta didik didorong untuk berpikir kreatif, sesuai dengan nilai kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila.

c. Bernalar Kritis

Melalui penilaian diri, penilaian dari teman sejawat, serta diskusi tentang rubrik penilaian, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi kualitas karya mereka sendiri maupun karya teman.

d. Kemandirian

Peserta didik diharapkan menyelesaikan puisi di rumah, melakukan revisi secara mandiri, dan mengirim hasil akhirnya melalui Google Classroom. Proses ini membantu peserta didik belajar lebih mandiri dalam menyelesaikan tugastugas yang diberikan.



Bagan 1 Rancangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy*

4.1.2.2 Ciri-ciri Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy*

Ciri dari model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* yaitu sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang dirancang memadukan *local wisdom* dan *ecoliteracy*;
2. Model pembelajaran yang dirancang menggunakan *local wisdom* Sumatera Selatan;
3. Model pembelajaran yang dirancang dilengkapi dengan tautan Google Drive yang berisi video cerita rakyat dan adat-istiadat;
4. Model pembelajaran yang dirancang dilengkapi dengan tautan Google Drive yang berisi contoh tulisan puisi bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*;
5. Model pembelajaran yang dirancang dilengkapi dengan tautan Google Drive yang berisi kumpulan tulisan cerita rakyat Sumatera Selatan;
6. Model pembelajaran yang dirancang dilengkapi dengan kursus Google Classroom yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran;
7. Model pembelajaran yang dirancang memuat proyek akhir berupa menulis puisi bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang dilakukan secara bertahap, kemudian hasil tulisan dikreasikan menggunakan aplikasi Canva dan dipublikasikan melalui media sosial.

4.1.3 Validasi Ahli

Validasi ahli merupakan uji lapangan awal yang dilakukan oleh ahli pada bidang materi, media, dan kebahasaan untuk menilai kelayakan produk. Validasi ahli dalam penelitian ini telah dilakukan pada 16—18 November 2024. Ahli merupakan kompeten dalam bidang yang bersangkutan, dalam hal ini ahli yang diminta untuk menilai produk merupakan dosen di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. Aspek materi untuk produk ini dinilai oleh Dr. Zahra Alwi, M.Pd. Aspek media dinilai oleh Drs. Ansori, M.Si. Selanjutnya, aspek kebahasaan dinilai oleh Hani Atus Sholikhah, M.Pd., adapun untuk hasil penilaian masing-masing aspek dapat dilihat berikut ini.

4.1.3.1 Validasi Ahli Materi

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI

**MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* BERMUATAN
LOCAL WISDOM DAN *ECOLITERACY* PADA PEMBELAJARAN MENULIS
PUISI KELAS X DI SMA SRIJAYA NEGARA PALEMBANG**

Nama Peneliti : Royan Bagus Alexander

Nama Validator : Dr. Zahra Alwi, M.Pd.

Tabel 4. 9 Hasil Validasi Ahli Materi

1. SINTAKS

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik				✓
2.	Pembelajaran berbasis proyek				✓
3.	Pembelajaran mengembangkan partisipasi aktif peserta didik				✓
4.	Pembelajaran mendorong inisiatif dan kemandirian peserta didik				✓
5.	Pembelajaran melatih kolaborasi dan akuntabilitas untuk mengakses dan mengelola informasi guna menemukan solusi				✓
6.	Pembelajaran melatih berpikir kritis				✓
7.	Evaluasi dilakukan secara berkala agar peserta didik dapat melakukan refleksi			✓	
8.	Proyek pembelajaran menghasilkan produk atau hasil yang jelas				✓
9.	Pembelajaran mengutamakan praktik menulis yang			✓	

	bermuatan <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> secara efisien				
10.	Pembelajaran berdasarkan pendekatan proses dan hasil yang digunakan secara seimbang untuk memperoleh hasil yang dibutuhkan				✓
11.	Pembelajaran mengimplementasikan profil pelajar pancasila				✓
12.	Pembelajaran merupakan keterpaduan semua keterampilan berbahasa				✓
13.	Pembelajaran mengutamakan kegiatan menulis yang otentik				✓
14.	Pembelajaran memberi kesempatan peserta didik untuk melakukan pembelajaran menulis sesuai prosesnya, yaitu tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan				✓
15.	Pembelajaran mengutamakan kegiatan saling bertukar tulisan dan mempublikasikannya				✓
16.	Pembelajaran mengutamakan suasana kelas interaktif yang ditandai adanya sistem belajar kelompok, saling tukar pikiran, dan saling memberi masukan/kritik terhadap masing-masing peserta didik				✓
17.	Pembelajaran menyajikan materi dengan menayangkan objek ajar teks, dan video yang bermuatan <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>				✓

2. PRINSIP REAKSI

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Pembelajaran mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran				✓
2.	Pembelajaran mengoptimalkan peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran				✓
3.	Pembelajaran mengoptimalkan peran guru sebagai evaluator dalam pembelajaran				✓

3. SISTEM SOSIAL

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Pembelajaran membuat terjadi interaksi antara guru dan peserta didik				✓
2.	Pmbelajaran membuat terjadinya interaksi antara peserta didik dan guru				✓
3.	Pembelajaran mampu membangun suasana interaktif yang ditandai adanya sistem belajar kelompok, diskusi, saling memberi masukan/kritik terhadap tulisan masing-masing.				✓
4.	Pembelajaran mampu membangun suasana demokratis dan terbuka				✓
5.	Pembelajaran mampu membangun suasana kondusif.				✓
6.	Pembelajaran mampu membangun suasana kolaboratif				✓
7.	Pembelajaran mampu membangun keaktifan dan kreativitas peserta didik				✓

4. SISTEM PENDUKUNG**A. MODUL AJAR**

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Kelengkapan modul ajar				✓
2	Kesesuaian modul ajar dengan model yang dikembangkan				✓
3	Kualitas modul ajar				✓

B. MATERI AJAR

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Materi ajar ini selaras dengan tujuan pembelajaran				✓
2	Materi ajar ini memiliki informasi akurat dan terbaru				✓
3	Materi ajar ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami.				✓
4	Materi yang disajikan membuat peserta didik aktif dan tertarik untuk belajar.				✓
5	Materi mudah digunakan peserta didik				✓
6	Materi ajar ini merangsang kreatifitas peserta didik				✓

5. DAMPAK INSTRUKSIONAL DAN DAMPAK PENYERTA

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Dampak instruksional memuat penguasaan materi dan keterampilan				✓

2	Dampak penyerta memuat pembentukan sikap, karakter, dan pembiasaan lainnya				✓
---	--	--	--	--	---

Nilai Total	152
Nilai Produk	150
Nilai Presentase	98,68% (Sangat Layak)

Hasil validasi materi menunjukkan bahwa produk memperoleh skor 150 dari total skor 152 untuk lembar instrumen penilaian materi. Jika dipersentasekan, maka materi untuk pengembangan model pembelajaran ini bernilai 98,68% atau dalam kategori sangat layak. Adapun saran-saran yang diberikan ahli materi untuk perbaikan produk di antaranya yaitu menjelaskan lebih lanjut mengenai langkah pembelajaran memonitor keaktifan pada tahap kedua dan menambahkan rubrik penilaian pada tahapan menguji hasil. Kesimpulan yang diberikan validator materi untuk model pembelajaran yang dikembangkan yaitu produk sangat layak untuk digunakan peserta didik dan guru.

4.1.3.2 Validasi Ahli Media

LEMBAR VALIDASI AHLI MEDIA

**MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*
BERMUATAN *LOCAL WISDOM* DAN *ECOLITERACY* PADA
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI KELAS X DI SMA SRIJAYA
NEGARA PALEMBANG**

1. Nama Peneliti : Royan Bagus Alexander
2. Nama Validator : Drs. Ansori, M.Si.

Tabel 4. 10 Hasil Validasi Media

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1	Keseuaian media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran				✓

2	Kemenarikan media pembelajaran				✓
3	Keterbacaan media pembelajaran				✓
4	Kejelasan media pembelajaran				✓
5	Kemudahan penggunaan media pembelajaran				✓
Nilai Total		20			
Nilai Produk		20			
Nilai Presentase		100% (Sangat Layak)			

Hasil validasi materi menunjukkan bahwa produk memperoleh skor 20 dari total skor 20 untuk lembar instrumen penilaian media. Jika dipersentasekan, maka materi untuk pengembangan modul digital ini bernilai 100% atau dalam kategori sangat layak. Kesimpulan yang diberikan validator materi untuk model pembelajaran yang dikembangkan yaitu produk sangat layak untuk digunakan peserta didik dan guru.

4.3.1.3 Validasi Ahli Bahasa

LEMBAR VALIDASI AHLI BAHASA

**MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*
BERMUATAN *LOCAL WISDOM* DAN *ECOLITERACY* PADA
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI KELAS X DI SMA SRIJAYA
NEGARA PALEMBANG**

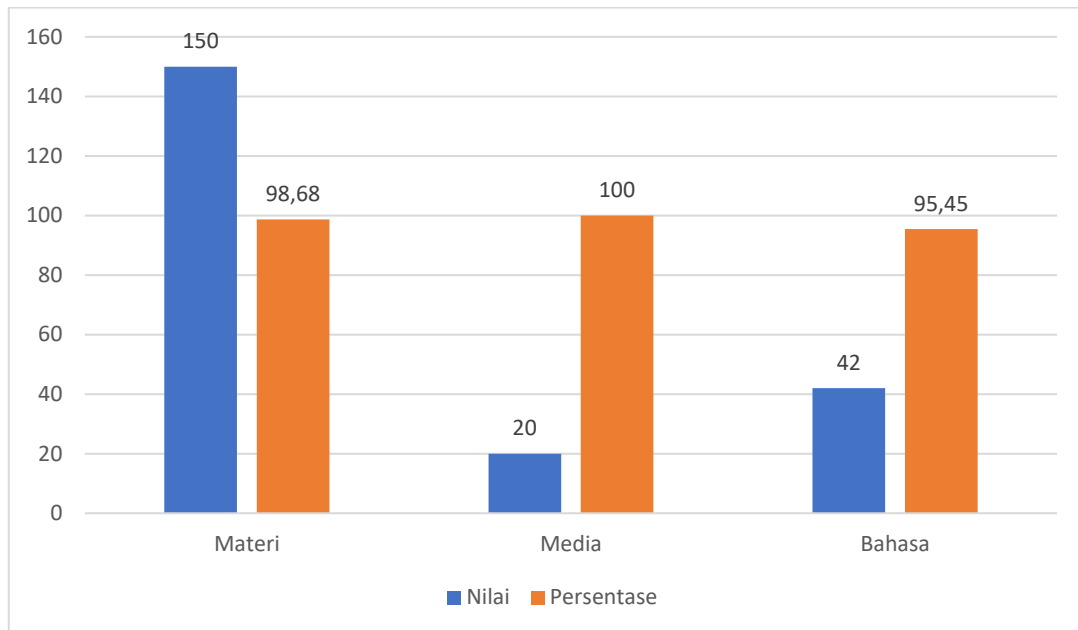
1. Nama Peneliti : Royan Bagus Alexander
2. Nama Validator : Hani Atus Sholikhah, M.Pd.

Tabel 4. 11 Hasil Validasi Bahasa

Indikator/Instrumen Penilaian	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
Ejaan	1. Kebenaranejaan menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)	✓			

Komunikatif	2. Kekomunikatifan penggunaan gaya bahasa		✓		
	3. Kesesuaian gaya bahasa dengan sasaran (peserta didik)	✓			
Informasi	4. Kejelasan informasi	✓			
	5. Kelengkapan informasi	✓			
	6. Redaksi mudah untuk dipahami (tidak berbelit-belit)	✓			
Kaidah bahasa	7. Kesesuaian penggunaan gramatika (tata bahasa)	✓			
	8. Kesesuaian pemilihan kata (sapaan, kata ganti)		✓		
Penggunaan istilah, simbol, atau ikon	9. Kesesuaian penggunaan istilah	✓			
	10. Kesesuaian penggunaan simbol	✓			
	11. Kesesuaian penggunaan ikon	✓			
Nilai Total	44				
Nilai Produk	42				
Nilai Presentase	95,45% (Sangat Layak)				

Hasil validasi materi menunjukkan bahwa produk memperoleh skor 42 dari total skor 44 untuk lembar instrumen penilaian bahasa. Jika dipersentasekan, maka materi untuk pengembangan model pembelajaran ini bernilai 95,45% atau dalam kategori sangat layak. Adapun saran yang diberikan ahli materi untuk perbaikan produk di antaranya yaitu memperbaiki penggunaan kapitalisasi yang tepat. Kesimpulan yang diberikan validator materi untuk model pembelajaran yang dikembangkan yaitu produk sangat layak untuk digunakan peserta didik dan guru. Hasil validasi ahli materi, media, dan bahasa dapat diamati lebih ringkas pada grafik berikut.



Grafik 4. 4 Hasil Persentase Validasi Ahli

Berdasarkan grafik hasil validasi ahli, terlihat nilai persentase yang bervariasi pada aspek materi, media, dan kebahasaan. Pada aspek materi, validator memberikan nilai dengan total 150 (98,68%). Pada aspek media, validator memberikan nilai total 20 (100%). Pada aspek bahasa, validator memberikan total nilai 42 (95,45%). Secara keseluruhan hasil validasi menunjukkan hasil rancangan produk model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* sangat layak digunakan oleh peserta didik dan guru dalam pembelajaran menulis puisi.

4.1.4 Revisi Produk

Perbaikan produk dilakukan berdasarkan saran dari ahli yang melakukan penilaian terhadap produk. Revisi dilakukan dari aspek materi dan kebahasaan.

4.1.4.1 Materi

Menurut validator, langkah pembelajaran nomor 2 pada tahap memonitor keaktifan dan perkembangan proyek perlu diperbaiki. Pada langkah tersebut sebaiknya ditambahkan penjelasan mengenai cara guru dalam memantau proses menulis puisi. Ahli materi juga memberikan saran untuk menambahkan rubrik penilaian pada langkah pembelajaran nomor 2 tahap menguji hasil.

Tabel 4. 12 Perbaikan Materi

Sebelum direvisi	Setelah direvisi																																							
<p style="text-align: center;">Langkah-langkah Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dengan difasilitasi guru melakukan tanya jawab tentang rubrik penilaian menulis puisi. 2. Setiap peserta didik melakukan penilaian diri sendiri terhadap tulisan puisi yang dibuat berdasarkan rubrik penilaian. 3. Peserta didik menukarkan tulisan puisinya dengan teman sejawat dan melakukan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian. 4. Peserta didik membaca komentar yang diberikan oleh guru untuk setiap tulisan puisinya. 5. Peserta didik dengan difasilitasi guru berdiskusi terkait dengan penilaian yang diberikan diri sendiri, teman sejawat, dan guru. 6. Peserta didik melakukan revisi sesuai saran dari teman sejawat dan guru. 7. Perwakilan peserta didik mempresentasikan tulisannya yang berdasarkan penilaian teman sejawat dan guru di depan kelas dan melakukan diskusi kelas. 8. Peserta didik merevisi berdasarkan hasil diskusi. 9. Peserta didik mengirimkan tulisan puisinya. 10. Peserta didik mengirimkan tulisan ke Google Classroom. Kursus ini dapat diakses melalui tautan berikut: https://classroom.google.com/c/Nzl3OTQ4NTczMjMx?cjc=6s752ph 11. Peserta didik membuat tulisan puisinya melalui aplikasi Canva dan mengunggah ke media sosial masing-masing. <p>Sebelum dilakukan revisi, rubrik penilaian untuk diri sendiri peserta didik belum dimuat.</p>	<p style="text-align: center;">Langkah-langkah Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dengan difasilitasi guru melakukan tanya jawab tentang rubrik penilaian menulis puisi. 2. Setiap peserta didik melakukan penilaian diri sendiri terhadap tulisan puisi yang dibuat berdasarkan rubrik penilaian. Rubrik penilaian tercantum sebagai berikut. <table border="1" data-bbox="922 539 1252 689"> <thead> <tr> <th rowspan="2">Kompetensi yang dinilai</th> <th colspan="4">Skor</th> </tr> <tr> <th>4</th> <th>3</th> <th>2</th> <th>1</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Tema</td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Rasa</td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Ejaan dan tanda baca</td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Majas</td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Pesan</td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Total Nilai</td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table> <p>Nilai = (jumlah nilai yang didapat) (nilai maksimal: 20) x 100</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik menukarkan tulisan puisinya dengan teman sejawat dan melakukan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian. 4. Peserta didik membaca komentar yang diberikan oleh guru untuk setiap tulisan puisinya. 5. Peserta didik dengan difasilitasi guru berdiskusi terkait dengan penilaian yang diberikan diri sendiri, teman sejawat, dan guru. 6. Peserta didik melakukan revisi sesuai saran dari teman sejawat dan guru. 7. Perwakilan peserta didik mempresentasikan tulisannya yang berdasarkan penilaian teman sejawat dan guru di depan kelas dan melakukan diskusi kelas. 8. Peserta didik merevisi berdasarkan hasil diskusi. 9. Peserta didik mengirimkan tulisan puisinya. <p>Setelah dilakukan revisi, terdapat rubrik penilaian diri sendiri peserta didik.</p>	Kompetensi yang dinilai	Skor				4	3	2	1	Tema					Rasa					Ejaan dan tanda baca					Majas					Pesan					Total Nilai				
Kompetensi yang dinilai	Skor																																							
	4	3	2	1																																				
Tema																																								
Rasa																																								
Ejaan dan tanda baca																																								
Majas																																								
Pesan																																								
Total Nilai																																								
<p style="text-align: center;">Langkah-langkah Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menulis puisi secara individu dengan bimbingan guru. 2. Peserta didik dipantau oleh guru dalam proses menulis puisi. 3. Peserta didik mengonsultasikan kesulitan dan kendala yang dialami dalam menulis puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>. 4. Peserta didik diminta oleh guru untuk menyelesaikan tulisan puisi di rumah masing-masing dan mengirimkan tulisannya ke Google Classroom untuk dinilai oleh guru. Kursus ini dapat diakses melalui tautan berikut: https://classroom.google.com/c/Nzl3OTQ4NTczMjMx?cjc=6s752ph <p>Sebelum dilakukan revisi, belum dijelaskan mengenai bagaimana cara guru untuk memantau proses menulis puisi.</p>	<p style="text-align: center;">Langkah-langkah Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menulis puisi secara individu dengan bimbingan guru. 2. Peserta didik dipantau oleh guru dalam proses menulis puisi dengan cara memeriksa kemajuan yang telah dicapai. 3. Peserta didik mengonsultasikan kesulitan dan kendala yang dialami dalam menulis puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>. 4. Peserta didik diminta oleh guru untuk menyelesaikan tulisan puisi di rumah masing-masing dan mengirimkan tulisannya ke Google Classroom untuk dinilai oleh guru. Kursus ini dapat diakses melalui tautan berikut: https://classroom.google.com/c/Nzl3OTQ4NTczMjMx?cjc=6s752ph <p>Setelah dilakukan revisi, penjelasan mengenai bagaimana cara guru untuk memantau proses menulis puisi.</p>																																							

4.1.4.2 Media

Menurut validator, rancangan produk model pembelajaran tidak terdapat kesalahan yang perlu diperbaiki. Validator memberikan skor sebesar 20, yang diinterpretasikan sebagai 100% (sangat layak).

Tabel 4. 13 Perbaikan Media

Sebelum revisi	Setelah revisi
	
Tampilan sampul sebelum direvisi	Tampilan sampul setelah direvisi

4.1.4.3 Kebahasaan

Menurut validator, terdapat kesalahan penulisan tidak konsisten dalam, seperti penggunaan huruf kapital pada "local wisdom" dan "Kearifan Lokal". Perlu juga memperhatikan kesalahan ejaan yang ada. Selain itu, ahli juga mengatakan perlu memperhatikan kapitalisasi yang tepat dalam penulisan.

Tabel 4. 14 Perbaikan Kebahasaan

Sebelum revisi		Setelah revisi																																							
<table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="2">Komponen yang dinilai</th> <th colspan="4">Skor</th> </tr> <tr> <th>4</th> <th>3</th> <th>2</th> <th>1</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Tema</td> <td>Terdapat tema dan sesuai dengan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i></td> <td>Terdapat tema, namun tidak sesuai dengan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i></td> <td>Terdapat lebih dari satu tema pada puisi</td> <td>Tidak ada tema</td> </tr> <tr> <td>Rasa</td> <td>Terdapat</td> <td>Terdapat</td> <td>Tidak seluruh</td> <td>Tidak ada</td> </tr> </tbody> </table>	Komponen yang dinilai	Skor				4	3	2	1	Tema	Terdapat tema dan sesuai dengan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>	Terdapat tema, namun tidak sesuai dengan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>	Terdapat lebih dari satu tema pada puisi	Tidak ada tema	Rasa	Terdapat	Terdapat	Tidak seluruh	Tidak ada		<table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="2">Komponen yang dinilai</th> <th colspan="4">Skor</th> </tr> <tr> <th>4</th> <th>3</th> <th>2</th> <th>1</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Tema</td> <td>Terdapat tema dan sesuai dengan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i></td> <td>Terdapat tema, namun tidak sesuai dengan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i></td> <td>Terdapat lebih dari satu tema pada puisi</td> <td>Tidak ada tema</td> </tr> <tr> <td>Rasa</td> <td>Terdapat</td> <td>Terdapat</td> <td>Tidak seluruh</td> <td>Tidak ada</td> </tr> </tbody> </table>	Komponen yang dinilai	Skor				4	3	2	1	Tema	Terdapat tema dan sesuai dengan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>	Terdapat tema, namun tidak sesuai dengan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>	Terdapat lebih dari satu tema pada puisi	Tidak ada tema	Rasa	Terdapat	Terdapat	Tidak seluruh	Tidak ada	
Komponen yang dinilai		Skor																																							
	4	3	2	1																																					
Tema	Terdapat tema dan sesuai dengan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>	Terdapat tema, namun tidak sesuai dengan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>	Terdapat lebih dari satu tema pada puisi	Tidak ada tema																																					
Rasa	Terdapat	Terdapat	Tidak seluruh	Tidak ada																																					
Komponen yang dinilai	Skor																																								
	4	3	2	1																																					
Tema	Terdapat tema dan sesuai dengan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>	Terdapat tema, namun tidak sesuai dengan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>	Terdapat lebih dari satu tema pada puisi	Tidak ada tema																																					
Rasa	Terdapat	Terdapat	Tidak seluruh	Tidak ada																																					
Terdapat kesalahan penulisan pada lampiran rubrik penilaian pada komponen tema.	Kesalahan penulisan pada lampiran rubrik penilaian pada komponen tema telah diperbaiki menjadi "ecoliteracy".																																								

<p>Sarat Nilai Kearifan Lokal. Pelaksanaan upacara "Bekarang Iwak" ini dilakukan oleh warga secara bersama-sama. Dengan menggunakan alat tradisional dan Lubuk Larangan, tentu ekosistem sungai akan terjaga dengan baik sekaligus menjaga populasi jumlah ikan.</p>	<p>Sarat Nilai kearifan lokal. Pelaksanaan upacara "Bekarang Iwak" ini dilakukan oleh warga secara bersama-sama. Dengan menggunakan alat tradisional dan Lubuk Larangan, tentu ekosistem sungai akan terjaga dengan baik sekaligus menjaga populasi jumlah ikan.</p>
<p>Terdapat kesalahan penulisan huruf kapital "Kearifan Lokal" pada lampiran bahan ajar.</p>	<p>Kesalahan penulisan huruf kapital "Kearifan Lokal" pada lampiran bahan ajar telah diperbaiki menjadi "kearifan lokal".</p>

4.2 Pembahasan

Pada hasil rata-rata kebutuhan peserta didik dan guru, diperoleh data bahwa peserta didik mendapatkan hasil sebesar 80,26% pada aspek struktur pembelajaran; 82,89% pada aspek prinsip reaksi; 86,67% pada aspek sistem sosial; dan 77,63% pada aspek sistem pendukung. Sementara itu, guru memperoleh hasil sebesar 100% pada aspek struktur pembelajaran, prinsip reaksi, dan sistem sosial; serta 91,66% pada aspek sistem pendukung. Melalui hasil analisis kebutuhan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi sangat dibutuhkan oleh peserta didik dan guru di SMA Srijaya Negara Palembang. Hal ini sesuai dengan kategori kebutuhan menurut Sugiyono (2021) pada standar kebutuhan terhadap produk yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan guru, dilakukan perancangan produk model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* untuk pembelajaran menulis puisi. Tahap pertama adalah menyusun sintaks atau struktur pembelajaran menulis puisi. Sintaks atau struktur pembelajaran ini dikembangkan dengan mengikuti model *Project Based Learning*. Pembelajaran ini meliputi 6 tahap, yaitu: (1) pertanyaan mendasar; (2) mendesain rencana penulisan; (3) menyusun jadwal pembuatan; (4) memonitor keaktifan dan perkembangan proyek; (5) menguji hasil; (6) evaluasi pengalaman belajar. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Masruroh (2021) bahwa penting menyusun sintaks pembelajaran *Project Based Learning* secara eksplisit dengan mencakup

langkah-langkah yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik.

Tahap kedua adalah menentukan prinsip reaksi. Joyce dan Weil (dalam Magdalena, 2024) menjelaskan bahwa prinsip reaksi adalah reaksi pendidik terhadap proses aktivitas peserta didik. Prinsip ini membantu memilih reaksi yang efektif dilakukan oleh pendidik. Pada pengembangan model *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi, prinsip reaksi yang berlaku pada model pembelajaran ini meliputi 4 peran guru, yaitu sebagai fasilitator, motivator, manajer, dan evaluator. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Pambudi et al. (2024) bahwa dalam model pembelajaran *Project Based Learning*, guru diharapkan bertindak sebagai fasilitator yang memberikan panduan, motivator yang mendorong kreativitas peserta didik, manajer yang mengorganisasi aktivitas belajar, dan evaluator yang menilai proses serta hasil belajar peserta didik.

Tahap ketiga adalah menentukan sistem sosial yang dijelaskan Joyce dan Weil (dalam Magdalena, 2024) sebagai hal yang mencakup hubungan antara guru dan peserta didik serta hubungan antar peserta didik. Selain itu, tahap ini juga menentukan peran masing-masing, baik peserta didik maupun guru, dalam proses pembelajaran. Pada pengembangan model *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi, sistem sosial yang berlaku pada model pembelajaran meliputi guru dengan peserta didik, guru dengan kelompok peserta didik, kelompok peserta didik dengan kelompok peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ramadhan & Hindun (2023) bahwa pembelajaran *Project Based Learning* menekankan kolaboratif dan kerja tim, di mana kolaboratif menjadi kunci kesuksesan pembelajaran.

Tahap keempat adalah menentukan sistem pendukung yang dapat mendukung proses pembelajaran menulis puisi. Menurut Joyce dan Weil (dalam Magdalena, 2024) sistem pendukung ini mencakup sarana, alat, dan bahan. Pada pengembangan model *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* sistem pendukung yang digunakan di dalam model ini, meliputi bahan

ajar, modul ajar, serta peralatan dan perlengkapan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Putri & Wrahatnolo (2019) bahwa penggunaan sistem pendukung mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, ketersediaan peralatan pendukung memastikan tercapainya tujuan pembelajaran praktis secara optimal

Tahap kelima adalah dampak instruksional dan penyerta. Menurut Joyce dan Weil (dalam Magdalena, 2024) dampak instruksional yaitu hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik dari materi. Kemudian, dampak penyerta mencakup kebiasaan positif yang akan dilakukan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Pada pengembangan model *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi, dampak instruksional ini adalah peserta didik mampu menulis puisi bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dengan baik. Selain itu, peserta didik mampu menilai puisi sesuai rubrik penilaian dan mampu merevisi puisi dengan baik. Kemudian, dampak penyerta dalam model ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu sebagai berikut: 1) gotong royong; 2) kreativitas; 3) bernalar kritis; dan, 4) kemandirian. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Allanta & Puspita sebagaimana dikutip dalam (Lubis et al., 2024) bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Penelitian ini selaras dengan hasil yang ditemukan pada penelitian relevan yang dilaksanakan oleh: Rahayu (2023); Mudatsir (2023); Rohdiana; Hibzil et al. (2023); Bhanuwati et al. (2024); Sopiani et al. (2019). Pertama hasil oleh Rahayu (2023) menyebutkan bahwa *Project Based Learning* berbasis *local wisdom* efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Hasil ini mendukung penelitian bahwa integrasi *local wisdom* dalam *Project Based Learning* membantu peserta didik mengembangkan kemampuan kreatif dan ekspresif, yang sesuai dalam menulis puisi. Kedua hasil penelitian Mudatsir (2023) tentang *Project Based Learning* berbasis *local wisdom* yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa menunjukkan bahwa *Project Based Learning* mampu membangun

keterampilan kognitif. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, kemampuan berpikir kritis yang diperoleh melalui *local wisdom* juga diperluas dengan *ecoliteracy*, sehingga menghasilkan puisi dengan nilai-nilai budaya dan kesadaran lingkungan yang lebih mendalam. Ketiga hasil penelitian Rohdiana (2022) yang menunjukkan kreativitas dalam proyek teks anekdot berbasis *local wisdom* mengindikasikan bahwa metode *Project Based Learning* mampu mendorong kreativitas dan kolaborasi peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa model ini dapat menghasilkan puisi yang tidak hanya kreatif, tetapi juga mengandung nilai-nilai lokal dan ekologis.

Keempat Hibzil et al. (2023) menunjukkan bahwa *Project Based Learning* berbasis *local wisdom* dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fisika, dengan hasil yang efektif. Meskipun materinya berbeda, keberhasilan penggunaan *Project Based Learning* berbasis *local wisdom* menunjukkan fleksibilitas dan potensi penerapannya dalam pembelajaran menulis puisi dengan tambahan aspek *ecoliteracy*, memperluas manfaat model ini. Kelima, penelitian Bhanuwati (2024) tentang pembelajaran puisi berwawasan lingkungan menunjukkan peningkatan kesadaran ekologis dan keterampilan menulis. Temuan ini sejalan dengan penelitian karena membuktikan bahwa integrasi isu lingkungan dalam pembelajaran puisi meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik. Keenam, Sopiani et al. (2019) mengindikasikan bahwa *Project Based Learning* yang difokuskan pada *ecoliteracy*, seperti pengelolaan sampah, dapat meningkatkan antusiasme dan kreativitas peserta didik. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode yang digunakan dalam Sopiani memberikan dasar bagi argumen bahwa *ecoliteracy* yang dikombinasikan dengan *local wisdom* dalam pembelajaran menulis puisi akan menghasilkan karya yang bermakna, kreatif, dan sesuai dengan isu-isu keberlanjutan.

Ciri-ciri produk model pembelajaran ini dibandingkan dengan produk-produk yang pernah dikembangkan oleh peneliti lain sebelumnya yaitu model ini memanfaatkan *local wisdom* Sumatera Selatan sebagai inti dari pembelajaran, yang diperkaya dengan berbagai sumber belajar digital. Sumber belajar ini mencakup tautan Google Drive yang berisi video cerita rakyat dan adat-istiadat, contoh tulisan

puisi bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*, serta kumpulan tulisan cerita rakyat Sumatera Selatan. Selain itu, model ini memanfaatkan Google Classroom sebagai media pembelajaran yang mendukung pembelajaran digital. Proyek akhir dalam pembelajaran ini berupa menulis puisi bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* secara bertahap, dengan hasil tulisan yang dikreasikan menggunakan aplikasi Canva dan dipublikasikan melalui media sosial.

Setelah mengembangkan model pembelajaran, tahap selanjutnya adalah melakukan uji kelayakan produk. Uji kelayakan pada produk dilakukan oleh validator, meliputi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media yang menyatakan bahwa produk ini sangat layak dengan mengikuti indikator Sugiyono (2021) yang menyatakan bahwa jika hasil validasi menunjukkan 76%-100%, produk dikategorikan sangat layak. Pada aspek materi, produk mendapat nilai 150 yang dipresentasikan menjadi 98,68% atau sangat layak. Pada aspek media, produk mendapatkan nilai 20 yang dipresentasikan menjadi 100% atau sangat layak. Pada aspek kebahasaan, produk mendapatkan skor 42 yang dipresentasikan menjadi 95,45% atau sangat layak.

Hasil validasi menyatakan model pembelajaran yang telah dikembangkan ini sangat valid untuk digunakan, validator juga memberikan komentar dan saran. Berdasarkan saran yang diberikan validator, model pembelajaran ini telah dilakukan perbaikan agar hasilnya lebih baik dari sebelumnya. Perbaikan ini dari aspek materi dan kebahasaan yang masih terdapat beberapa kesalahan.

Secara keseluruhan, model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* ini memberikan manfaat besar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam materi menulis puisi. Model ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menulis dengan mengintegrasikan nilai-nilai *local wisdom*, seperti cerita rakyat dan adat-istiadat Sumatera Selatan, sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan melalui *ecoliteracy*. Dengan demikian, puisi yang dihasilkan peserta didik tidak hanya kreatif, tetapi juga mengandung nilai budaya dan keberlanjutan lingkungan yang bermakna.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi pada kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang didapatkan sejumlah kesimpulan.

1. Hasil analisis kebutuhan terhadap pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi di SMA Srijaya Negara Palembang menunjukkan bahwa peserta didik dan guru membutuhkan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran menulis puisi.
2. Rancangan dan pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan yang selanjutnya diproses dengan tahapan: penelitian dan pengumpulan informasi; perencanaan; pengembangan bentuk awal produk; validasi ahli; dan revisi produk. Hasil pengembangan model pembelajaran dengan judul “Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Kelas X SMA Srijaya Negara Palembang” dengan ciri-ciri meliputi: a) Model pembelajaran yang dirancang memadukan *local wisdom* dan *ecoliteracy*; b) Model pembelajaran yang dirancang menggunakan *local wisdom* Sumatera Selatan; c) Model pembelajaran yang dirancang dilengkapi dengan tautan Google Drive yang berisi video cerita rakyat dan adat-istiadat; d) Model pembelajaran yang dirancang dilengkapi dengan tautan Google Drive yang berisi contoh tulisan puisi bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*; e) Model pembelajaran yang dirancang dilengkapi dengan tautan Google Drive yang berisi kumpulan tulisan

3. cerita rakyat Sumatera Selatan; f) Model pembelajaran yang dirancang dilengkapi dengan kursus Google Classroom yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran; g) Model pembelajaran yang dirancang memuat proyek akhir berupa menulis puisi bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang dilakukan secara bertahap, kemudian hasil tulisan dikreasikan menggunakan aplikasi Canva dan dipublikasikan melalui media sosial.
4. Berdasarkan validasi ahli yang dilakukan terhadap produk tersebut secara keseluruhan produk sudah sangat layak. Pada aspek materi, produk mendapat nilai 150 (98,68%) atau sangat layak. Pada aspek media, produk mendapatkan nilai 20 (100%) atau sangat layak. Pada aspek kebahasaan, produk mendapatkan skor 42 (95,45%) atau sangat layak. Setelah mendapatkan penilaian, dilakukan revisi terhadap produk sesuai saran validator sehingga produk dapat dilanjutkan pada tahap desiminasi atau uji coba lebih lanjut.

5.2 Saran

Produk yang dikembangkan perlu diuji lebih lanjut pada peserta didik untuk mengevaluasi efektivitas berdasarkan pengalaman pengguna dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti sangat mendukung upaya dari peneliti lain yang berminat untuk melanjutkan pengujian produk ini, mengingat penelitian yang dilakukan saat ini masih terbatas pada tahap validasi ahli dan revisi. Selain itu juga, peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat diadaptasi untuk mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, U. (2023). Penerapan model pembelajaran *project based learning* dalam menulis teks puisi di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Jambi. *Universitas Jambi*. <https://repository.unja.ac.id/53589/>
- Anjani, D., Novianti, D., & Wear, A. S. (2021). Pelatihan pemanfaatan Quick Response Code Technology dalam pengembangan media pembelajaran. *ABDINE: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.52072/abdine.v1i2.222>
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1-15.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Menumbuhkan gerakan literasi di sekolah*. Diakses dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id>
- Bakara, P., et al. (2019). Pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal pada siswa kelas VIII-1 SMP YP. Pangeran Antasari Medan. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Bhanuwati, S. D. (2024). Peningkatan kesadaran ekologis, proses, dan hasil belajar menulis puisi berwawasan lingkungan pada siswa kelas X SMK Widya Dharma Turen. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 19(11).
- Budhihartato, G. N., & Harijaty, E. (2024). Meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan metode amati, tiru dan modifikasi (ATM) pada siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Konawe Selatan. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(2), 298-305.
- Cahyani, N. P., Dantes, N., & Rati, N. W. (2020). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar IPS. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 362-370. <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27410>
- Deli, R. (2022). Peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan model picture and picture pada siswa kelas VIII A SMPN Manarai No. 18 Kepulauan Selayar tahun pembelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendas Mahakam*, 7(18), 192-200.
- Dick, W., Lou, C., & Carey. (2015). *The systematic design of instruction*.
- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39-46.

- Effendi, Y. R., Bafadal, I., & Sudana, N. (2020). The principal's transformational leadership approach based on *local wisdom* in strengthening the character of students. *Malaysian Online Journal of Educational Management*, 8(4), 24-42.
- Fadli, A., & Masnun. (2020). The earthquake risk management model based on Sasak' *local wisdom*. *Disaster Advances*, 13(3), 51-61.
- Fathurrahman, Kumalasari, D., Susanto, H., Nurholipah, & Saliman. (2022). Implementasi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 13038–13044.
- Fauziah, N. (2022). Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan media Puzzle. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*.
- Fuad, M., & Hidayati, M. (2019). Keefektifan pembelajaran menulis puisi menggunakan media audio visual untuk siswa SMP Kelas VIII. *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 7(3).
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (2003). *Educational research: An introduction*. Longman Publishing.
- Hamidah, et al. (2019). Pengaruh penggunaan model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis puisi peserta didik kelas V di SD Negeri 49 Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(1), 54-60.
- Harahap, M. S., Ahmad, M., & Lumbantobing, S. M. (2022). Efektivitas pembelajaran daring berbasis YouTube terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Mathematic Education Journal MathEdu*, 5(1), 70.
- Hariyadi, H., Thamimi, M., Alimin, A. A., & Sulastri, S. (2022). Pendampingan pembuatan buku antologi puisi siswa/i SMP Negeri 3 Sungai Kakap. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-16. <https://doi.org/10.52072/abdine.v2i1.269>
- Hindriyanto, R. A., Utaya, S., & Utomo, D. H. (2019). Pengaruh model *project based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah geografi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(8), 1092. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i8.12682>
- Hizbi, T., Novianti, B. A., Wajdi, B., & Yuliani, E. (2023). Pengembangan E-LKPD berbasis kearifan lokal kerajinan anyaman bambu model *Project based learning*. *Kappa Journal*, 7(3), 524-530.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5-11. <https://doi.org/10.22219/jinop.v5i1.7785>

- Hutagalung, S. S., & Indrajat, H. (2020). Adoption of *local wisdom* in disaster management in Indonesia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 48-52.
- Ichsan, M., Rifani, R., Nadilah, S., Neli Suryani Putri, N. S. P., & Sriayuni, D. (2024). Pelatihan penulisan puisi untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 100-107.
- Indahri, Y. (2020). Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata (Studi di Kota Surabaya). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 122–134.
- Isman, M., Sitepu, T., & Rita. (2022). Pengaruh model project-based learning (PjBL) dengan media gambar terhadap kemampuan menulis puisi kelas X SMA. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPP/article/view/40>
- Isrokatun, & Rosmala, A. (2021). *Model-model pembelajaran matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The urgency of *local wisdom* content in social studies learning: Literature review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3076>
- Juni, A. (2019). *Apa itu sastra? Jenis-jenis karya sastra dan bagaimana cara menulis dan mengapresiasi sastra*. Sleman: Deepublish.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2023). *Perguruan tinggi menjadi salah satu pilar utama untuk menjadikan SDM unggul*. Diakses dari <https://kemenkopmk.go.id>
- Kertayasa, I. W., Suandi, I. N., & Utama, I. D. G. B. (2019). Pembelajaran menulis puisi berdasarkan pendekatan kontekstual pada peserta didik kelas X MIA 2 SMA N 1 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v8i2.20618>
- Khotimah, N. (2022). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pengembangan karakter positif peserta didik. *Seminar Nasional Kependidikan (SNK)-I*.
- Kusnadi. (2022). Merdeka belajar untuk menumbuhkan kearifan lokal: Suatu proses pembelajaran memperkuat pilar pendidikan. 14(1), 63–76.
- Latif, M. A., Munafiah, N., & Rachmawati, Y. D. (2022). Merdeka belajar anak usiadini dalam mengembangkan kognitif anak: Sebuah kajian fenomenologi. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 45-60.

- Lin, P.-S. S., & Chang, K.-M. (2020). Metamorphosis from local knowledge to involuted disaster knowledge for disaster governance in a landslide-prone tribal community in Taiwan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 42, 101339. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2019.101339>
- Lubis, D. C., Harahap, F. K. S., Syahfitri, N., Sazkia, N., & Siregar, N. E. (2024). Pembelajaran berbasis proyek: Mengembangkan keterampilan abad 21 di kelas. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1292–1300.
- Magdalena, I., Agustin, E. R., & Fitria, S. M. (2024). Konsep model pembelajaran.
- Masruroh, I. (2021). Peningkatan keaktifan dan keterampilan menulis teks laporan siswa MA KH Syafi'i melalui model project based learning dengan media video kearifan lokal. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(1), 113–123.
- Melasarianti, L., Krisnawati, V., & Martha, N. U. (2019). Peningkatan keterampilan menulis puisi melalui teknik akrostik berbasis media gambar pahlawan Nusantara. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 5(1), Article 1.
- Mikrat, I. N. (2022). Upaya meningkatkan keterampilan menulis puisi melalui media Puzzle Berseri pada siswa kelas V SD Negeri Tidar 3 Kota Magelang. *Journal Eprints Repository Software*.
- Mudatsir, et al. (2022). Penerapan model *project based learning* (PJBL) berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan platform Quizizz untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Insight: Indonesian Journal of Social Studies and Humanities*, 2(2).
- Ngaos, Mamaos, dan Maenpo sebagai bagian tiga pilar budaya Cianjur. *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI*. <https://prosiding.hiski.or.id>
- Nisphi, M. L. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Mobile Learning dalam Pembelajaran Membaca Teks Editorial Pada Kelas XII di SMA Negeri 3 Palembang. *Skripsi*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Nurbaeti, I., Nana, S., & Hari Ahmad, Z. (2020). Improvement of student *ecoliteracy* through contextual teaching and learning based on outdoor study in elementary social studies learning. *International Conference on Elementary Education*, 2(1), 986–997.
- Nurhikmayati, I., & Sunendar, A. (2020). Pengembangan *project based learning* berbasis kearifan lokal berorientasi pada kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 1- 12.
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek pada Sekolah Penggerak kelompok bermain terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan*

Kebudayaan, 8(1), 17-34.

- Nurwahidah, N. (2022). Peningkatan kemampuan menulis kreatif puisi berdasarkan keindahan alam dengan teknik Sumbang Kata. *JURNALISTRENDI: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1).
- Nyihana, E. (2021). *Metode PjBL (Project based learning) berbasis scientific approach dalam berpikir kritis dan komunikatif bagi siswa*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Oktavia, A., & Astimar, N. (2023). Peningkatan hasil belajar Matematika menggunakan Model *Project based learning* (PjBL) di Kelas IV SD. *e- Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(2), 67-82.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results: Indonesia*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2022-results.htm>
- Pambudi, A., Suhartono, S., & Susiani, T. S. (2024). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam karya seni rupa daerah pada siswa kelas VA. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
- Polii, M. S. (2024). Integrasi kearifan lokal untuk pendidikan yang memerdekakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar. *Deiksis*, 13(1), 45-59.
- Pratiwi, H., Ismail, M., & Haida, R. N. (2023). Sexuality education for early childhood: Themes, methods, and perceptions of Raudhatul Athfal (RA) educators. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 35-55.
- Purwulan, H. (2023). Peranan pengajaran sastra dan budaya dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Eduscotech*, 4(2), Article 2.
- Puspita, A. M. I., Saud, U. S., Damaianti, V. S., & Mulyati, Y. (2021). The effectiveness of the Ider-Ider learning model based on Javanese *local wisdom* on humanistic literacy of elementary school students. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 51-60. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v10i1.855>
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 77-87.
- Putri, A. I., & Wrahatnolo, T. (2019). Pengaruh model pembelajaran project based learning (pjbL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik di SMKN 3 Jombang. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 8(3), 459-463
- Rahayu, R., Herman, H., & Asti, A. W. (2024). Pengaruh model pembelajaran *project based learning* berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di RA Perwanida 3 Saleppa. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 5(1), 11-18.

- Rahayu. (2020). Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan rasa nasionalisme peserta didik. *Jurnal Ilmiah*, 1 8. <http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/ay82q>
- Ramadhan, E. H., & Hindun, H. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk membantu siswa berpikir kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 43–54.
- Rehani, A., & Mustofa, T. A. (2023). Implementasi *project based learning* dalam meningkatkan pola pikir kritis siswa di SMK Negeri 1 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 487-496.
- Ridwan, T., Sutandi, S., Rirdaus, M. F., Anwarudin, M. M., Nugraha, F. M., Syah, M. F., & Waluyo, S. (2022). Implementasi model projek based learninG di SMPN Klangean Cirebon. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, 3(2), 77-83.
- Rohdiana, R., Rustam, R., & Rasdawita, R. (2022). Model *Project based learning* materi menulis teks anekdot berbasis kearifan lokal siswa Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 209-217.
- Rokhayah, S. (2022). Pengembangan modul pembelajaran menulis puisi berbasis "*project based learning*". *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(1), 56-66.
- Safitri, Y., Suwandi, S., Waluyo, H. J., & Rohmadi, M. (2020). The integration of culture and *local wisdom* in Indonesian language teaching for TISOL. *Proceedings of the 2nd Konferensi BIPA Tahunan by Postgraduate Program of Javanese Literature and Language Education in Collaboration with Association of Indonesian Language and Literature Lecturers, KEBIPAAN*. <https://doi.org/10.4108/eai.9-11-2019.2295096>
- Salym, et al. (2022). Project-based learning dan literasi lingkungan dalam kaitannya dengan creative thinking skill. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*. <https://ejournal.uin-malang.ac.id>
- Saputra, D. A., Martono, M., & Habaridota, M. L. B. B. (2023). Hubungan budaya literasi dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas V sekolah dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 8(3), 86-90.
- Septiawan, F., Azizah, N., Gita, P. P., & Khery, Y. (2019). Pentingnya pembelajaran mobile, kearifan lokal, dan kepariwisataan. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 7(2), 146. <https://doi.org/10.33394/bjib.v7i2.2379>
- Sindoro: *Cendikia Pendidikan*, 3(1), 1-10.
- Sopiani, M., Syaripudin, T., & Saefudin, A. (2019). Penerapan model *project based learning* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam mengelola sampah di kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 208-217.

- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan* (Edisi ke-3, diedit oleh Apri Nuryanto). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryadi, T., Fitrianingrum, E., & Tyas, D. K. (2024). Sengkelan Kanong (Perwujudan Rasa Syukur Atas Kehamilan) Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sintang. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 45-56.
- Syarifah, M. M., Suyitno, S., & Suwandi, S. (2020). The *local wisdom* value in literary teaching material in Indonesian language textbook. *Proceedings of the 1st Conference of Visual Art, Design, and Social Humanities by Faculty of Art and Design, CONVASH 2019*. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2019.2294930>
- Tisna, D. G., Parwati, N. N., Warpala, S. W. I., & Sudatha, W. G. I. (2023). *Model pembelajaran project based learning blended learning berbasis Tri Hita Karana teori dan riset*. Malang: Linus.
- Ulfah, A., Fitriyah, L., Zumaisaroh, N., & Jesica, E. (2023). Pemanfaatan media pembelajaran digital dalam pembelajaran menulis puisi di era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 42-57.
- Ulfah, A., Zumaisaroh, N., Fitriyah, L., & Jesica, E. (2022). Model pembelajaran literacy circle sebagai inovasi pembelajaran menulis puisi di era Merdeka Belajar. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Ed*, 216–229.
- UNESCO. (2023). *Disruptions of literacy learning in Indonesia and Colombia due to COVID-19*. UNESCO.
- Wibowo, F. (2022). *Ringkasan teori-teori dasar pembelajaran*. Bogor: Guepedia.
- Yuki, K. (2023). Penerapan pembelajaran menulis puisi berbasis kearifan lokal
- Yonanda, D. A., Supriatna, N., Hakam, K. A., & Sopandi, W. (2022). Kebutuhan bahan ajar berbasis kearifan lokal Indramayu untuk menumbuhkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 173-185.
- Yusuf, Q., Jusoh, Z., & Yusuf, Y. Q. (2019). Cooperative learning strategies to enhance writing skills among secondary school students in Malaysia. *International Journal of Language Education*, 4(3), 432-441. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1201198.pdf>
- Zhang, L., & Ma, Y. (2023). A study of the impact of project-based learning on student learning effects: A meta-analysis study. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202728>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Usul Judul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Raya Palembang-Prabumulih KM 32 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 30662

Telepon (0711) 580058-580085, Faksimile (0711) 580058

Laman: www.fkip.unsri.ac.id Pos-E: support@fkip.unsri.ac.id

USUL JUDUL SKRIPSI

Nama : Royan Bagus Alexander
NIM : 06021282126034
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi :

1. Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Kelas X SMA Srijaya Negara Palembang
2. Pengembangan Media Pembelajaran Gim Edukasi Interaktif Dalam Materi Menulis Puisi Berbasis Construct 2 Kelas X SMA Negeri 11 Palembang
3. Analisis Resepsi Penonton Terhadap Pementasan Drama "Caligula" oleh Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas Indralaya Angkatan 2021 Sutradara Royan Bagus Alexander serta Implementasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Nomor judul yang disetujui : 1

Dosen Pembimbing : Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D. *El*

Palembang, 22 Juni 2024
Koordinator Program Studi,

Dr. Santi Oktarina, M.Pd.
NIP. 198010012002122001

Tembusan

1. Dosen pembimbing
2. Subbagian akademik

Lampiran 2 SK Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Raya Palembang-Prabumulih Indralaya Oganllir 30662
Laman: www.fkip.unsri.ac.id, Pos-El : support@fkip.unsri.ac.id

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
Nomor: 1970/UN9.FKIP/TU.SK/20242024

TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STRATA-1 (S-1)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
KAMPUS INDRALAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka penulisan dan penyusunan skripsi mahasiswa, dipandang perlu ada pembimbing skripsi mahasiswa;
b. bahwa sehubungan dengan butir a tersebut di atas, perlu diterbitkan Surat Keputusan sebagai pedoman landasan hukumnya.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 Tahun 2003;
2. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014;
3. Permen Ristekdikti No. 12 Tahun 2015;
4. Permen Ristekdikti No. 17 Tahun 2018,
5. Kepmenkeu RI No. 190/KMK.05/2009;
6. Kepmendikbudristek RI No. 53540/M/06/2023; dan
7. Keputusan Rektor Unsri No.0110/UN9/SK/BUK.KP/2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STRATA-1 (S-1) PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA KAMPUS INDRALAYA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA.

- KESATU : Menunjuk/Mengangkat Saudara
Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D

Sebagai pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama : **Royan Bagus Alexander**
Nomor Induk Mahasiswa : 06021282126034
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning Bermuatan Local Wisdom dan Ecoliteracy dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Kelas X SMA Srijaya Negara Palembang

PBSI Kampus Indralaya

- KEDUA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini dibebankan kepada anggaran biaya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya dan/atau dana yang disediakan khusus untuk itu.
- KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan tanggal 31 Desember 2024, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan/atau diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Indralaya
Pada tanggal : 03 September 2024



Tembusan:

1. Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Dosen Pembimbing
3. Mahasiswa yang bersangkutan
FKIP Universitas Sriwijaya

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Raya Palembang-Prabumulih Indralaya Ogan Ilir 30662
Laman : www.fkip.unsri.ac.id, Pos-el : support@fkip.unsri.ac.id

Nomor : 2065/UN9.FKIP/TU.FKIP.SB5/2024
Perihal : Mohon Izin Penelitian

23 September 2024

Yth. Kepala Dinas Pendidikan
Provinsi Sumatera Selatan

Dalam rangka penyelesaian Program Strata-1 (S-1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, kami mohon bantuan kiranya dapat mengizinkan mahasiswa :

Nama : Royan Bagus Alexander
NIM : 6021282126034
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

untuk melaksanakan penelitian di lingkungan SMA Srijaya Negara mulai tanggal 01 s.d. 31 Oktober 2024.

Penelitian tersebut dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul **"Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning Bermuatan Local Wisdom dan Ecoliteracy dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Kelas X SMA Srijaya Negara Palembang"**.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Rita Inderawati, M.Pd
NIP 196704261991032002

Tembusan:

1. Dekan FKIP Unsri (sebagai laporan)
2. Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP
3. Kepala SMA Srijaya Negara



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
DINAS PENDIDIKAN

Jalan Kapten A. Rivai Nomor 47 Palembang, Sumatera Selatan
Telpon 0711-357897 Fax 0711-357897 Kode Pos 30129
Email : dikmentisumsel@yahoo.com Website : www.didiksumselprov.go.id

Palembang, 3 Oktober 2024

Nomor : 420/ 2079 /SMA.1/Disdik.SS/2024
Lamp : -
Prihal : Izin Penelitian
a.n. Royan Bagus Alexander

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya Palembang
di Palembang

Menindaklanjuti Surat Dekan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Palembang Nomor : 2065/UN9.FKIP/TU.SB5/2024 Tanggal : 23 September 2024 perihal Izin Penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, kami memberikan izin kepada :

Nama : Royan Bagus Alexander
NIM : 6021282126034
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : "Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning Bermuatan Local Wisdom dan Ecoliteracy* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Kelas XI SMA Srijaya Negara Palembang".

Untuk melakukan penelitian di SMA Srijaya Negara Palembang pada tanggal 20 September s.d. 16 Oktober 2024 dan untuk selanjutnya dapat langsung berkoordinasi dengan SMA Srijaya Negara Palembang.

Demikian atas perhatian Saudara, diucapkan terima kasih.

a.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN
PROVINSI SUMATERA SELATAN
DINAS PENDIDIKAN



Tembusan Yth:
1. Kepala SMA Srijaya Negara Palembang
2. Yang Bersangkutan

Lampiran 4 Keterangan Selesai Penelitian

**YAYASAN SRIJAYA NEGARA**
SMA SRIJAYA NEGARA PALEMBANG
STATUS
TERAKREDITASI "A"
Jalan Ogan Kompleks FKIP Unsri Bukit Besar ☎ 0711 – 363095 Palembang 30139
<http://www.smasrijayanegarapalembang.sch.id>. Email : sma_srijaya_negara@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 252/S. 6/SMA-SJN/XII/2024

Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Srijaya Negara Palembang dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : ROYAN BAGUS ALEXANDER
N I M : 06021282126034
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa Dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Sriwijaya

memang benar telah melaksanakan Penelitian di SMA Srijaya Negara Palembang dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **"Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning Bermuatan Local Wisdom dan Ecoliteracy Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Kelas X SMA Srijaya Negara Palembang"**. Penelitian tersebut dilakukan pada tanggal 20 September 2024 -16 Oktober 2024 di kelas X.1.

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 11 Desember 2024
Kepala Sekolah,


Drs. Khayron Nazip, M.Si.
Wakil Kurikulum

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 5 Surat Tugas Validator



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Raya Palembang-Prabumulih Indralaya Ogan Ilir 30662
Laman: www.fkip.unsri.ac.id, Pos-el: support@fkip.unsri.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 1941/UN9.FKIP/TU.ST/2024

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya menugaskan Saudara-saudara yang nama dan jabatannya seperti tersebut di bawah ini:

No	Nama	NIP/NIPUS	Jabatan
1	Dr. Zahra Alwi, M.Pd.	196212061989032003	Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya
2	Drs. Ansori, M.Si.	196609191994031002	Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya
3	Hani Atus Sholikhah, S.Pd., M.Pd.	198901032022032008	Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya

Sebagai validator instrument penelitian skripsi mahasiswa Royan Bagus Alexander NIM 06021282126024 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul **"Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Kelas X SMA Srijaya Negara Palembang"**.

Demikian, agar tugas ini untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab.

Dikeluarkan di : Indralaya
Pada tanggal : 21 November 2024


an: Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Rita Inderawati, M.Pd
NIP 196704261991032002

Tembusan :

1. Dekan
2. Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya

Lampiran 6 Buku Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Raya Palembang-Prabumulih KM 32 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 30662
Telepon (0711) 580058-580085, Faksimile (0711) 580058
Laman: www.fkip.unsri.ac.id Pos-E: support@fkip.unsri.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Royan Bagus Alexander
 NIM : 06021282126034
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jurusan : Bahasa dan Seni
 Judul Skripsi : Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning*
 Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* dalam Pembelajarann
 Menulis Puisi pada Kelas X SMA Srijaya Negara Palembang
 Pembimbing : Emalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.

No	Tanggal	Topik yang dikonsultasikan	Komentar Pembimbing	Paraf Dosen Pembimbing
1.	22 Juni 2024	Judul penelitian	Perbaiki variabel dan materi yang hendak diteliti	ff
2.	28 Juni 2024	Judul penelitian	Judul satu diterima, lanjut menulis proposal	ff
3.	22 Juli 2024	BAB 1-3	Latar belakang sesuaikan pola berpikir mengikuti judul, kaitan model PjBL dengan <i>ecoliteracy</i> dan <i>local wisdom</i> di BAB 2, sesuaikan tahapan penelitian Borg & Gall	ff
4.	2 Agustus 2024	Seminar Proposal	Proposal disetujui untuk seminar	ff
5.	11 September 2024	Analisis angket kebutuhan peserta didik dan guru	Perhatikan indikator dan perbaiki format tabel	ff



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Raya Palembang-Prabumulih KM 32 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 30662

Telepon (0711) 580058-580085, Faksimile (0711) 580058

Laman: www.fkip.unsri.ac.id Pos-E: support@fkip.unsri.ac.id

6.	17 September 2024	Analisis angket kebutuhan peserta didik dan guru	Tentukan persentase analisis kebutuhannya secara tepat	ff
7.	13 Oktober 2024	Analisis wawancara peserta didik dan guru	Lanjut ke merancang produk	ff
8.	28 Oktober 2024	Rancangan produk	Sesuaikan dengan komponen model pembelajaran, segera validasi ahli	ff
9.	8 November 2024	Hasil validasi ahli	Revisi sesuai saran dan komentar validator	ff
10.	27 November 2024	BAB 4	Masukan grafik dan bahasakan pada tiap komponen validasi	ff
11.	2 Desember 2024	BAB 4	Perbaiki sub-bab revisi validasi ahli	ff
12.	6 Desember 2024	Modul Ajar	Sesuaikan pembelajaran dengan <i>Student Center Learning</i> dan perbaiki sampul	ff
13.	9 Desember 2024	BAB 4	Kaitkan pembahasan dengan penelitian terdahulu	ff
14.	11 Desember 2024	BAB 5	Perbaiki bagian kesimpulan dengan menambahkan implikasi	ff



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Raya Palembang-Prabumulih KM 32 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 30662

Telepon (0711) 580058-580085, Faksimile (0711) 580058

Laman: www.fkip.unsri.ac.id Pos-E: support@fkip.unsri.ac.id

15.	13 Desember 2024	BAB 1,2,3,4,5	Tambahkan lampiran	Pf
16.	14 Desember 2024	BAB 1,2,3,4,5 + Modul + Lampiran	Disetujui untuk Sidang Akhir	Pf

Mengetahui,
Koordinator Program Studi,

Dr. Santi Oktarina, M.Pd.
NIP 198010012002122001

Palembang, Juli 2024
Pembimbing

Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.
NIP 196902151994032002

Lampiran 7 Lembar Validasi Ahli


LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI

**MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*
BERMUATAN *LOCAL WISDOM* DAN *ECOLITERACY* DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI PADA KELAS X SMA SRIJAYA
NEGARA PALEMBANG**

Nama Peneliti : Royan Bagus Alexander
Nama Validator : Dr. Zahra Alwi, M.Pd.

Petunjuk

1. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Ibu sebagai ahli materi tentang materi yang digunakan dalam produk "**Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Kelas X Sma Srijaya Negara Palembang**". Pendapat, kritik, dan saran dari Ibu akan sangat bermanfaat dalam menyempurnakan produk ini.
2. Berikan respons setiap pernyataan dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang paling sesuai dengan penilaian Ibu.
1 = Tidak Baik
2 = Cukup
3 = Baik
4 = Sangat Baik
3. Terima kasih atas kesediaan Ibu mengisi lembar validasi ini.

 Dipindai dengan CamScanner

A. Penilaian Materi

1) Komponen Struktur Pembelajaran (Sintaks)

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Proses pembelajaran berpusat pada siswa				✓
2.	Pembelajaran berbasis proyek				✓
3.	Pembelajaran mengembangkan partisipasi aktif siswa				✓
4.	Pembelajaran mendorong inisiatif dan kemandirian siswa				✓
5.	Pembelajaran melatih kolaborasi dan akuntabilitas untuk mengakses dan mengelola informasi guna menemukan solusi				✓
6.	Pembelajaran melatih berpikir kritis				✓
7.	Evaluasi dilakukan secara berkala agar siswa dapat melakukan refleksi			✓	
8.	Proyek pembelajaran menghasilkan produk atau hasil yang jelas				✓
9.	Pembelajaran mengutamakan praktik menulis yang bermuatan <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> secara efisien			✓	
10.	Pembelajaran berdasarkan pendekatan proses dan hasil yang digunakan secara seimbang untuk memperoleh hasil yang dibutuhkan				✓
11.	Pembelajaran mengimplementasikan profil pelajar Pancasila				✓
12.	Pembelajaran merupakan keterpaduan semua keterampilan berbahasa				✓
13.	Pembelajaran mengutamakan kegiatan menulis yang otentik				✓
14.	Pembelajaran memberi kesempatan siswa untuk melakukan pembelajaran menulis sesuai prosesnya, yaitu tahap pra-penulisan, penulisan, dan pascapenulisan				✓
15.	Pembelajaran mengutamakan kegiatan saling bertukar tulisan dan mempublikasikannya				✓
16.	Pembelajaran mengutamakan suasana kelas interaktif yang ditandai adanya sistem belajar kelompok, saling tukar pikiran, dan saling memberi masukan/kritik terhadap masing-masing siswa				✓
17.	Pembelajaran menyajikan materi dengan menayangkan objek ajar teks dan video yang bermuatan <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>				✓

2) Prinsip Reaksi

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Pembelajaran mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran				✓
2.	Pembelajaran mengoptimalkan peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran				✓
3.	Pembelajaran mengoptimalkan peran guru sebagai evaluator dalam pembelajaran				✓

3) Sistem Sosial

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Pembelajaran membuat terjadi interaksi antara guru dan siswa				✓
2.	Pembelajaran membuat terjadinya interaksi antara siswa dan guru				✓
3.	Pembelajaran mampu membangun suasana interaktif yang ditandai adanya sistem belajar kelompok, diskusi, saling memberi masukan/kritik terhadap tulisan masing-masing				✓
4.	Pembelajaran mampu membangun suasana demokratis dan terbuka				✓
5.	Pembelajaran mampu membangun suasana kondusif				✓
6.	Pembelajaran mampu membangun suasana kolaboratif				✓
7.	Pembelajaran mampu membangun keaktifan dan kreativitas siswa				✓

4) Sistem Pendukung**1. Modul Ajar**

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Kelengkapan modul ajar				✓
2.	Kesesuaian modul ajar dengan model yang dikembangkan				✓
3.	Kualitas modul ajar				✓

2. Materi Ajar

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Materi ajar ini selaras dengan tujuan pembelajaran				✓
2.	Materi ajar ini memiliki informasi akurat dan terbaru				✓
3.	Materi ajar ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami				✓
4.	Materi yang disajikan membuat siswa aktif dan tertarik untuk belajar				✓
5.	Materi mudah digunakan siswa				✓
6.	Materi ajar ini merangsang kreativitas siswa				✓

5) Dampak Instruksional dan Dampak Penyerta

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Dampak instruksional memuat penguasaan materi dan keterampilan				✓
2.	Dampak penyerta memuat pembentukan sikap, karakter, dan kebiasaan lainnya				✓

B. Komentar/Saran

Secara keseluruhan isi modul ini sudah lengkap dan tepat. Pada bagian Pendahuluan sudah dijelaskan pentingnya bahan ajar ini. Dalam Bab 2 diuraikan dengan jelas tentang 5 langkah model PjBL yang bermuatan kearifan lokal dan kesadaran lingkungan, disertai dengan contoh langkah pembelajarannya yang memanfaatkan teknologi. Hanya saja perlu penjelasan mengenai Langkah Pembelajaran Memonitor Keaktifan, pada Tabel 4 halaman 8, langkah nomor 2, Guru memantau proses menulis puisi... (perlu penjelasan menggunakan ... atau dengan cara ...). Demikian juga tabel 5 halaman 9, langkah nomor 2, mungkin lebih baik lagi kalau ada rubriknya. Semua informasi pada Bab 2 sudah diperjelas dengan Bagan 1 halaman 18. Bab 3 sudah dijelaskan contoh penggunaan model PjBL yang bermuatan kearifan lokal dan kesadaran lingkungan dalam pembelajaran puisi.

C. Rekomendasi (Lingkari Salah Satu)

Materi ini dinyatakan:

- a. Valid
- b. Valid dengan revisi di beberapa bagian**
- c. Tidak valid

Palembang, November 2024

Validator,



Dr. Zahra Alwi, M.Pd.

NIP 196212061989032003

LEMBAR VALIDASI AHLI MEDIA

**MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*
BERMUATAN *LOCAL WISDOM* DAN *ECOLITERACY* DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI PADA KELAS X SMA SRIJAYA
NEGARA PALEMBANG**

Nama Peneliti : Royan Bagus Alexander

Nama Validator : Drs. Ansori, M.Si.

Petunjuk

1. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Bapak sebagai ahli media tentang media yang digunakan dalam produk "**Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Kelas X Sma Srijaya Negara Palembang**". Pendapat, kritik, dan saran dari Bapak akan sangat bermanfaat dalam menyempurnakan produk ini.
2. Berikan respons setiap pernyataan dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang paling sesuai dengan penilaian Bapak.
 - 1 = Tidak Baik
 - 2 = Cukup
 - 3 = Baik
 - 4 = Sangat Baik
3. Terima kasih atas kesediaan Bapak mengisi lembar validasi ini.

A. Penilaian Media

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Kesesuaian media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran				✓
2.	Kemenarikan media pembelajaran				✓
3.	Keterbacaan media pembelajaran				✓
4.	Kejelasan media pembelajaran				✓
5.	Kemudahan penggunaan media pembelajaran				✓

B. Komentar/Saran

Layak untuk dilanjutkan.

C. Rekomendasi (Lingkari Salah Satu)

Media ini dinyatakan:

- a. **Valid**
- b. Valid dengan revisi di beberapa bagian
- c. Tidak Valid

Palembang, November 2024

Validator,

Drs. Ansori, M.Si.

NIP 196609191994031002

LEMBAR VALIDASI AHLI BAHASA

**MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*
BERMUATAN *LOCAL WISDOM* DAN *ECOLITERACY* DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI PADA KELAS X SMA SRIJAYA
NEGARA PALEMBANG**

Nama Peneliti : Royan Bagus Alexander

Nama Validator : Hani Atus Sholikhah, M.Pd.

Petunjuk

1. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Ibu sebagai ahli bahasa tentang bahasa yang digunakan dalam produk "**Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Kelas X Sma Srijaya Negara Palembang**". Pendapat, kritik, dan saran dari Ibu akan sangat bermanfaat dalam menyempurnakan produk ini.
2. Berikan respons setiap pernyataan dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang paling sesuai dengan penilaian Ibu.
 - 1 = Tidak Baik
 - 2 = Cukup
 - 3 = Baik
 - 4 = Sangat Baik
3. Terima kasih atas kesediaan Ibu mengisi lembar validasi ini.

A. Penilaian Bahasa

Indikator/Instrumen Penilaian	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
Ejaan	1. Kebenaran ejaan menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)				✓
Komunikatif	2. Kekomunikatifan penggunaan gaya bahasa			✓	
	3. Kesesuaian gaya bahasa dengan sasaran (siswa)				✓
Informasi	4. Kejelasan informasi				✓
	5. Kelengkapan informasi				✓
	6. Redaksi mudah untuk dipahami (tidak berbelit-belit)				✓
Kaidah bahasa	7. Kesesuaian penggunaan gramatika (tata bahasa)				✓
	8. Kesesuaian pemilihan kata (sapaan, kata ganti)			✓	
Penggunaan istilah, simbol, atau ikon	9. Kesesuaian penggunaan istilah				✓
	10. Kesesuaian penggunaan simbol				✓
	11. Kesesuaian penggunaan ikon				✓

B. Komentar/Saran

Perhatikan penulisan kapitalisasi dan konsisten penggunaan istilah

C. Rekomendasi (Lingkari Salah Satu)

Bahasa ini dinyatakan:

- a. **Valid**
- b. Valid dengan revisi di beberapa bagian
- c. Tidak Valid

Palembang, November 2024

Validator,



Hani Atus Sholikhah, M.Pd.

NIP 198901032022032008

Lampiran 8 Dokumentasi



Lampiran 9 Instrumen Analisis Kebutuhan

KUESIONER KEBUTUHAN GURU/SISWA TERHADAP PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* BERMUATAN *LOCAL WISDOM* DAN *ECOLITERACY* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI PADA KELAS X SMA SRIJAYA NEGARA PALEMBANG

Data Responden

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Asal Sekolah :
 Kelas :

Petunjuk

1. Isilah identitas Saudara dengan benar.
2. Kuesioner terdiri atas pernyataan-pernyataan yang diikuti oleh empat pilihan, yaitu: **sangat butuh, butuh, kurang butuh, tidak butuh**. Padanan skor adalah sebagai berikut.

Pilihan	Skor
Sangat Butuh (SB)	4
Butuh (B)	3
Kurang Butuh (KB)	2
Tidak Butuh (TB)	1

3. Berikanlah tanda centang (✓) pada kolom untuk setiap pernyataan yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara.
4. Jika Bapak/Ibu/Saudara merasa perlu untuk memberikan penilaian/komentar tambahan, silakan menuliskan pada kolom yang sudah disediakan.
5. Terima kasih atas bantuan dan kerja sama Bapak/Ibu/Saudara.

NEED (KEBUTUHAN)

NO	PERNYATAAN	KATEGORI JAWABAN			
		SB	B	KB	TB
		4	3	2	1
KOMPONEN MODEL PEMBELAJARAN					
A	STRUKTUR PEMBELAJARAN				
	PERTEMUAN PERTAMA				
	Pertanyaan Mendasar				
1	Guru memaparkan rencana membuat proyek menulis puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .				
2	Siswa mendengarkan video pembelajaran yang isinya <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .				
3	Guru dan siswa mengadakan diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan.				
4	Guru memberikan contoh-contoh tulisan puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .				
5	Siswa dan guru berdiskusi berkaitan dengan contoh-contoh tulisan berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .				
	Mendesain Rencana Penulisan				
6	Guru mengelompokkan peserta didik terdiri dari 4-5 orang per kelompok.				
7	Guru dan siswa membuat kesepakatan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> dalam menulis puisi.				
8	Siswa dalam kelompok mendiskusikan kerangka karangan menulis puisi.				
9	Siswa dalam kelompok mengontruksi ide dan menyusun kerangka tulisan puisi.				
10	Hasil diskusi kelompok dikirim melalui Google Form atau di-submit ke web <i>e-learning</i> .				
	Menyusun Jadwal Pembuatan				

11	Siswa dibimbing oleh guru menyusun jadwal pelaksanaan proyek.				
Memonitor Keaktifan dan Perkembangan Proyek					
12	Siswa dalam kelompok mengeksplorasi video berisikan <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> yang dipilih.				
13	Siswa dalam kelompok menulis puisi berdasarkan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> yang dipilih.				
14	Guru memantau proses menulis puisi.				
15	Siswa mengkonsultasikan kesulitan dan kendala yang dialami dalam menulis puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .				
16	Guru meminta siswa untuk menyelesaikan tulisan puisi di rumah masing-masing dan mengirimkan tulisannya ke google dokumen atau <i>website e-learning</i> untuk dinilai oleh guru.				
PERTEMUAN KEDUA					
Menguji Hasil					
17	Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang rubrik penilaian menulis puisi.				
18	Setiap siswa melakukan penilaian diri sendiri terhadap tulisan puisi yang dibuat berdasarkan rubrik penilaian.				
19	Siswa menukarkan tulisan puisinya dengan teman sejawat dan melakukan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian.				
20	Guru meminta siswa untuk membaca komentar yang diberikan oleh guru untuk setiap tulisan puisinya.				
21	Guru dan siswa berdiskusi terkait dengan penilaian yang diberikan diri sendiri, teman sejawat, dan guru.				
22	Siswa melakukan revisi sesuai saran dari teman sejawat dan guru.				
23	Perwakilan siswa mempresentasikan tulisan puisinya di depan kelas dan melakukan diskusi kelas.				
24	Guru meminta setiap siswa merevisi berdasarkan hasil diskusi.				
25	Guru meminta setiap siswa mengirimkan tulisan puisinya.				

26	Siswa men- <i>submit</i> tulisan ke Google Classroom.				
27	Siswa membuat tulisan puisinya melalui aplikasi Canva dan mengunggah ke media sosial masing-masing.				
Evaluasi Pengalaman Belajar					
28	Siswa diminta untuk berbagi pengalaman belajar selama menyelesaikan proyek yang dijalankan.				
Berikan saran selain struktur pembelajaran di atas!					
B	PRINSIP REAKSI				
1	Guru berperan sebagai fasilitator				
2	Guru berperan sebagai motivator				
3	Guru berperan sebagai manajer				
4	Guru berperan sebagai evaluator				
Berikan saran selain peran guru di atas!					
C	SISTEM SOSIAL				
1	Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran.				
2	Adanya interaksi antara guru dan kelompok siswa dalam pembelajaran.				
3	Adanya interaksi antara kelompok siswa dan kelompok siswa dalam pembelajaran.				
4	Adanya interaksi antara siswa dan siswa dalam pembelajaran.				
Berikan saran selain sistem sosial di atas!					

D SISTEM PENDUKUNG					
1	Penggunaan MOODLE/ Google Classroom dalam pembelajaran.				
2	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk video pembelajaran dengan menggunakan berbagai aplikasi.				
3	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk link YouTube.				
4	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk link website jurnal, buku, dan prosiding.				
5	Materi pembelajaran disediakan dalam bentuk <i>e-book</i> .				
6	Penggunaan LCD untuk kegiatan pembelajaran tatap muka.				
7	Penggunaan jaringan internet yang stabil.				
8	<i>Local wisdom</i> atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis puisi adalah cerita rakyat yang mengandung <i>ecoliteracy</i> (kemampuan mengenali, memahami, menjaga, dan melestarikan sistem lingkungan dari kerusakan-kerusakan yang dapat terjadi).				
9.	<i>Local wisdom</i> atau kearifan lokal yang dijadikan materi dalam menulis puisi adalah adat istiadat yang mengandung <i>ecoliteracy</i> (kemampuan mengenali, memahami, menjaga, dan melestarikan sistem lingkungan dari kerusakan-kerusakan yang dapat terjadi).				
Berikan saran sistem pendukung yang dibutuhkan selain sistem pendukung di atas!					

LACK (KEKURANGAN)

Jelaskan kekurangan pembelajaran menulis puisi yang dirasakan selama ini ditinjau dari langkah-langkah pembelajaran, peran guru, interaksi dalam kelas, media pembelajaran, dan lainnya!

Lampiran 10 Persetujuan Ujian Akhir Program Studi

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*
BERMUATAN *LOCAL WISDOM* DAN *ECOLITERACY* DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI PADA KELAS X
SMA SRIJAYA NEGARA PALEMBANG

SKRIPSI

Oleh

Royan Bagus Alexander

06021282126034

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

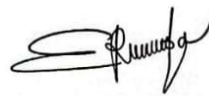
Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Akhir Program Sarjana

Mengetahui,
Koordinator Program Studi,
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Santi Oktarina, M.Pd.
NIP 198010012002122001

Dosen Pembimbing,



Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.
NIP 196902151994032002

Lampiran 11 Keterangan Pengecekan Similarity

SURAT KETERANGAN PENGECEKAN *SIMILARITY*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Royan Bagus Alexander
NIM : 06021282126034
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa benar hasil pengecekan *similarity* Skripsi. Penelitian yang berjudul **Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Kelas X SMA Sriwijaya Negara Palembang** adalah 12%. Dicek oleh operator *:

1. Dosen Pembimbing
- ② UPT Perpustakaan
3. Operatur Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat saya pertanggung jawabkan.

Palembang, Januari 2025

Menyetujui,
Dosen pembimbing,



Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.
NIP 196902151994032002

Yang menyatakan,



Royan Bagus Alexander
NIM 06021282126034

*Lingkari salah satu jawaban tempat anda melakukan pengecekan *Similarity*.

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING BERMUATAN LOCAL WISDOM DAN ECOLITERACY DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI PADA KELAS X SMA SRIJAYA NEGARA PALEMBANG

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	10%
2	id.scribd.com Internet Source	1%
3	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
4	media.neliti.com Internet Source	1%

Exclude quotes On
 Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING

BERMUATAN LOCAL WISDOM DAN ECOLITERACY
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI KELAS X
SMA SRIJAYA NEGARA PALEMBANG



Royan Bagus Alexander
Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy* dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Kelas X SMA Srijaya Negara Palembang”. Penelitian ini disusun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. Dalam kegiatan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak.

Pertama, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing Ibu Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D., yang telah memberikan banyak bantuan dan ilmu yang bermanfaat selama masa bimbingan penelitian dan penulisan baik secara tatap muka di kampus dan *online* melalui Zoom Meeting. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Hartono, M.A., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak Prof. Drs. Soni Mirizon, M.A., Ed. D., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Ibu Ernalida S.Pd., M.Hum., Ph.D., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Seni dan pembimbing skripsi, serta Ibu Dr. Santi Oktarina, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam mengurus administrasi selama proses studi dan penulisan skripsi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak ibu dosen yang telah memberikan saran perbaikan pada pengembangan produk ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Zahra Alwi, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran terhadap penelitian yang dilakukan. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sandi Irawan, S.Pd., serta peserta didik kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Dan yang terakhir tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih banyak kepada Ayah dan

Ibu yang telah memberikan banyak cinta dan kasih selama ini hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Akhir kata, semoga pengembangan model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu pilhan model pembelajaran yang dapat diaplikasikan pada pembelajaran menulis puisi di SMA Srijaya Negara Palembang. Selain itu, penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran.

Palembang, Desember 2024
Penulis

Royan Bagus Alexander
NIM 06021282126034

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR BAGAN.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II MODEL PEMBELAJARAN <i>PROJECT BASED LEARNING</i> BERMUATAN <i>LOCAL WISDOM</i> DAN <i>ECOLITERACY</i> DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI PADA KELAS X SMA SRIJAYA NEGARA PALEMBANG.....	6
A. ORIENTASI MODEL	6
B. MODEL PEMBELAJARAN <i>PROJECT BASED LEARNING</i>	6
C. <i>LOCAL WISDOM</i>	8
D. <i>ECOLITERACY</i>	9
E. PEMBELAJARAN MENULIS PUISI.....	10
F. KOMPONEN MODEL PEMBELAJARAN	11
1. Struktur Pembelajaran (Sintaks)	11
2. Prinsip Reaksi	17
3. Sistem Sosial.....	19
4. Sistem Pendukung.....	21
5. Dampak Intruksional dan Penyerta.....	23
G. PENERAPAN MODEL <i>PROJECT BASED LEARNING</i> BERMUATAN <i>LOCAL WISDOM</i> DAN <i>ECOLITERACY</i> DALAM MENULIS PUISI	26
MODUL AJAR MENULIS PUISI.....	27
BAB III PENUTUP.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Langkah-langkah Pembelajaran Pertanyaan Mendasar.....	11
Tabel 2 Langkah-langkah Pembelajaran Mendesain Rencana Penulisan	13
Tabel 3 Langkah Pembelajaran Menyusun Jadwal Pembuatan	14
Tabel 4 Langkah-langkah Pembelajaran Memonitor Keaktifan dan Perkembangan Proyek	14
Tabel 5 Langkah-langkah Pembelajaran Menguji Hasil	15
Tabel 6 Langkah Pembelajaran Mengevaluasi Pembelajaran Belajar.....	17

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Rancangan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Bermuatan <i>Local Wisdom</i> dan <i>Ecoliteracy</i>	25
---	----

BAB I PENDAHULUAN

Model pembelajaran yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi. Djonmiarjo (2020) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Penggunaan strategi yang tidak tepat dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang tepat adalah usaha penting untuk meningkatkan literasi peserta didik di Indonesia yang belum menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Rendahnya kemampuan literasi peserta didik dapat dilihat dari hasil PISA 2022 yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik di Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). Skor untuk kemampuan membaca peserta didik Indonesia rata-rata adalah 359, dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 476. Proporsi peserta didik yang tidak mencapai tingkat kemahiran dasar dalam membaca meningkat sebesar 19% sejak 2012 (OECD, 2023).

Rendahnya tingkat literasi peserta didik ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap sumber bacaan berkualitas. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022), keterbatasan akses ini mempengaruhi kemampuan literasi peserta didik secara signifikan yang berdampak negatif pada pemerataan kualitas pendidikan di berbagai daerah. Masalah keterbatasan akses juga ditekankan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2023), yang mencatat bahwa pendidikan berkualitas masih dianggap “mahal” dan sulit dijangkau oleh banyak kalangan (Anwar, 2020).

Hubungan antara tingkat literasi dan kemampuan menulis peserta didik sangat erat dan saling mempengaruhi. Mengutip dari UNESCO (2023), keterampilan menulis yang rendah sering kali berkorelasi dengan kemampuan membaca yang terbatas. Ketika peserta didik tidak memiliki fondasi literasi

membaca yang kuat, mereka cenderung kesulitan dalam mengembangkan ide, struktur kalimat, dan kosa kata yang baik dalam tulisan. Saputra (2023) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa hubungan ini menunjukkan bahwa jika budaya literasi peserta didik berada pada kategori tinggi, akan menunjukkan keterampilan menulis berada pada kategori tinggi pula. Penelitian ini menemukan nilai korelasi sebesar 0.721, yang menunjukkan bahwa budaya literasi yang tinggi berkontribusi secara signifikan terhadap keterampilan menulis peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk mengatasi rendahnya tingkat literasi dan meningkatkan kemampuan menulis pada peserta didik adalah *Project Based Learning*. Dengan *Project Based Learning*, peserta didik lebih terdorong untuk belajar dan bekerja secara kooperatif dalam kelompok untuk menemukan solusi. Model ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta membantu mereka menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai (Hotimah, 2020). Lebih lanjut, Wibowo (2022) memandang model *Project Based Learning* sebagai model sapu jagat dalam artian bahwa model tersebut dianggap serba ada dan serba bisa dengan mengombinasikan pembelajaran kontekstual, inkuiri, dan problem solving yang berefek baik untuk kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Project Based Learning dalam pembelajaran menulis puisi memiliki banyak keunggulan jika diterapkan dengan maksimal. Model pembelajaran *Project Based Learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis puisi peserta didik, baik secara struktur maupun isi. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa *Project Based Learning* dapat diimplementasikan dengan sukses dalam pembelajaran menulis puisi dengan memberikan struktur yang jelas, terencana bagi guru dan peserta didik, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual. *Project Based Learning* juga membantu peserta didik memahami materi dengan menghubungkannya dengan pengalaman nyata dan proyek praktis, yang meningkatkan kualitas puisi yang peserta didik tulis (Isman et al., 2022; Andriani, 2023; Rokhayah, 2022).

Untuk menghadapi tantangan pembelajaran menulis puisi yang telah dipaparkan sebelumnya, guru diharapkan menerapkan model pembelajaran

Project Based Learning yang bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Hal ini dijelaskan oleh Nurhikmayati (2020) yang menyebutkan bahwa dengan model *Project Based Learning* berbasis *local wisdom* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran baru dalam dunia pendidikan. Namun, sayangnya penerapan *local wisdom* dan *ecoliteracy* masih minim dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan *local wisdom* dan *ecoliteracy* ke dalam metode pengajaran mereka (Yusuf, 2019). Hal ini pertegas oleh Septiawan et al. (2019) yang menyebutkan bahwa belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi dan memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber belajar. Untuk itulah, diperlukan penelitian yang mampu menjadi rekomendasi bagi guru untuk membantu mereka dalam menerapkan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam model pembelajaran *Project Based Learning*.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa integrasi *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam metode pembelajaran sangat penting diterapkan. Maka dari itu, model *Project Based Learning* yang dirancang peneliti tidak hanya melibatkan peserta didik secara aktif dalam proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga memperkuat keterhubungan mereka dengan *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Salyim et al. (2022) menjelaskan bahwa dengan mengintegrasikan *local wisdom*, peserta didik dapat belajar dari nilai-nilai budaya dan tradisi, sehingga meningkatkan rasa kebanggaan dan identitas budaya. Sementara itu, *ecoliteracy* menanamkan pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan lingkungan global. Berdasarkan hasil penelitian oleh Syarifah et al. (2020), integrasi *local wisdom* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan adanya nilai-nilai religius, sosial, dan moral yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis *local wisdom*. Rahayu (2020) juga mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terintegrasi dengan *ecoliteracy* memiliki nilai keefektifan yang signifikan sebagai salah satu cara untuk mengenalkan nilai-nilai sosial dan kebiasaan budaya lokal

kepada peserta didik di tengah kemajuan zaman yang terus berubah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Safitri et al. (2020) menekankan bahwa integrasi budaya dan *local wisdom* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu peserta didik memahami bahasa dan budaya Indonesia dengan lebih baik.

Pembelajaran menulis puisi bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dengan model *Project Based Learning* sendiri dipandang semakin relevan di era modern. Penggabungan kedua konsep ini dalam pendidikan sastra, khususnya dalam menulis puisi, dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan literasi yang lebih holistik. *Local wisdom* memberikan kerangka referensi budaya yang kaya untuk dijadikan bahan kreatif dalam menulis puisi. Menurut Bakara et al. (2019), pembelajaran sastra berbasis *local wisdom* dapat meningkatkan keterampilan literasi peserta didik serta memperkaya wawasan mereka terhadap budaya setempat. Dengan memahami dan mengapresiasi *local wisdom*, peserta didik dapat mengekspresikan ide-ide mereka dengan lebih autentik dan mendalam dalam karya puisi mereka. *Ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi mendorong peserta didik untuk memperhatikan isu-isu lingkungan dan ekologis. Puspita et al. (2021) menemukan bahwa model pembelajaran yang mengintegrasikan *local wisdom* berhasil meningkatkan literasi humanistik peserta didik, yang meliputi kesadaran terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Mengintegrasikan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam kurikulum pembelajaran menulis puisi memerlukan pendekatan yang sistematis dan kreatif. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik diajak untuk mengeksplorasi dan menulis puisi berdasarkan pengalaman mereka dengan alam dan budaya lokal. Selain itu, guru dapat menggunakan media digital dan sumber belajar lokal untuk memperkaya proses belajar (Khotimah, 2021).

Penerapan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi telah dibuktikan keberhasilannya oleh Kertayasa et al. (2019), yang menjelaskan bahwa pembelajaran menulis puisi berbasis *local wisdom* yang terkait dengan *ecoliteracy* dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai lingkungan

mereka, sehingga menghasilkan karya puisi yang tidak hanya indah secara estetika tetapi juga kaya akan nilai-nilai ekologis. Lebih lanjut, penelitian Yuki (2022) menunjukkan bahwa penggunaan *local wisdom* dalam pembelajaran puisi dapat memperdalam pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal dan meningkatkan kreativitas mereka dalam menulis. Kombinasi ini menciptakan pengalaman belajar yang holistik, relevan, dan bermakna, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan akademis tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap budaya dan lingkungan. Penerapan *local wisdom* dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai budaya serta tradisi setempat, yang pada gilirannya dapat memperkaya isi dan gagasan puisi yang mereka tulis. Sementara itu, *ecoliteracy* akan membantu peserta didik untuk lebih sadar dan peduli terhadap lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat menghasilkan karya puisi yang tidak hanya kreatif tetapi juga mengandung pesan-pesan lingkungan yang relevan. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu menulis puisi dengan lebih baik, tetapi juga menjadi individu yang lebih bijak dan peduli terhadap warisan budaya serta kelestarian lingkungan.

Keunggulan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* lainnya terletak pada komponen model pembelajaran, khususnya pada sintaks atau tahapan pembelajaran. Dalam sintaks ini, peneliti menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang tidak hanya mengikuti prinsip dasar *Project Based Learning*, tetapi juga mengintegrasikan muatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* secara holistik khususnya di Sumatera Selatan. *Local wisdom* akan dihadirkan melalui pemilihan tema, bahan ajar, dan konteks tugas proyek yang mencerminkan nilai-nilai *local wisdom* dan budaya Sumatera Selatan. *Ecoliteracy* akan dimasukkan melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan peserta didik tentang isu-isu lingkungan, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam melalui karya puisi yang mereka buat.

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* BERMUATAN *LOCAL WISDOM* DAN *ECOLITERACY* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI PADA KELAS X SMA SRIJAYA NEGARA PALEMBANG

A. ORIENTASI MODEL

Hal yang membedakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang dikembangkan oleh peneliti dengan model PjBL lainnya adalah pengintegrasian muatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Melalui muatan *local wisdom*, peserta didik diharapkan dapat menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan mereka sendiri. Sementara itu, dengan memasukkan aspek *ecoliteracy*, peserta didik diharapkan menjadi lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan. Bentuk konkret penerapan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam model ini diwujudkan melalui cerita rakyat dan adat-istiadat yang berasal dari Sumatera Selatan.

Model pembelajaran PjBL bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang telah dikembangkan oleh peneliti ini mencakup lima komponen utama, yaitu: 1) Struktur Pembelajaran (Sintaks), yang terdiri atas pertanyaan mendasar, mendesain rencana penulisan, menyusun jadwal pembuatan, memonitor keaktifan dan perkembangan proyek, menguji hasil, dan evaluasi pengalaman belajar; 2) Prinsip Reaksi, yang terdiri atas peran guru sebagai fasilitator, motivator, manajer, dan evaluator; 3) Sistem Sosial, yang terdiri atas interaksi antara guru dan peserta didik, guru dan kelompok peserta didik, kelompok peserta didik dan kelompok peserta didik, serta antar peserta didik; 4) Sistem Pendukung, yang terdiri atas bahan ajar, modul ajar, serta peralatan dan perlengkapan yang diperlukan; dan 5) Dampak Instruksional dan Dampak Penyerta, yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

B. MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*

Project Based Learning merupakan metode pembelajaran di mana peserta didik terlibat langsung dalam penyusunan sebuah proyek tertentu. *Project Based Learning* menawarkan inovasi dalam proses belajar mengajar, dengan guru

berperan sebagai fasilitator dan motivator, sementara peserta didik aktif bertanya mengenai teori selama proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek ini berpusat pada peserta didik. Peran guru dalam *Project Based Learning* menjadi salah satu perbedaan utama antara pembelajaran tradisional dan konstruktivis. Dalam pembelajaran tradisional, guru hanya membagikan informasi kepada peserta didik, sedangkan dalam pembelajaran konstruktivis, guru mengontrol interaksi dan menjadi mediator antara lingkungan dan peserta didik (Rehani, 2023).

Salah satu aspek penting dari *Project Based Learning* adalah penekanan pada keterkaitannya dengan pengalaman di kehidupan sehari-hari, yang memotivasi peserta didik untuk terlibat secara mendalam dengan konten dan mengembangkan solusi praktis. Peran guru bergeser dari sekadar menyampaikan informasi menjadi memfasilitasi penyelidikan dan refleksi yang dipimpin oleh peserta didik. Pendekatan ini sangat berbeda dengan metode tradisional, di mana peran guru lebih bersifat otoritatif dan berfokus pada penyampaian informasi (Hindriyanto, 2019; Zhang, L., & Ma, Y., 2023).

Menurut Bell sebagaimana dikutip oleh Nyihana (2021), *Project Based Learning* dilihat dari sudut pandang peserta didik merupakan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Model ini lebih memotivasi dan mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berkolaborasi. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada pemahaman teori, tetapi juga melibatkan produksi atau pengembangan suatu produk, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan berkomunikasi. Dari sudut pandang guru, *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang mengandung konten, tujuan penilaian otentik dengan tujuan pendidikan yang eksplisit, dan didasarkan pada teori konstruktivistik, di mana guru berperan sebagai fasilitator. Berdasarkan definisi-definisi dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep model *Project Based Learning* mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya memahami teori, tetapi juga menghasilkan suatu produk sebagai hasil proyek yang telah dikerjakan.

C. LOCAL WISDOM

Local wisdom merujuk pada pengetahuan, keyakinan, dan praktik yang telah berkembang dalam komunitas lokal dan diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek kehidupan seperti pertanian, kesehatan, pengelolaan sumber daya alam, dan pengendalian bencana, yang disesuaikan dengan lingkungan dan budaya setempat. Menurut Hutagalung (2020), *local wisdom* merupakan integrasi pengetahuan tradisional yang berakar dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini dipertegas oleh Fadli (2020) yang menekankan bahwa kearifan lokal sering kali mencakup aspek spiritual dan sosial yang kuat, memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam pengambilan keputusan dan solusi masalah. Lebih lanjut, Lin (2020) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat mengalami metamorfosis dan adaptasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berubah. Mereka menunjukkan bagaimana pengetahuan lokal bisa berkembang menjadi pengetahuan yang lebih kompleks dan terintegrasi.

Kearifan lokal dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik dan mendukung pembelajaran yang kontekstual. Misalnya, penelitian oleh Effendi (2020) menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan transformasional berbasis kearifan lokal efektif dalam memperkuat karakter peserta didik di sekolah. Kepemimpinan yang memanfaatkan nilai-nilai *local wisdom* seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pengembangan karakter peserta didik. Penelitian lain oleh Safitri et al. (2020) menyoroti potensi besar dari budaya dan *local wisdom* Indonesia dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Integrasi budaya lokal dalam materi pembelajaran membuat proses belajar lebih menarik dan membantu peserta didik asing untuk memahami dan menghargai budaya Indonesia, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa.

D. *ECOLITERACY*

Ecoliteracy, berasal dari bahasa Yunani, yaitu “oikos” yang berarti habitat dan “logos” yang berarti pengetahuan. Kecerdasan ekologi adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan relung ekologi tempat ia berada. Kecerdasan ini didukung oleh tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif berkaitan dengan dasar pengetahuan yang mendasari keinginan untuk melindungi lingkungan. Aspek afektif berkaitan dengan empati untuk menyelamatkan lingkungan yang rusak, didasarkan pada kasih sayang. Aspek psikomotor berkaitan dengan tindakan yang dilakukan untuk menjaga lingkungan (Nurbaeti et al., 2020). *Ecoliteracy* dapat disimpulkan sebagai kecerdasan terhadap lingkungan dengan menggunakan berbagai pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki sehingga dapat menjadikan lingkungan lebih indah. Hal ini dimulai dari diri sendiri melalui pembiasaan, sehingga seiring waktu dapat membentuk sikap peduli lingkungan di mana pun berada (Yonanda, 2022).

Penerapan *ecoliteracy* dalam pendidikan bertujuan untuk membangun karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Penelitian Khoerunisa (2024) menunjukkan bahwa melalui *ecoliteracy*, peserta didik dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan lingkungan seperti pengelolaan sampah dan penghijauan sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) yang menekankan pentingnya kesadaran lingkungan dalam sistem pendidikan formal. Di Indonesia, berbagai program pendidikan telah mengintegrasikan prinsip-prinsip *ecoliteracy*. Contohnya, sekolah Adiwiyata yang mendorong peserta didik untuk menerapkan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, laporan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa Sekolah Adiwiyata telah mengurangi sampah hingga 66%, menghemat listrik hingga 19%, dan menghemat air hingga 70% di sekolah-sekolah yang berpartisipasi. Selain itu, program ini juga melibatkan lebih dari 97.000 kader Adiwiyata di seluruh Indonesia yang aktif dalam berbagai inisiatif lingkungan, seperti penanaman pohon dan pembuatan lubang biopori (Indahri, 2022). Penelitian Fathurrahman (2022) juga menunjukkan bahwa program ini juga berperan dalam meningkatkan

pemahaman dan sikap peduli lingkungan peserta didik, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan karakter peserta didik di sekolah-sekolah tersebut.

E. PEMBELAJARAN MENULIS PUISI

Salah satu elemen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran sastra, yang mencakup materi menulis puisi sebagai bentuk apresiasi sastra yang penting dikuasai oleh peserta didik (Fuad & Hidayati, 2019). Menulis merupakan cara komunikasi dua arah yang efektif untuk menyampaikan ide atau gagasan, bahkan tanpa harus bertemu langsung dengan lawan bicara. Proses menulis memerlukan waktu yang cukup lama untuk merenungkan, menggali, dan mengatur berbagai ide sebelum akhirnya dituangkan dalam bentuk tulisan (Deli, 2023). Oleh karena itu, menulis puisi bukan sekadar mengolah kata, tetapi juga merupakan sarana untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan imajinasi secara kreatif. Dengan menulis puisi, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan berkomunikasi yang lebih efektif.

Tujuan dari pembelajaran menulis puisi sendiri adalah untuk memberikan keterampilan kepada peserta didik dalam mengekspresikan gagasan dan perasaan mereka melalui pilihan kata dalam bentuk puisi. Namun, bagi sebagian besar peserta didik, menulis puisi dianggap sebagai tantangan yang sulit. Kesulitan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya kebiasaan dalam menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang indah dalam komunikasi sehari-hari (Ulfah et al., 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, menulis puisi merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan literasi peserta didik, khususnya dalam keterampilan berbahasa produktif, yaitu menulis. Agar peserta didik mampu menyampaikan ide dengan baik, mereka harus memiliki keterampilan reseptif yang baik melalui kegiatan membaca dan menyimak. Literasi ini harus dibiasakan agar peserta didik akhirnya memiliki kegemaran membaca sebagai salah satu kegiatan literasi dasar yang penting (Ulfah et al., 2023).

F. KOMPONEN MODEL PEMBELAJARAN

Suatu model pembelajaran terdiri dari lima komponen, yaitu struktur model pembelajaran (sintaks), prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan penyerta. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Berikut adalah komponen model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi yang dikembangkan.

1. Struktur Pembelajaran (Sintaks)

Pada pembelajaran menulis puisi, model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini merupakan model *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang memiliki beberapa tahapan dari sintaks pembelajarannya. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan sintaks pembelajaran tersebut.

1) Tahap Pertanyaan Mendasar

Pertanyaan mendasar merupakan langkah awal di mana guru dan peserta didik bersama-sama merumuskan pertanyaan yang menjadi fokus utama proyek. Pertanyaan ini harus bersifat terbuka, bermakna, dan memicu rasa ingin tahu peserta didik. Pertanyaan mendasar bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada masalah nyata yang relevan dengan dunia mereka, sehingga mereka terdorong untuk mencari solusi kreatif melalui eksplorasi. Tahap ini berfungsi sebagai dasar untuk membangun pemahaman yang mendalam dan kolaboratif dalam pembelajaran berbasis proyek. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Langkah-langkah Pembelajaran Pertanyaan Mendasar

Langkah-langkah Pembelajaran
1. Peserta didik menyimak pemaparan rencana membuat proyek menulis puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .
2. Peserta didik mendengarkan video pembelajaran yang isinya <i>local wisdom</i> dan

ecoliteracy. Video pembelajaran tersebut berupa cerita rakyat Palembang “Pulo Kemaro”, serta adat-istadat “Bekarang Iwak”. Berikut tautan untuk mengakses video tersebut:

https://drive.google.com/drive/folders/1LUZQhLvvtns0_eyIGvTjkTjRBzIJwMA7?usp=drive_link

3. Peserta didik dengan difasilitasi guru mengadakan diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan.
4. Peserta didik membaca contoh-contoh tulisan puisi berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Contoh tulisan puisi ini dapat diakses melalui tautan berikut https://drive.google.com/file/d/1wgVWuKbYDg4Yhd347HU6nQJA65cM2Yju/view?usp=drive_link
5. Peserta didik dengan difasilitasi guru berdiskusi berkaitan dengan contoh-contoh tulisan berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*.

2) Tahap Mendesain Rencana Penulisan

Mendesain rencana penulisan merupakan tahap di mana peserta didik mulai merencanakan langkah-langkah konkret untuk menyelesaikan proyek yang telah ditentukan. Tahap ini melibatkan perancangan tugas-tugas, pembagian peran, serta menetapkan sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek. Mendesain rencana penulisan berarti peserta didik merancang bagaimana mereka akan menyusun hasil proyek. Tahap ini penting karena mengajarkan peserta didik keterampilan kolaborasi dan pengorganisasian informasi, sehingga mereka dapat bekerja secara efektif dan terstruktur dalam menyelesaikan proyek yang mereka kerjakan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Langkah-langkah Pembelajaran Mendesain Rencana Penulisan

Langkah-langkah Pembelajaran
1. Peserta didik dikelompokkan oleh guru menjadi dari 4-5 orang per kelompok.
2. Peserta didik dengan difasilitasi guru membuat kesepakatan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> dalam menulis puisi.
3. Peserta didik dalam kelompok diberi LKPD 1 kemudian mendiskusikan kerangka karangan menulis puisi dalam LKPD 1.
4. Peserta didik dalam kelompok mengontruksi ide dan menyusun kerangka tulisan puisi.
5. Peserta didik mengirimkan hasil diskusi kelompok ke Google Classroom. Kursus ini dapat diakses melalui tautan berikut: https://classroom.google.com/c/NzI3OTQ4NTczMjMx?cjc=6s752ph

3) Tahap Menyusun Jadwal Pembuatan

Menyusun jadwal pembuatan merupakan langkah di mana peserta didik dengan bimbingan guru merancang *timeline* atau jadwal untuk menyelesaikan proyek secara bertahap. Pada tahap ini, peserta didik menentukan kapan setiap bagian dari proyek akan dikerjakan. Menyusun jadwal pembuatan berarti peserta didik membuat rencana waktu yang jelas agar pekerjaan mereka terorganisir dan dapat selesai tepat waktu. Tahap ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan manajemen waktu, menghindari penundaan, dan memastikan bahwa setiap tahapan proyek mendapatkan perhatian yang cukup. Jadwal yang baik memungkinkan peserta didik untuk melacak progres dan melakukan evaluasi sepanjang proses pengerjaan proyek. Adapun langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Langkah Pembelajaran Menyusun Jadwal Pembuatan

Langkah Pembelajaran
Peserta didik dibimbing oleh guru menyusun jadwal pelaksanaan proyek.

4) Tahap Memonitor Keaktifan dan Perkembangan Proyek

Memonitor keaktifan dan perkembangan proyek merupakan proses pemantauan yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik untuk memastikan bahwa proyek berjalan sesuai rencana. Pada tahap ini, peserta didik secara berkala memeriksa kemajuan yang telah dicapai, mengevaluasi apa yang sudah dilakukan, dan mendiskusikan jika ada kendala atau hal yang perlu diperbaiki. Memonitor keaktifan dan perkembangan proyek berarti peserta didik dan guru memastikan bahwa proyek terus bergerak maju, tugas-tugas dikerjakan tepat waktu, dan semua anggota tim terlibat aktif. Tahap ini penting karena memungkinkan adanya umpan balik yang berkelanjutan dan perbaikan jika diperlukan, sehingga proyek tetap berada di jalur yang benar. Pemantauan ini juga mengajarkan peserta didik keterampilan evaluasi diri dan refleksi, yang berperan penting dalam pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Langkah-langkah Pembelajaran Memonitor Keaktifan dan Perkembangan Proyek

Langkah-langkah Pembelajaran
1. Peserta didik menulis puisi secara individu dengan bimbingan guru.
2. Peserta didik dipantau oleh guru dalam proses menulis puisi dengan cara memeriksa kemajuan yang telah dicapai.
3. Peserta didik mengonsultasikan kesulitan dan kendala yang dialami dalam menulis puisi berbasis <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .
4. Peserta didik diminta oleh guru untuk menyelesaikan tulisan puisi di rumah

masing-masing dan mengirimkan tulisannya ke Google Classroom untuk dinilai oleh guru. Kursus ini dapat diakses melalui tautan berikut:

<https://classroom.google.com/c/NzI3OTQ4NTczMjMx?cjc=6s752ph>

5) Tahap Menguji Hasil

Menguji hasil merupakan proses di mana peserta didik mengevaluasi dan memeriksa hasil akhir dari proyek yang mereka kerjakan. Pada tahap ini, peserta didik membandingkan hasil proyek dengan tujuan awal dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memastikan bahwa hasilnya memenuhi standar yang diinginkan. Pengujian ini bisa dilakukan melalui presentasi, demonstrasi, atau uji coba nyata terhadap produk atau solusi yang dihasilkan. Menguji hasil berarti peserta didik memeriksa apakah proyek yang mereka buat sudah sesuai dengan harapan dan berfungsi sebagaimana mestinya. Tahap ini berperan penting untuk memastikan validitas dan efektivitas dari produk atau solusi yang dikembangkan. Selain itu, peserta didik belajar untuk menganalisis kualitas hasil kerja mereka dan menerima umpan balik dari guru atau teman untuk perbaikan lebih lanjut, jika diperlukan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Langkah-langkah Pembelajaran Menguji Hasil

Langkah-langkah Pembelajaran				
1. Peserta didik dengan difasilitasi guru melakukan tanya jawab tentang rubrik penilaian menulis puisi.				
2. Setiap peserta didik melakukan penilaian diri sendiri terhadap tulisan puisi yang dibuat berdasarkan rubrik penilaian. Rubrik penilaian tercantum sebagai berikut.				
Komponen yang dinilai	Skor			
	4	3	2	1
Tema				
Rasa				
Ejaan dan tanda baca				

Majas				
Pesan				
Total Nilai				

$$\text{Nilai} = (\text{jumlah nilai yang didapat}) / (\text{nilai maksimal: } 20) \times 100$$

- Peserta didik menukarkan tulisan puisinya dengan teman sejawat dan melakukan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian.
- Peserta didik membaca komentar yang diberikan oleh guru untuk setiap tulisan puisinya.
- Peserta didik dengan difasilitasi guru berdiskusi terkait dengan penilaian yang diberikan diri sendiri, teman sejawat, dan guru.
- Peserta didik melakukan revisi sesuai saran dari teman sejawat dan guru.
- Perwakilan peserta didik mempresentasikan tulisannya yang berdasarkan penilaian teman sejawat dan guru di depan kelas dan melakukan diskusi kelas.
- Peserta didik merevisi berdasarkan hasil diskusi.
- Peserta didik mengirimkan tulisan puisinya.
- Peserta didik mengirimkan tulisan ke Google Classroom. Kursus ini dapat diakses melalui tautan berikut:
<https://classroom.google.com/c/NzI3OTQ4NTczMjMx?cjc=6s752ph>
- Peserta didik membuat tulisan puisinya melalui aplikasi Canva dan mengunggah ke media sosial masing-masing.

6) Tahap Evaluasi Pengalaman Belajar

Evaluasi pengalaman belajar merupakan langkah di mana peserta didik dan guru merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan selama proyek berlangsung. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka bekerja, tantangan yang dihadapi, serta keterampilan yang berkembang selama proyek. Guru juga memberikan evaluasi mengenai keberhasilan proyek dan pembelajaran yang terjadi. Evaluasi

pengalaman belajar berarti peserta didik melihat kembali pengalaman mereka selama mengerjakan proyek untuk mengetahui apa yang sudah mereka pelajari dan bagaimana mereka bisa meningkatkan proses pembelajaran di masa depan. Tahap ini penting karena membantu peserta didik mengembangkan kesadaran reflektif, yaitu kemampuan untuk menilai kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses belajar. Evaluasi ini juga memungkinkan guru untuk menilai efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan di proyek berikutnya. Adapun langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Langkah Pembelajaran Mengevaluasi Pembelajaran Belajar

Langkah Pembelajaran
Peserta didik diminta untuk berbagi pengalaman belajar selama menyelesaikan proyek yang dijalankan.

2. Prinsip Reaksi

Menurut Joyce dan Weil sebagaimana dikutip dalam Magdalena (2024), prinsip reaksi merupakan sebuah hubungan yang wajib terjalin antara guru dan peserta didik. Hubungan yang dimaksud ialah tindakan tepat yang diberikan guru atas kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan macam-macam norma (prinsip) yang harus dianut dan dikembangkan untuk kepentingan model pembelajaran.

Berikut ini beberapa prinsip reaksi yang terdapat pada model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi yaitu sebagai berikut.

- 1) Pada tahap pertanyaan mendasar, guru memiliki peran sebagai fasilitator. Dalam tahap ini, guru membantu peserta didik merumuskan pertanyaan yang terbuka, bermakna, dan memicu rasa ingin tahu mereka, serta mengarahkan mereka untuk menemukan masalah nyata yang relevan dengan dunia mereka.
- 2) Pada tahap mendesain rencana penulisan, guru memiliki peran sebagai manajer. Dalam tahap ini, guru mengoordinasikan proses pembelajaran agar

peserta didik dapat bekerja sama secara efektif dalam kelompok, serta merencanakan langkah-langkah konkret untuk menyelesaikan proyek yang telah ditentukan.

- 3) Pada tahap menyusun jadwal pembuatan, guru memiliki peran sebagai fasilitator. Dalam tahap ini, guru membimbing peserta didik menyusun *timeline* proyek secara efektif, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan pengorganisasian.
- 4) Pada tahap memonitor keaktifan peserta didik dan perkembangan proyek, guru memiliki peran sebagai motivator dan evaluator. Dalam tahap ini, guru memberikan motivasi kepada peserta didik saat diskusi berlangsung. Di samping itu, guru juga memantau perkembangan tulisan peserta didik khususnya dalam mengintegrasikan cerita rakyat yang memuat unsur-unsur *ecoliteracy*, memberikan umpan balik, dan melakukan evaluasi terhadap hasil kerja peserta didik. Apabila peserta didik menghadapi kendala, guru membantu mengidentifikasinya dan memberikan saran perbaikan agar proyek dapat berjalan sesuai rencana.
- 5) Pada tahap menguji hasil, guru memiliki peran sebagai evaluator, motivator, dan fasilitator. Dalam tahap ini, guru melakukan evaluasi terhadap hasil proyek, termasuk melalui penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan umpan balik langsung dari guru. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan kepada peserta didik dengan memastikan bahwa masukan dari teman sejawat disampaikan secara konstruktif, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk terus meningkatkan hasil kerja mereka. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi dan menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menerima umpan balik serta memperbaiki hasil kerja mereka.
- 6) Pada tahap evaluasi pengalaman belajar, guru memiliki peran sebagai motivator. Dalam tahap ini, guru berperan dalam proses refleksi peserta didik dengan memberikan dorongan agar mereka mampu menilai pengalaman pembelajaran secara kritis dan positif. Guru juga mendorong peserta didik untuk mengapresiasi perkembangan diri mereka, tantangan yang dihadapi,

serta cara-cara yang efektif dalam mengatasi masalah selama proses belajar berlangsung.

3. Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan sebuah sistem yang terjalin antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pada sistem sosial bentuk hubungan antara guru dan peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah peserta didik, latar belakang tiap peserta didik, jenis kelamin dan etnis peserta didik, serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi, terdapat interaksi antara guru dan peserta didik, guru dan kelompok peserta didik, serta kelompok peserta didik dengan kelompok peserta didik.

Berikut ini langkah-langkah pada tahapan sistem sosial untuk setiap tahap dari model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* yang terjalin antara guru dan peserta didik yaitu sebagai berikut.

- 1) Pada tahap pertanyaan mendasar, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam tahap ini, guru berperan aktif bersama peserta didik untuk merumuskan pertanyaan yang akan menjadi fokus proyek, sehingga menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik. Guru memfasilitasi diskusi untuk mengarahkan peserta didik pada pemahaman tentang proyek yang akan dilakukan, termasuk memicu rasa ingin tahu mereka melalui pertanyaan terbuka dan bermakna.
- 2) Pada tahap mendesain rencana penulisan, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan kelompok peserta didik serta interaksi antar peserta didik dalam kelompok. Dalam tahap ini, guru berperan dalam mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok serta membuat kesepakatan mengenai tema yang akan diangkat dalam penulisan puisi. Interaksi antara guru dan kelompok peserta didik juga terwujud melalui pengiriman hasil diskusi kelompok yang dilakukan melalui Google Classroom. Selanjutnya, interaksi antar peserta didik dalam kelompok terjadi saat mereka berdiskusi mengenai tema cerita rakyat atau adat-istiadat yang

dipilih untuk menyusun kerangka karangan puisi yang tertuang di LKPD 1, mengontruksi ide, dan secara kolaboratif menyusun kerangka penulisan puisi.

- 3) Pada tahap menyusun jadwal pembuatan, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan kelompok peserta didik. Dalam tahap ini, peserta didik dengan bimbingan dari guru merancang jadwal atau *timeline* proyek. Interaksi ini memungkinkan kolaborasi yang efektif untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok memahami tanggung jawab masing-masing, waktu pengerjaan, serta langkah-langkah yang perlu diatur secara sistematis dalam pelaksanaan proyek.
- 4) Pada tahap memonitor keaktifan dan perkembangan proyek, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan kelompok peserta didik, interaksi antara guru dan peserta didik dalam kelompok, serta interaksi antar peserta didik dalam kelompok. Dalam tahap ini, interaksi antara guru dan kelompok peserta didik terjadi saat guru memantau proses pengerjaan proyek, memberikan umpan balik, dan membantu peserta didik mengatasi kendala yang dihadapi. Sementara itu, interaksi antara guru dan peserta didik dalam kelompok berlangsung ketika guru memantau perkembangan proyek individu masing-masing peserta didik. Selanjutnya, interaksi antar peserta didik dalam kelompok berlangsung saat mereka berdiskusi untuk menyelesaikan proyek.
- 5) Pada tahap menguji hasil, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik, interaksi antara peserta didik dan peserta didik, serta interaksi antara peserta didik dan kelompok peserta didik. Dalam tahap ini, interaksi antara guru dan peserta didik terjadi ketika guru memberikan umpan balik dan diskusi terkait dengan penilaian diri, penilaian dari teman sejawat, serta rubrik penilaian. Sementara itu, interaksi antara peserta didik dan peserta didik terjadi ketika mereka saling bertukar tulisan puisi untuk melakukan penilaian sejawat. Selanjutnya, interaksi antara peserta didik dan kelompok peserta didik terjadi saat peserta didik mempresentasikan tulisan mereka dan melibatkan seluruh kelompok peserta didik dalam diskusi yang lebih luas.

6) Pada tahap evaluasi pengalaman belajar, sistem sosial yang terjalin dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik, interaksi antara guru dan kelompok peserta didik, serta interaksi antara peserta didik dan kelompok peserta didik. Dalam tahap ini, interaksi antara guru dan peserta didik terjadi saat guru meminta peserta didik berbagi pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Sementara itu, interaksi antara guru dan kelompok peserta didik berlangsung ketika guru mengadakan refleksi untuk setiap kelompok selama proses pembelajaran berbasis proyek. Selanjutnya, interaksi antara peserta didik dan kelompok peserta didik terjadi saat salah satu anggota kelompok mengevaluasi kinerja kelompoknya selama pengerjaan proyek.

4. Sistem Pendukung

Sistem pendukung merupakan sebuah komponen yang dibutuhkan dan diperlukan pada model pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar. Biasanya sistem pendukung merupakan bentuk dari fasilitas teknis seperti sarana dalam membantu ketercapaian proses pembelajaran yang membentuk suatu kondisi pembelajaran yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran. Pada model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*, sistem pendukung yang diperlukan yaitu berupa bahan ajar, modul ajar, serta peralatan dan perlengkapan pembelajaran. Berikut ini penjabaran secara rinci mengenai sistem pendukung tersebut.

1) Bahan Ajar

Dalam model pembelajaran ini, bahan ajar yang digunakan meliputi:

A. Materi yang digunakan berupa video yang bersumber dari YouTube, menyajikan cerita rakyat dan adat istiadat. Cerita rakyat yang dipilih adalah cerita rakyat dari Palembang berjudul “Pulo Kemaro”, sedangkan adat istiadat yang diangkat adalah tradisi “Bekarang Iwak”. Dalam cerita rakyat “Pulo Kemaro”, pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan sungai tersirat melalui kecerobohan membuang guci berisi emas ke dalam sungai. Sementara itu, dalam tradisi “Bekarang Iwak” kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan sungai tercermin dari metode

penangkapan ikan, waktu pelaksanaan, pemilihan ukuran ikan, dan lokasi pelaksanaan kegiatan “Bekarang Iwak”. Video ini dapat diakses melalui tautan berikut:

https://drive.google.com/drive/folders/1LUZQhLvvtns0_eyIGvTjkTjRBzIJwMA7?usp=drive_link

B. Materi dalam bentuk PDF yang berisi contoh puisi karya beberapa penulis Indonesia. PDF ini dapat diakses melalui tautan berikut:

https://drive.google.com/drive/folders/1mdE6e1g9UB73Iv2h9AK1L1AwBmVRV-k?usp=drive_link

C. Materi dalam bentuk *e-book* yang berisi kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan. *E-book* ini tersedia di link berikut:

https://drive.google.com/file/d/1wgVWuKbYDg4Yhd347HU6nQJA65cM2Yju/view?usp=drive_link

D. Media pembelajaran menggunakan Google Classroom. Kursus dapat diakses melalui tautan berikut:

<https://classroom.google.com/c/NzI3OTQxMTQ1Mzk0?cjc=15xy62b>

2.) Modul Ajar

Pada penelitian ini, peneliti merancang modul ajar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pembelajaran menulis puisi. Modul ajar ini dirancang untuk digunakan dalam dua kali pertemuan. Kemendikbud sebagaimana dikutip dalam (Murti et al., 2023) menyatakan bahwa modul ajar terdiri atas tiga komponen utama, yaitu komponen lengkap, komponen inti, dan komponen lampiran. Komponen lengkap mencakup informasi umum yang terdiri atas identitas sekolah, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran yang digunakan. Komponen inti berisi tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remedial, serta refleksi peserta didik dan guru. Sementara itu, komponen lampiran meliputi lembar kerja peserta didik, bahan ajar, glosarium, dan daftar pustaka.

3) Peralatan dan Perlengkapan Pembelajaran

Sistem pendukung terakhir yang penting dalam pembelajaran adalah peralatan dan perlengkapan seperti proyektor LCD, laptop, dan *speaker bluetooth*. Proyektor LCD digunakan untuk menampilkan materi secara visual, sehingga peserta didik dapat memahami konsep dengan lebih jelas. Laptop berperan sebagai pusat kendali yang digunakan untuk mengelola dan menyajikan materi pembelajaran. Sementara itu, *speaker bluetooth* membantu memperjelas suara dalam video pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mendengarnya dengan baik. Peralatan dan perlengkapan ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik.

5. Dampak Instruksional dan Penyerta

Dampak instruksional adalah tujuan langsung yang berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran. Dampak penyerta merupakan tujuan di luar materi yang bisa saja berupa pembentukan sikap, karakter, dan pembiasaan lainnya. Berikut ini dampak instruksional dan penyerta pada model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam pembelajaran menulis puisi yaitu sebagai berikut.

- A. Tujuan Instruksional dalam model ini adalah peserta didik mampu menulis puisi bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* dengan baik. Selain itu, peserta didik mampu menilai puisi sesuai rubrik penilaian dan mampu merevisi puisi dengan baik.
- B. Tujuan penyerta dalam model ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu sebagai berikut.

1) Gotong Royong

Gotong royong dalam pembelajaran dilakukan dalam kelompok di mana peserta didik saling bekerja sama untuk mendiskusikan kerangka cerita dan saling membantu dalam menyelesaikan proyek. Sikap gotong royong sangat ditekankan untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama dan membangun kompetensi sosial.

2) Kreativitas

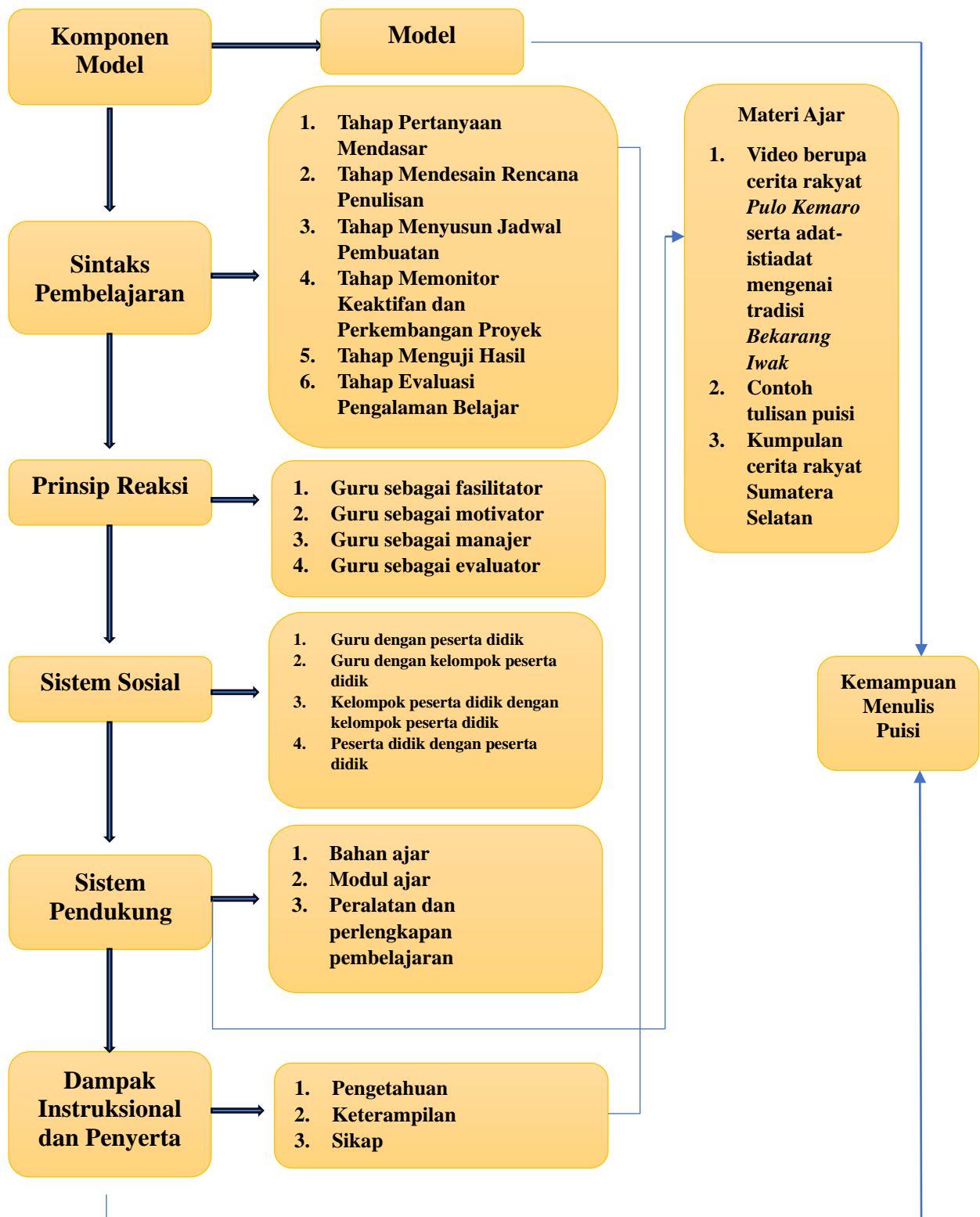
Ketika menulis puisi secara mandiri dan mendesain karya di Canva, peserta didik didorong untuk berpikir kreatif, sesuai dengan nilai kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila.

3) **Bernalar Kritis**

Melalui penilaian diri, penilaian dari teman sejawat, serta diskusi tentang rubrik penilaian, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi kualitas karya mereka sendiri maupun karya teman.

4) **Kemandirian**

Peserta didik diharapkan menyelesaikan puisi di rumah, melakukan revisi secara mandiri, dan mengirim hasil akhirnya melalui Google Classroom.



Bagan 1 Rancangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Bermuatan *Local Wisdom* dan *Ecoliteracy*

G. PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* BERMUATAN *LOCAL WISDOM* DAN *ECOLITERACY* DALAM MENULIS PUISI

Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* yang bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* direalisasikan melalui modul ajar menulis puisi untuk kelas X. Pembelajaran ini dirancang untuk dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, dengan menggunakan teknik eksplorasi, diskusi, dan praktik menulis. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan mampu menghasilkan teks puisi yang memuat elemen *local wisdom* dan *ecoliteracy* secara relevan dan bermakna. Selain itu, pembelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Untuk informasi lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran ini, modul ajar dapat diakses pada bagian berikut:

MODUL AJAR MENULIS PUISI



Oleh:

Royan Bagus Alexander

06021282126034

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2024

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA
BAHASA INDONESIA SMA KELAS X

INFORMASI UMUM
A. IDENTITAS UMUM
Sekolah : SMA Srijaya Negara Palembang Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia Mata Pelajaran : Menulis Puisi Kelas : X Fase : E Tahun Ajaran : 2024/2025 Alokasi Waktu : 2 x Pertemuan (4x50 menit)
B. KOMPETENSI AWAL
1. Peserta didik sudah mengenal teks puisi dan unsur-unsurnya. 2. Peserta didik memahami nilai budaya dan lingkungan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA
1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME 2. Berkebhinekaan global 3. Gotong royong 4. Bernalar kritis
D. SARANA DAN PRASARANA
1. Papan tulis 2. LCD proyektor 3. Laptop 4. Jaringan Internet 5. Alat tulis 6. Video pembelajaran

7. Contoh Tulisan Puisi
8. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
E. TARGET PESERTA DIDIK
Peserta didik kelas X memiliki pemahaman dasar mengenai menulis teks puisi
F. MODEL PEMBELAJARAN
Model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> bermuatan <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> dengan teknik eksplorasi, diskusi, dan praktik menulis.
KOMPONEN INTI
A. ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN
Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan menyertakan elemen <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> yang relevan.
B. PEMAHAMAN BERMAKNA
Menulis teks puisi dapat menjadi sarana pelestarian budaya lokal dan meningkatkan kesadaran lingkungan
C. PERTANYAAN PEMANTIK
<p>Pertemuan 1</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa penting memasukkan unsur budaya lokal dan kesadaran lingkungan dalam karya sastra? 2. Apa saja nilai-nilai lokal di daerahmu yang menarik untuk diangkat dalam puisi? 3. Bagaimana kalian bisa menyampaikan pesan tentang menjaga lingkungan melalui sebuah puisi? <p>Pertemuan 2</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses kalian dalam menyusun kerangka dan ide puisi di pertemuan lalu? Apa tantangan terbesar yang kalian hadapi? 2. Apakah ada elemen <i>local wisdom</i> atau <i>ecoliteracy</i> yang paling kalian sukai atau yang menurut kalian paling berkesan? Mengapa?
D. PERSIAPAN PEMBELAJARAN
1. Guru menyiapkan contoh puisi yang mengandung unsur <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i> .

2. Guru mempersiapkan bahan bacaan mengenai isu lingkungan dan budaya lokal yang relevan.

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan 1

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

1. Peserta didik dengan difasilitasi guru membuka pelajaran dengan salam dan doa;
2. Peserta didik dicek kehadiran oleh guru.
3. Peserta didik mendengarkan tujuan pembelajaran.
4. Peserta didik diberikan motivasi untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila; Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis
5. Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik oleh guru.

Kegiatan Inti (80 Menit)

Pertanyaan Mendasar

6. Peserta didik menyimak pemaparan rencana membuat proyek menulis puisi berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*.
7. Peserta didik mendengarkan video pembelajaran yang isinya *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Video pembelajaran tersebut berupa cerita rakyat Palembang “Pulo Kemaro”, serta adat-istadat “Bekarang Iwak”. Berikut tautan untuk mengakses video tersebut:

https://drive.google.com/drive/folders/1LUZQhLvvtns0_eyIGvTjkTjRBzIJwMA7?usp=drive_link

8. Peserta didik dengan difasilitasi guru mengadakan diskusi berkaitan dengan video pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan.
9. Peserta didik membaca contoh-contoh tulisan puisi berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*. Contoh tulisan puisi ini dapat diakses melalui tautan berikut

https://drive.google.com/file/d/1wgVWuKbYDg4Yhd347HU6nQJA65cM2Yju/view?usp=drive_link

10. Peserta didik dengan difasilitasi guru berdiskusi berkaitan dengan contoh-contoh tulisan berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*.

Mendesain Rencana Penulisan

11. Peserta didik dikelompokkan oleh guru menjadi dari 4-5 orang per kelompok.
12. Peserta didik dengan difasilitasi guru membuat kesepakatan tema *local wisdom* dan *ecoliteracy* dalam menulis puisi.
13. Peserta didik dalam kelompok diberi LKPD 1 kemudian mendiskusikan kerangka karangan menulis puisi dalam LKPD 1.
14. Peserta didik dalam kelompok mengontruksi ide dan menyusun kerangka tulisan puisi.
15. Peserta didik mengirimkan hasil diskusi kelompok ke Google Classroom. Kursus ini dapat diakses melalui tautan berikut:

<https://classroom.google.com/c/NzI3OTQ4NTczMjMx?cjc=6s752ph>

Menyusun Jadwal Pembuatan

16. Peserta didik dibimbing oleh guru menyusun jadwal pelaksanaan proyek.

Memonitor Keaktifan dan Perkembangan Proyek

17. Peserta didik menulis puisi secara individu dengan bimbingan guru.
18. Peserta didik dipantau oleh guru dalam proses menulis puisi.
19. Peserta didik mengonsultasikan kesulitan dan kendala yang dialami dalam menulis puisi berbasis *local wisdom* dan *ecoliteracy*.
20. Peserta didik diminta oleh guru untuk menyelesaikan tulisan puisi di rumah masing-masing dan mengirimkan tulisannya ke Google Classroom untuk dinilai oleh guru. Kursus ini dapat diakses melalui tautan berikut:

<https://classroom.google.com/c/NzI3OTQ4NTczMjMx?cjc=6s752ph>

Kegiatan Penutup (10 Menit)

1. Peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
2. Peserta didik dilakukan refleksi pencapaian peserta didik/formatif asesmen 1 oleh guru, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.
3. Peserta didik mendengarkan informasi kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
4. Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

Pertemuan 2

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

1. Peserta didik dengan difasilitasi guru membuka pelajaran dengan salam dan doa;
2. Peserta didik dicek kehadirannya oleh guru.
3. Peserta didik mendengarkan penyampaian tujuan pembelajaran.
4. Peserta didik diberikan motivasi untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila; Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis.
5. Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik dari guru.

Kegiatan Inti (80 Menit)

Menguji Hasil

1. Peserta didik dengan difasilitasi guru melakukan tanya jawab tentang rubrik penilaian menulis puisi.
2. Setiap peserta didik melakukan penilaian diri sendiri terhadap tulisan puisi yang dibuat berdasarkan rubrik penilaian. Rubrik penilaian tercantum sebagai berikut.

Komponen yang dinilai	Skor			
	4	3	2	1
Tema				
Rasa				
Ejaan dan tanda baca				
Majas				
Pesan				
Total Nilai				

Nilai = (jumlah nilai yang didapat)/(nilai maksimal: 20) x 100

3. Peserta didik menukarkan tulisan puisinya dengan teman sejawat dan melakukan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian.
4. Peserta didik membaca komentar yang diberikan oleh guru untuk setiap tulisan puisinya.
5. Peserta didik dengan difasilitasi guru berdiskusi terkait dengan penilaian yang diberikan diri sendiri, teman sejawat, dan guru.
6. Peserta didik melakukan revisi sesuai saran dari teman sejawat dan guru.
7. Perwakilan peserta didik mempresentasikan tulisannya yang berdasarkan penilaian teman sejawat dan guru di depan kelas dan melakukan diskusi kelas.
8. Peserta didik merevisi berdasarkan hasil diskusi.
9. Peserta didik mengirimkan tulisan puisinya.
10. Peserta didik mengirimkan tulisan ke Google Classroom. Kursus ini dapat diakses melalui tautan berikut:
<https://classroom.google.com/c/NzI3OTQ4NTczMjMx?cjc=6s752ph>
11. Peserta didik membuat tulisan puisinya melalui aplikasi Canva dan mengunggah ke media sosial masing-masing.

Evaluasi Pengalaman Belajar

1. Peserta didik diminta untuk berbagi pengalaman belajar selama menyelesaikan

proyek yang dijalankan.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

1. Peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
2. Peserta didik direfleksi pencapaian dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.
3. Peserta didik mendengarkan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

F. ASASMEN

Rubrik Penilaian Tulisan Puisi

Komponen yang dinilai	Skor			
	4	3	2	1
Tema	Terdepat tema dan sesuai dengan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>	Terdapat tema, namun tidak sesuai dengan tema <i>local wisdom</i> dan <i>ecoliteracy</i>	Terdapat lebih dari satu tema pada puisi	Tidak ada tema
Rasa	Terdapat keselarasan antar bait dan menimbulkan efek rasa bagi pembaca.	Terdapat keselarasan antar bait, tetapi kurang menimbulkan efek rasa bagi pembaca.	Tidak seluruh bait selaras dan kurang menimbulkan efek rasa bagi pembaca.	Tidak ada keselarasan dan tidak menimbulkan efek rasa bagi pembaca
Ejaan dan tanda baca	Tidak terdapat kesalahan ejaan dan tanda baca.	Terdapat 1–2 kesalahan ejaan atau tanda baca	Terdapat 3–5 kesalahan ejaan atau tanda baca.	Terdapat lebih dari 5 kesalahan ejaan atau

				tanda baca.
Majas	Terdapat lebih dari 4 atau lebih majas yang sesuai.	Terdapat 2-3 majas yang sesuai.	Terdapat 1 majas yang sesuai.	Tidak menggunakan majas.
Pesan	Terdapat tujuan atau pesan yang dapat jelas ditangkap pembaca	Terdapat lebih dari satu tujuan atau pesan yang ditangkap pembaca.	Terdapat tujuan atau pesan yang kurang jelas ditangkap pembaca	Tujuan atau pesan tidak dapat jelas ditangkap pembaca.
Total Nilai				

Nilai = (jumlah nilai yang didapat)/(nilai maksimal: 20) x 100

G. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Pengayaan

Bagi peserta didik yang menguasai materi dengan baik, dapat diberikan tugas menulis puisi tambahan yang lebih kompleks atau dalam bentuk naratif yang lebih panjang.

Remedial

Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan, akan diberikan bimbingan lebih lanjut dalam penyusunan kerangka dan pemilihan tema.

H. LEMBAR REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Refleksi Guru

1. Apakah metode *Project Based Learning* (PjBL) efektif dalam pembelajaran ini?
2. Apakah peserta didik mampu memahami dan menulis puisi yang memuat *local wisdom* dan *ecoliteracy* dengan baik?
3. Tantangan apa yang dihadapi selama proses pembelajaran?
4. Perubahan apa yang bisa dilakukan pada modul ini untuk pertemuan berikutnya?

Refleksi Peserta Didik

1. Apa yang kalian pelajari dari kegiatan menulis puisi ini?
2. Apa tantangan yang kalian hadapi dalam menyusun puisi dengan muatan *local wisdom* dan *ecoliteracy*?
3. Apa bagian paling menarik dari puisi yang kalian tulis? Mengapa menurut kalian bagian tersebut penting?
4. Bagaimana perasaan kalian tentang kerangka puisi kelompok kalian?
5. Apa rencana kalian untuk meningkatkan kualitas puisi jika diberi kesempatan menulis lagi?

LAMPIRAN**A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)****Pertemuan 1****Nama kelompok:****Kelas:****Petunjuk!**

Setelah kalian menyimak video pembelajaran mengenai cerita rakyat dan adat-istiadat, buatlah kerangka karangan puisi berdasarkan tema yang kelompok kalian pilih!

**Pertemuan 2****Nama:****Kelas:**

Petunjuk

Berdasarkan kerangka puisi yang telah kelompok kalian buat pada pertemuan sebelumnya, kembangkanlah kerangka tersebut menjadi tulisan puisi yang utuh secara individu!

B. BAHAN AJAR**Legenda Pulo Kemaro**

Legenda Asal Mula Pulo Kemaro adalah sebuah legenda yang mengisahkan asal mula terjadinya Pulau Kemaro di daerah Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia. Menurut cerita, pulau tersebut merupakan penjelmaan Siti Fatimah, putri Raja Sriwijaya, yang menceburkan diri ke Sungai Musi hingga tewas. Peristiwa tewasnya putra Raja Sriwijaya tersebut disebabkan oleh tindakan ceroboh yang dilakukan oleh kekasihnya, bernama Tan Bun Ann, putra Raja Negeri Cina. Kecerobohan apa yang telah dilakukan oleh Tan Bun Ann? Kisahnya dapat Anda ikuti dalam cerita Legenda Pulo Kemaro berikut ini.

Alkisah, di daerah Sumatra Selatan, tersebutlah seorang raja yang bertahta di

Kerajaan Sriwijaya. Raja tersebut mempunyai seorang putri yang cantik jelita bernama Siti Fatimah. Selain cantik, ia juga berperangai baik. Sopan santun dan tutur bahasanya yang lembut mencerminkan sifat seorang putri raja. Kecantikan dan keelokan perangnya mengundang decak kagum para pemuda di Negeri Palembang. Namun, tak seorang pun pemuda yang berani meminangnya, karena kedua orang tuanya menginginkan ia menikah dengan putra raja yang kaya raya.

Pada suatu hari, datanglah seorang putra raja dari Negeri Cina bernama Tan Bun Ann untuk berniaga di Negeri Palembang. Putra Raja Cina itu berniat untuk tinggal beberapa lama di negeri itu, karena ia ingin mengembangkan usahanya. Sebagai seorang pendatang, Tan Bun Ann datang menghadap kepada Raja Sriwijaya untuk memberitahukan maksud kedatangannya ke negeri itu.

“Ampun, Baginda! Nama hamba Tan Bun Ann, putra raja dari Negeri Cina. Jika diperkenankan, hamba bermaksud tinggal di negeri ini dalam waktu beberapa lama untuk berniaga,” kata Tan Bun Ann sambil memberi hormat.

“Baiklah, Anak Muda! Aku perkenankan kamu tinggal di negeri ini, tapi dengan syarat kamu harus menyerahkan sebagian untung yang kamu peroleh kepada kerajaan,” pinta Raja Sriwijaya.

Tan Bun Ann pun menyanggupi permintaan Raja Sriwijaya. Sejak itu, setiap minggu ia pergi ke istana untuk menyerahkan sebagian keuntungan dagangannya. Suatu ketika, ia bertemu dengan Siti Fatimah di istana. Sejak pertama kali melihat wajah Siti Fatimah, Tan Bun Ann langsung jatuh hati. Demikian sebaliknya, Siti Fatimah pun menaruh hati kepadanya. Akhirnya, mereka pun menjalin hubungan kasih. Karena merasa cocok dengan Siti Fatimah, Tan Bun Ann pun berniat untuk menikahnya.

Pada suatu hari, Tan Bun Ann pergi menghadap Raja Sriwijaya untuk melamar Siti Fatimah.

“Ampun, Baginda! Hamba datang menghadap kepada Baginda untuk meminta restu. Jika diperkenankan, hamba ingin menikahi putri Baginda, Siti Fatimah,” ungkap Tan Bun Ann.

Raja Sriwijaya terdiam sejenak. Ia berpikir bahwa Tan Bun Ann adalah seorang putra Raja Cina yang kaya raya.

“Baiklah, Tan Bun! Aku merestuimu menikah dengan putriku dengan satu syarat,” kata Raja Sriwijaya.

“Apakah syarat itu, Baginda?” tanya Tan Bun Ann penasaran.

“Kamu harus menyediakan sembilan guci berisi emas,” jawab Raja Sriwijaya.

Tanpa berpikir panjang, Tan Bun Ann pun bersedia memenuhi syarat itu.

“Baiklah, Baginda! Hamba akan memenuhi syarat itu,” kata Tan Bun Ann.

Tan Bun Ann pun segera mengirim utusan ke Negeri Cina untuk menyampaikan surat kepada kedua orang tuanya. Selang beberapa waktu, utusan itu kembali membawa surat balasan kepada Tan Bun Ann. Surat balasan dari kedua orang tuanya itu berisi restu atas pernikahan mereka dan sekaligus permintaan maaf, karena tidak bisa menghadiri pesta pernikahan mereka. Namun, sebagai tanda kasih sayang kepadanya, kedua orang tuanya mengirim sembilan guci berisi emas. Demi keamanan dan keselamatan guci-guci yang berisi emas tersebut dari bajak laut, mereka melapisinya dengan sayur sawi tanpa sepengetahuan Tan Bun Ann.

Saat mengetahui rombongan utusannya telah kembali, Tan Bun Ann dan Siti Fatimah bersama keluarganya serta seorang dayang setianya segera berangkat ke dermaga di Muara Sungai Musi untuk memeriksa isi kesembilan guci tersebut. Setibanya di dermaga, Tan Bun Ann segera memerintahkan kepada utusannya untuk menunjukkan guci-guci tersebut.

“Mana guci-guci yang berisi emas itu?” tanya Tan Bun Ann kepada salah seorang utusannya.

“Kami menyimpannya di dalam kamar kapal, Tuan!” jawab utusan itu seraya menuju ke kamar kapal tempat guci-guci tersebut disimpan.

Setelah utusan itu mengeluarkan kesembilan guci tersebut dari kamar kapal, Tan Bun Ann segera memeriksa isinya satu persatu. Betapa terkejutnya ia setelah melihat guci itu hanya berisi sayur sawi yang sudah membusuk.

“Oh, betapa malunya aku pada calon mertuaku. Tentu mereka akan merasa diremehkan dengan barang busuk dan berbau ini,” kata Tan Bun Ann dalam hati dengan perasaan kecewa seraya membuang guci itu ke Sungai Musi.

Dengan penuh harapan, Tan Bun Ann segera membuka guci yang lainnya. Namun, harapan hanya tinggal harapan. Setelah membuka guci-guci tersebut ternyata

semuanya berisi sayur sawi yang sudah membusuk. Bertambah kecewalah hati putra Raja Cina itu. Dengan perasaan kesal, ia segera melemparkan guci-guci tersebut ke Sungai Musi satu persatu tanpa memeriksanya terlebih dahulu. Ketika ia hendak melemparkan guci yang terakhir ke sungai, tiba-tiba kakinya tersandung sehingga guci itu jatuh ke lantai kapal dan pecah. Betapa terkejutnya ia saat melihat emas-emas batangan terhambur keluar dari guci itu. Rupanya di bawah sawi-sawi yang telah membusuk tersebut tersimpan emas batangan. Ia bersama seorang pengawal setianya segera mencebur ke Sungai Musi hendak mengambil guci-guci yang berisi emas tersebut.

Melihat hal itu, Siti Fatimah segera berlari ke pinggir kapal hendak melihat keadaan calon suaminya. Dengan perasaan cemas, ia menunggu calon suaminya itu muncul di permukaan air sungai. Karena orang yang sangat dicintainya itu tidak juga muncul, akhirnya Siti Fatimah bersama dayangnya yang setia ikut mencebur ke sungai untuk mencari pangeran dari Negeri Cina itu. Sebelum mencebur ke sungai, ia berpesan kepada orang yang ada di atas kapal itu.

“Jika ada tumpukan tanah di tepian sungai ini, berarti itu kuburan saya,” demikian pesan Siti Fatimah.

Beberapa hari setelah peristiwa tersebut, muncullah tumpukan tanah di tepi Sungai Musi. Lama kelamaan tumpukan itu menjadi sebuah pulau. Masyarakat setempat menyebutnya Pulo Kemaro. Pulo Kemaro dalam bahasa Indonesia berarti Pulau Kemarau. Dinamakan demikian, karena pulau tersebut tidak pernah digenangi air walaupun volume air di Sungai Musi sedang meningkat.

Demikianlah Legenda Pulo Kemaro dari daerah Palembang, Sumatra Selatan. Pulau Kemaro yang terletak sekitar lima kilometer di sebelah timur Kota Palembang ini memiliki luas kurang lebih 24 hektar. Kini, Pulau Kemaro menjadi salah satu objek wisata menarik, khususnya wisata budaya dan religius, di Palembang. Setiap perayaan Cap Go Meh (15 hari setelah Imlek) ribuan masyarakat Cina (baik dari dalam maupun luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Cina) datang berkunjung ke Pulau Kemaro untuk melakukan sembahyang atau berziarah. Di pulau itu terdapat sebuah kuil sebagai tempat peribadatan, dan di dalamnya terdapat gundukan tanah yang diyakini

makam Siti Fatimah, dan dua gundukan tanah yang agak kecil yang diyakini makam pengawal Tan Bun Ann dan makam dayang Siti Fatimah.

Di Pulau Kemaro juga terdapat sebuah pohon langka yang disebut “Pohon Cinta,” yang dilambangkan sebagai ritus “cinta sejati” antara dua bangsa dan budaya berbeda pada zaman dahulu, yaitu antara Siti Fatimah dari Negeri Palembang dan Tan Bun Ann dari Negeri Cina. Konon, jika pasangan muda-mudi yang sedang menjalin hubungan kasih mengukir nama mereka di pohon itu, maka cinta mereka akan berlanjut sampai ke pelaminan. Itulah sebabnya, pulau ini disebut juga “Pulau Jodoh.”

Pelajaran yang dapat dipetik dari cerita di atas adalah bahwa sikap ketergesa-gesaan dapat membuat seseorang kurang teliti dalam melakukan sesuatu, sehingga pekerjaan atau masalah yang dihadapinya tidak mampu diselesaikannya. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Tan Bun Ann yang karena ketidaksabarannya ingin menunjukkan emas tersebut kepada Raja Sriwijaya, sehingga membuatnya kurang teliti ketika memeriksa guci-guci tersebut. Akibatnya, guci-guci yang berisi emas batangan tersebut dibuangnya ke sungai, yang pada akhirnya menyebabkan kematian Siti Fatimah.

<https://histori.id/legenda-pulo-kemaro/>

Mengenal Upacara Bekarang Iwak, Tradisi Menjaga Ekosistem Lingkungan ala Masyarakat Sumatra Selatan

Pulau Sumatera dikelilingi oleh sungai-sungai yang mengalir tiap daerah. Otomatis, banyak masyarakat yang hidup dan bermukim di sepanjang aliran sungai. Bahkan, beberapa daerah mempercayai bahwa nenek moyang mereka mendiami sungai tersebut.

Selain keyakinan dan kepercayaan kepada leluhur, masyarakat bantaran sungai di Sumatera tentu tak lepas dari kebudayaan dan kearifan lokal yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu budaya yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat di Sumatra Selatan yang melibatkan sungai yaitu Upacara Bekarang Iwak.

Lantas, apa itu Upacara Bekarang Iwak? Simak ulasannya yang dirangkum dari beberapa sumber berikut ini.

Melansir dari jurnal 'Tinjauan Historis Bekarang: Warisan Budaya untuk Alam di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat', upacara Bekarang Iwak merupakan tradisi menangkap ikan menggunakan peralatan tradisional pada waktu tertentu.

Tradisi ini tak lepas dari kondisi geografis Provinsi Sumatera Selatan tepatnya di Kota Palembang yang kerap dijumpai aliran-aliran sungai. Banyak masyarakat yang memilih untuk bertempat tinggal di bantaran sungai atau tak jauh dari situ.

Salah satu daerah yang masih melaksanakan tradisi ini secara rutin yaitu berada di Kecamatan Kikim Timur, tepatnya Desa Gelumbang dan Desa Gunung Kembang. Lazimnya, upacara ini dilaksanakan menjelang hari-hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, atau pada waktu tertentu lainnya.

Dilaksanakan di Kawasan Khusus. Pelaksanaan Bekarang hanya dilakukan di sebuah kawasan yang disebut 'Lubuk Larangan'. Setiap orang yang memancing ikan tidak memperhatikan dampak lain dalam proses penangkapannya.

Cara penangkapan yang salah tentunya bisa merusak alam sekitar, bahkan populasi ikan juga akan semakin turun drastis. Lambat laun, jumlah ikan di sungai akan semakin berkurang, dan orang-orang semakin sulit untuk menangkapnya.

Lubuk Larangan ini perlu ditaati oleh masyarakat karena terdapat sungai-sungai yang memiliki batas-batas tertentu yang dipergunakan untuk membudidayakan ikan. Selain itu, ikan-ikan tersebut tidak boleh diambil dalam jangka waktu tertentu.

Sarat Nilai kearifan lokal. Pelaksanaan upacara “Bekarang Iwak” ini dilakukan oleh warga secara bersama-sama. Dengan menggunakan alat tradisional dan Lubuk Larangan, tentu ekosistem sungai akan terjaga dengan baik sekaligus menjaga populasi jumlah ikan.

Selain menjaga alam, Bekarang Iwak juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal, yang pertama munculnya rasa gotong royong sesama masyarakat. Kedua, sabar dan bekerja keras, karena Bekarang sendiri harus ekstra sabar dan kerja keras. Ketiga, saling percaya dan tanggung jawab.

Pelaksanaan Bekaran Iwak biasanya di Sungai Empayang dan Sungai Kikim.

Suka cita bertumpah ruah di kedua sungai tersebut. Hasil dari Bekarang akan dibagikan ke masyarakat sekitar, ada yang dijual dan hasilnya untuk memenuhi kebutuhan desa.

Sumber: <https://www.merdeka.com/sumut/mengenal-upacara-bekarang-iwak-tradisi-menjaga-ekosistem-lingkungan-ala-masyarakat-sumatra-selatan-71290-mvk.html?page=2>

Contoh Puisi:

CERITA TENTANGMU

(Karya Heddy Warmansyah Salam)

Tak pernah habis cerita tentang keadabanmu
Rumah Limas berjenjang lestari budaya panjang
Istana kayu yang melukis filosofi yang cemerlang
Tentang sinar matahari di pagi hari

Dan temaramnya cahaya di cakrawala senja
Mengurai pesan baik sisi kehidupan
Tak pernah habis cerita pujian keelokanmu
Melekat gambaran puteri kayangan di Bukit Siguntang

Sang Putri Kembang Dadar
Kisah gadis ningrat indah rupawan
Karunia alam merajut kedamaian

Tak pernah habis cerita sejarah kejayaanmu
Menelusur Pallawa bertahun Saka jauh sebelumnya
Jalan air di sungai besar sebagai roda kehidupan
Menuntun kembara panjang Dapunta Hyang Sri Jayanasa

Meneguhkan hegemoni sebuah Kedatuan
Negeri terhormat para Mahaguru
Sampai Ki Gde Ing Suro menulis jejak riang Kesultanan

Menikmati keluhuran masjid besar tempat merekat jiwa

Dan kukuhnya Benteng Kuto Besak bersegi lima

Tak pernah habis cerita riasan dirimu

Memerahkan hati menjulang menggapai langit

Sampaikan amanah Amanat Penderitaan Rakyat

Melansir banyak kembaran

Dari muara kebanggaan

Tak pernah habis nuansa rindu padamu

Pada keluarga dan semua sanak saudara

Pada gemerlap cinta pertama dan teman sekolah

Bermain layang di belakang bioskop

Saga Menangkul betok dan sepat di kali bendung

Bersorak riuh saat air bergelombang di kayuh bidar

Bahagia mengiring pesawat menggendong telok abang

Aku bersulang segelas cuka dan sebatang lenjer

Menarikan irama Gending Sriwijaya

Di hari ulang tahunmu

Semoga menjadi metropolitan yang bersahaja

Untuk kesejahteraan semua penduduknya

(2022) Sumber: [Puisi : Selamat Ulang Tahun, Palembang – Sumsel Update](#)

Musi

(Karya Alexander R. Nainggolan)

Ingatanku padamu serupa alir musiq

kadang deras, sesekali landai

seperti tonggak kapal yang sandar di gigir

ingin cepat berangkat dan pulang mengunci segenap kenangan

getah rindu yang acapkali berlabuh

sepertimu, yang rekat di kepala.

Lalu, kau permisi pamit
"suatu kali, aku akan pergi."
ya, kau pun pergi serupa alir Musi
membalutkan sepi ke bujur tubuhku
kini, aku sendiri, rina
tapi, aku tak boleh menangis
seperti dalam sajak, penyair tidak menangis
walau sepi itu makin gigil kerap memanggil
pada setiap bundar mata, detak jantung,
atau kelelahan kita usai senggama

Maka, aku pun melangkah
ingin mengalir serupa musisi
mengingat kotamu yang berair
membelai udara panas Palembang
mengingat silam.

Aku pun gemetar
tak sanggup kusingsap semua cadar
lukaku kembali tercahar

Aku landai serupa alir musisi
berkhidmat dalam sekarat
kepergianmu yang tak dipenuhi lelampu
dingin
membangun dinding malam hari
seperti musisi
kau pun pergi
serupa Musisi

(2005) Sumber: [Puisi: Musi \(Karya Alex R. Nainggolan\) - Sepenuhnya](#)

Kabut dalam Napas

(Karya R.B Alexander)

Pagi ini, kabut datang tanpa suara,
menyelimuti Palembang dengan selendang abu-abu tua.
Ia merayap pelan, seperti tamu tak diundang,
di jendela, di jalan, di paru-paru yang perlahan hilang.

Kota ini, dulu ceria bermandi cahaya pagi,

di bawah langit yang lapang dan hati yang berani.

Tapi kini, kabut jadi cerita yang diam-diam,
yang meninggalkan dendam.

Kabut ini bukan mistik yang datang dari gunung,
bukan asap dapur yang menghangatkan tungku.

Ini adalah jejak manusia yang lupa,
lupa pada akar, lupa pada tanah yang kian tua.

Orang-orang berjalan tertutup kain,
menahan keluh yang asin.
Semua kosong di lapangan yang luas,
karena langit tak lagi ramah dan lurus.

Jika kau tanya, ia akan bilang,
“Aku datang dari pohon yang terpanggang.”
Ia adalah jerit api, tangis hutan yang sepi,
ia adalah amarah alam yang tak kau peduli.

Hutan yang dulu menyembuhkan luka-luka,
kini terbakar, tersisa arang di tanah yang luka.

Maka di balik kain wajah,
ingatlah kabut yang hinggap seperti amarah.
Ini pesan dari bumi yang kau tempat,
jika kau terus lupa, ia akan pergi dan mati.

Kita merindukan pagi yang jernih dan terbuka,
angin datang tanpa racun dalam dada.
Kabut adalah mimpi penuh duka,
hancurkan hati, langkah, dan sapa.

(2023) Sumber: Catatan pribadi.

C. GLOSARIUM

1. *Local Wisdom*: *Local wisdom* atau kearifan lokal adalah pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang telah teruji oleh waktu dalam komunitas tertentu. Ini mencakup cara-cara hidup, tradisi, dan kebiasaan yang dipertahankan oleh masyarakat lokal, yang sering kali berkaitan dengan lingkungan, sumber daya alam, dan budaya setempat.
2. *Ecoliteracy*: *Ecoliteracy* atau literasi ekologi adalah pemahaman tentang hubungan antara manusia dan lingkungan. Ini mencakup pengetahuan tentang ekosistem, proses-proses alami, serta dampak dari tindakan manusia terhadap lingkungan.
3. *Kebudayaan*: Kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup yang mencakup norma, nilai, kepercayaan, tradisi, dan kebiasaan yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Kebudayaan meliputi berbagai aspek, seperti bahasa, seni, agama, dan sistem sosial. Ini merupakan hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya dan berfungsi sebagai identitas bagi kelompok tersebut.
4. *Puisi*: Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa yang kaya, simbolis, dan sering kali terstruktur dengan rima dan irama.
5. *Adat istiadat*: Adat istiadat adalah norma dan praktik yang diakui oleh suatu masyarakat sebagai bagian dari tradisi dan budaya mereka. Ini mencakup aturan perilaku, ritual, upacara, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

D. DAFTAR PUSTAKA

Salam, W. 2022. *Puisi: Selamat ulang tahun, Palembang*. Sumsel Update. <https://sumselupdate.com/puisi-selamat-ulang-tahun-palembang/>
Sepenuhnya 2024. *Kumpulan puisi tentang Palembang karya penyair terkenal*. <https://www.sepenuhnya.com/p/puisi-tentang-palembang.html>

BAB III

PENUTUP

Pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *local wisdom* dan *ecoliteracy* pada materi pembelajaran menulis puisi kelas X SMA Srijaya Palembang menjadi salah satu pilihan model pembelajaran pada kegiatan menulis puisi bagi peserta didik SMA kelas X. Model pembelajaran ini mengombinasikan unsur *local wisdom* dengan *ecoliteracy*. Dalam penerapannya, teknologi informasi menjadi komponen penting yang menunjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, baik guru maupun peserta didik perlu memiliki kapabilitas dalam memanfaatkan teknologi untuk menunjang kegiatan pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, U. (2023). Penerapan model pembelajaran project based learning dalam menulis teks puisi di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Jambi. *Universitas Jambi*. <https://repository.unja.ac.id/53589/>
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1-15.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Menumbuhkan gerakan literasi di sekolah*. Diakses dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id>
- Bakara, P., et al. (2019). Pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal pada siswa kelas VIII-1 SMP YP. Pangeran Antasari Medan. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39-46.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5-11.
- Isman, M., Sitepu, T., & Rita. (2022). Pengaruh model project-based learning (PjBL) dengan media gambar terhadap kemampuan menulis puisi kelas X SMA. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPP/article/view/40>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2023). *Perguruan tinggi menjadi salah satu pilar utama untuk menjadikan SDM unggul*. Diakses dari <https://kemenkopmk.go.id>
- Kertayasa, I. W., Suandi, I. N., & Utama, I. D. G. B. (2019). Pembelajaran menulis puisi berdasarkan pendekatan kontekstual pada peserta didik kelas X MIA 2 SMA N 1 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v8i2.20618>
- Khotimah, N. (2022). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pengembangan karakter positif peserta didik. *Seminar Nasional Kependidikan (SNK)-I*.
- Nurhikmayati, I., & Sunendar, A. (2020). Pengembangan project based learning berbasis kearifan lokal berorientasi pada kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 1- 12.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results: Indonesia*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2022-results.htm>
- Puspita, A. M. I., Saud, U. S., Damaianti, V. S., & Mulyati, Y. (2021). The

- effectiveness of the Ider-Ider learning model based on Javanese local wisdom on humanistic literacy of elementary school students. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 51-60.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v10i1.855>
- Rahayu. (2020). Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan rasa nasionalisme peserta didik. *Jurnal Ilmiah*, 1 8.
<http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/ay82q>
- Rokhayah, S. (2022). Pengembangan modul pembelajaran menulis puisi berbasis "project based learning". *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(1), 56-66.
- Safitri, Y., Suwandi, S., Waluyo, H. J., & Rohmadi, M. (2020). The integration of culture and *local wisdom* in Indonesian language teaching for TISOL. *Proceedings of the 2nd Konferensi BIPA Tahunan by Postgraduate Program of Javanese Literature and Language Education in Collaboration with Association of Indonesian Language and Literature Lecturers, KEBIPAAN*.
<https://doi.org/10.4108/eai.9-11-2019.2295096>
- Salym, et al. (2022). Project-based learning dan literasi lingkungan dalam kaitannya dengan creative thinking skill. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*. <https://ejournal.uin-malang.ac.id>
- Saputra, D. A., Martono, M., & Habaridota, M. L. B. B. (2023). Hubungan budaya literasi dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas V sekolah dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 8(3), 86-90.
- Septiawan, F., Azizah, N., Gita, P. P., & Khery, Y. (2019). Pentingnya pembelajaran mobile, kearifan lokal, dan kepariwisataan. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 7(2), 146. <https://doi.org/10.33394/bjib.v7i2.2379>
- Syarifah, M. M., Suyitno, S., & Suwandi, S. (2020). The local wisdom value in literary teaching material in Indonesian language textbook. *Proceedings of the 1st Conference of Visual Art, Design, and Social Humanities by Faculty of Art and Design, CONVASH 2019*. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2019.2294930>
- UNESCO. (2023). *Disruptions of literacy learning in Indonesia and Colombia dueto COVID-19*. UNESCO.
- Wibowo, F. (2022). *Ringkasan teori-teori dasar pembelajaran*. Bogor: Guepedia.
- Yuki, K. (2023). Penerapan pembelajaran menulis puisi berbasis kearifan lokal Ngaos, Mamaos, dan Maenpo sebagai bagian tiga pilar budaya Cianjur. *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI*.
<https://prosiding.hiski.or.id>
- Yusuf, Q., Jusoh, Z., & Yusuf, Y. Q. (2019). Cooperative learning strategies to enhance writing skills among secondary school students in Malaysia.

International Journal of Language Education, 4(3), 432-441.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1201198.pdf>